Prof. Dr. HAMKA



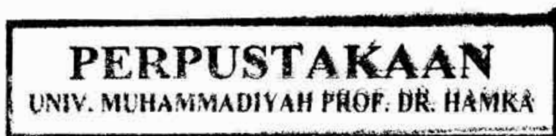
DARI PERBENDAHARAAN LAMA

Telah disahkan penggunaannya di sekolah dengan
Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor	:	12/C.C6/Kep/PT/96
Tanggal	:	26 Januari 1996
Berlaku	:	salama 5 (lima) tahun
Jenis buku	:	Bacaan

Prof. Dr. HAMKA

DARI PERBENDAHARAAN LAMA



Penerbit

PUSTAKA PANJIMAS
Jakarta, 1994

DARI PERBENDAHARAAN LAMA
Oleh Prof. Dr. HAMKA

Diedit dan revisi
Oleh Rusydi
Diterbitkan oleh Penerbit
PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta, 1982

Rencana sampul : Ipe Ma'ruf
Cetakan I : 1963
Cetakan II : 1982
Cetakan III : 1996
Dicetak oleh Percetakan PT. Citra Serumpun Padi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Setiap membaca sejarah nenek moyang, akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa kita, apalagi bila dibaca dengan rasa cinta. Kian dibaca kian terbayanglah masa-masa yang lampau dan masa lampau meninggalkan kesan yang dalam untuk menghadapi zaman kini dan zaman depan.

Dalam sejarah kita melihat betapa nenek moyang kita, menanamkan dasar-dasar bagi berdirinya pusaka suci yang telah menjadi tradisi.

Meninjau sejarah hendaklah dengan rasa cinta, seakan-akan merasai bahwa kita turut hidup dengan mereka. Sebab rasa hati, suka duka kita sekarang, adalah rasa hati dan suka duka yang telah mereka tinggalkan buat kita.

Kadang-kadang kita berjumpa dongeng-dongeng yang sepintas lalu terasa hanya khayal belaka, ceritera yang tidak-tidak. Tetapi apabila kita tukikkan pandang dan kita renungkan lebih mendalam, kelihatanlah bahwa dongeng khayal itu mengandung kebenaran. Di balik yang tersurat nampak yang "tersirat". Ternyata kebanyakan dongeng orang-orang tua itu mengandung filsafat.

Orang pernah bertanya kepada saya buku apa yang saya baca ketika saya menyusun "Dari Perbendaharaan Lama" ini, lalu saya katakan bahwa buku-buku yang saya baca, selain dari buku-buku lama pusaka nenek moyang kita, yang setengahnya benar-benar dikeluarkan dari simpanan perbendaharaan lama, adalah buku-buku yang mereka baca juga. Perbedaannya hanya sedikit, yaitu saya melihat apa yang tidak mereka lihat. Saya pun membaca buku-buku catatan sarjana sejarah Belanda, namun setelah saya membacanya, ternyata mereka pun kadang-kadang tidak melihat apa yang saya lihat.

Penyelidik-penyelidik Belanda menyusun sejarah bangsa-bangsa dari kerajaan-kerajaan kita di zaman purbakala, tetapi mereka melihat dari luar. Yang mereka banggakan ialah kemenangan mereka dan kekalahan nenek moyang kita, kepintaran mereka dan kebodohan nenek moyang kita, ataupun rasa kemegahan dapat menaklukkan suku-suku bangsa Indonesia yang jauh lebih besar daripada mereka.

Maka saya tinjaulah "Perbendaharaan Lama" itu kembali, meskipun sama fakta yang dilihat, tetapi terdapat perbedaan yang jauh dalam cara menilai.

Maka hasil renungan saya "Dari Perbendaharaan Lama" ini telah saya mulai pada tahun 1955 dimuat berturut-turut dalam "Mingguan Abadi" yang terbit di Jakarta, dan barulah terhenti setelah surat kabar harian "Abadi" itu diberhentikan terbitnya pada tahun 1960.

Saya bersyukur, karena dalam membina kepribadian Indonesia pemimpin-pemimpin negara kita selalu menganjurkan supaya meninjau kembali sejarah tanah air dengan perasaan sebagai bangsa Indonesia, terutama lagi sebagai seorang Islam yang melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain. Syukurlah beberapa kali seminar tentang sejarah Tanah Air, telah diadakan dan pada bulan Maret 1963 diadakan pula seminar Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Utara di Medan.

Dalam seminar itu mulailah tumbuh dengan suburnya penilaian sejarah dengan pandangan kita sendiri sebagai bangsa. Perasaan inilah yang telah kita pupuk, terutama dalam buku "Dari Perbendaharaan Lama" ini.

Apabila saudara membaca buku "Dari Perbendaharaan Lama" ini, saya mengharap semoga kisah perjuangan zaman lampau akan bertumbuh dalam jiwa kita, seakan-akan mereka hidup di tengah-tengah saudara, atau saudara hidup di tengah-tengah mereka. Itulah modal kita menghadapi zaman kini dan zaman depan.

Kebayoran Baru, Juli 1963

Pengarang

BAGIAN PERTAMA

I. PENGEMBARA ARAB YANG PERTAMA KE INDONESIA

DALAM catatan sejarah Tiongkok konon ada tersebut, bahwa pada pertengahan kurun ketujuh, terdapat sebuah kerajaan bernama *Holing*, dan sebuah negeri bernama *Cho-p'o*.Yang menjadi rajanya pada waktu itu ialah seorang perempuan bernama *Si-mo*.

Penulis sejarah Tiongkok itu menceriterakan, betapa aman dan makmurnya negeri di bawah perintah raja perempuan itu. Tanahnya subur, padinya menjadi. Upacara-upacara kerajaan berjalan dengan lancar. Ratu dijaga atau diiringkan oleh biti-biti prawara, kipas dari bulu merak bersabung kiri kanan, dan singgasana tempat baginda semayam bersalutkan emas. Keris dan pedang kerajaan pun bersalutkan emas dan bertatahkan ratna-mutu manikam. Agama yang dipeluk, ialah Agama Budha. Dengan kerjasama antara *I Tsing* pengembara Tiongkok dengan Jnabadhra, yang dalam bahasa Tiongkok ditulis *Yoh na poh t'o lo* disalinlah buku-buku agama Budha ke dalam bahasa anak negeri.

Tentang keamanan dan kemakmuran negeri Holing itu, kata pencatat sejarah tersebut, sampai juga kabar beritanya ke *Ta-Cheh*, sehingga tertariklah hati pengembara-pengembara bangsa Ta-Cheh itu melawat ke negeri Holing, hendak berhubungan dengan raja perempuan Simo itu, supaya perniagaan di antara kedua negeri menjadi ramai. Di antara tahun-tahun 674 - 675 sampailah satu perutusan bangsa Ta-Cheh ke Holing. Utusan Ta-Cheh itu terkagum-kagum melihat bagaimana amannya negeri Holing di bawah perintah Ratu Simo. Sehingga pada suatu ketika, Raja Ta-Cheh itu mencoba mencecerkan (sepura) emas di tengah jalan, namun tak ada orang yang sudi mengambilnya. Sampai tiga tahun pundi-pundi emas itu terletak saja di tengah jalan. Bila ada orang sampai ke tempat barang itu terletak, orang sengaja mengelak ke tepi. Pada suatu hari setelah tiga tahun, lalulah putera mahkota kerajaan Holing di tempat itu, beliau melihat pundi-pundi terletak di tengah jalan, lalu disepaknya dengan kakinya, sehingga pecahlah pundi-pundi itu dan tersembullah emas dari dalamnya.

Perbuatan putera mahkota itu rupanya dianggap suatu kesalahan besar oleh Ratu Simo ibunya. Amatlah murka baginda setelah mengetahui kesalahan anaknya. Memberi



Pengembara-pengembara Arab masih tetap meramaik
pelayaran dan perniagaan melalui selat Malaka

malu bagi kerajaan di hadapan bangsa asing, yang datang hendak menyaksikan keamanan dan kemakmuran negeri. Putera mahkota dipandang telah melanggar keluhuran budi. Oleh sebab itu putra mahkota dihukum; kaki yang menyepak pundi-pundi wajib dipotong. Meski para menteri membujuk agar baginda ratu membatalkan niatnya melakukan hukuman, namun ratu tidak mau mundur. Kaki putra Mahkota dipotong.

Demikianlah ceritera yang terekam dalam catatan sejarah Tiongkok, yang menjadi bahan penyelidikan dari masa ke masa oleh peminat sejarah, sampai zaman sekarang ini.

Hasil penyelidikan ialah, bahwa *Cho P'o* itu adalah pulau Jawa kita ini.

Kerajaan Holing ialah Kerajaan Kalingga, yang memang pernah berdiri di Jawa Tengah (kata setengah penyelidik) dan di Jawa Timur (kata setengah pula) pada pertengahan kurun (abad) ketujuh. Dan memang ada seorang ratu yang bernama *Sima*, atau *Simo.*

Raja Ta-Cheh yang menjatuhkan pundi-pundi emas di tengah jalan itu ialah "Raja" Arab. Sebab Ta-Cheh itu ialah nama yang diberikan oleh orang Tiongkok kepada bangsa Arab pada zaman itu.

Setelah disesuaikan dengan perhitungan tahun Hijrah, ternyata bahwa tahun 674 adalah 42 tahun setelah Nabi Muhammad saw wafat. Beliau wafat pada tahun 632 Masehi, tahun ke-11 dari hijrah beliau. Maka tahun 674 itu, bertepatanlah dengan tahun 51 Hijratul Mustafa. Khalifah yang memerintah pada masa itu ialah *Yazid bin Mu'awiyah,* Khalif yang kedua daripada Bani Umayah.

Penyelidik-penyelidik yang rajin "mengorek" sejarah, mencari kecocokan di sana sini menyatakan "tidak tahu" siapa nama "Raja" Arab yang mencecerkan pundi-pundi di tengah jalan di negeri Holing itu. Tetapi bagi kita yang mengetahui tarikh dan tradisi bangsa Arab, atau kaum Islam, tidaklah akan mengatakan "tidak tahu" siapa raja itu. Sebab Nabi Muhammad saw sendiri telah memberikan peraturan, apabila orang mengembara, musafir jauh, hendaklah mereka "merajakan" seorang di antara mereka, yang lebih tua usianya, atau yang banyak pengalamannya, atau yang gagah berani walaupun usianya lebih muda, dan yang fasih lidahnya berkata-kata, terutama dapat dijadikan imam waktu shalat.

Itulah kepala rombongan dalam perjalanan yang dalam bahasa Arab disebut *"Amir"*, merangkap juga menjadi *"Imam"* dalam sembahyang. *"Amir"* itu dapat juga diartikan dengan *"Raja"*.

Seorang pencatat sejarah Tiongkok lain, yang juga mengembara pada tahun itu (674 Masehi) di Pesisir Barat Pulau Sumatera, telah mendapati pula satu kelompok bangsa Arab yang membuat kampung di tepi pantai.

Catatan inilah yang mengubah pandangan orang tentang sejarah masuknya agama Islam ke tanah air kita. Kalau yang terbiasa, catatan masuknya Islam dimulai pada abad-abad 11 Masehi, maka sekarang telah dinaikkan 4 abad lagi ke atas, yaitu abad ketujuh Masehi.

Mengenai masuknya agama Islam ke Nusantara, tak satu pun buku sejarah yang menjelaskan secara tepat tahunnya. Sebab pengembara Muslim yang datang ke Indonesia itu, bukanlah ekspedisi resmi dari Khalif di Damaskus atau di Baghdad. Pengembaranya bukanlah orang yang membawa senjata, melainkan orang yang berniaga dan berdagang. Mereka datang ke tanah air kita dengan sukarela.

Kerajaan Hindu atau Budha, masih kuat dan teguh. Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Kerajaan Kalingga di tanah Jawa, dan Kerajaan Hindu yang lain, masih dalam keadaan sangat kuat kuasanya. Sebab itu pengembara-pengembara yang pertama itu belumlah dapat dengan leluasa menyampaikan dakwahnya kepada penduduk. Bahkan seketika mereka mencecerkan pundi-pundi emas di tengah jalan raya, tidak ada orang yang berani mengambil, karena takut kena murkanya sang Ratu. Sang Ratu sendiri pun tidak ragu-ragu menjatuhkan hukuman memotong kaki putera mahkotanya, karena dia menyepak pundi-pundi emas kepunyaan "Orang Arab" itu.

Pelayaran ke negeri yang disebut *"ke bawah angin"* ini masih sukar dilakukan. Tetapi orang Arab, atau orang Islam itu, masih tetap meramaikan pelayaran dan perniagaan melalui Selat Malaka, sehingga sampai ke Tiongkok. Di Kanton pernah berdiri sebuah markas perdagangan orang Arab. Oleh sebab itu tersebutlah nama pulau-pulau di negeri kita ini dalam catatan *Al Idrisi* dan *Al Mas'udi*, dan kemudian lebih jelas lagi pada tulisan *Ibnu Bathuthah*. Bahkan menjadi ceritera khayal yang indah dalam cerita *Waq-Waq* yang besar kemungkinan, pulau Fak-Fak di daerah Irian Jaya.

Tambahan lagi, belum akan begitu populer kedudukan pengembara-pengembara yang permulaan itu kepada anak negeri. Mereka dihormati, tetapi belum diikuti, dihormati karena kebersihannya, mencuci muka sekurangnya 5 kali sehari dan mandi sekurangnya dua kali sehari. Tetapi belum

diikuti, sebab raja yang berkuasa waktu itu masih dipandang Tuhan oleh rakyatnya.

Menilik sejarah itu, dapatlah kita menduga bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad yang pertama. Pencatat sejarah Dunia Islam dari Princetown University di Amerika sudah memegang teguh ketentuan ini dan menyatakan masuknya Islam ke Indonesia ialah pada abad ketujuh, tegasnya pada kurun yang pertama.

Tetapi seorang Ulama tua yang berminat besar kepada sejarah Islam di tanah air kita, Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu, yaitu Mufti Kerajaan Johor *Said Alwi bin Taher Al Hadad* berpendapat, Islam masuk ke Indonesia telah lebih dahulu dari zaman Yazid bin Mu'awiyah, yaitu di zaman Khalifah ketiga, *Utsman bin Affan*. Beliau tunjukkan nomor-nomor sumber buku bacaannya dalam Museum Jakarta, sehingga *Za'ba* sarjana dan pandita bahasa Melayu yang terkenal itu, dengan sengaja pada tahun 1956 datang ke Jakarta dan mencari buku tersebut di Museum; sayang tidak beliau jumpai.

Dalam buku-buku bahasa Arab tarikh-tarikh yang muktabar, belum bertemu isyarat ke arah itu. Yang tertulis di sana hanyalah masuknya ekspedisi Amr bin Ash ke Mesir, Okbah bin Nafi' ke Afrika, Thariq bin Ziyad ke Andalusia, Mohammad bin Kasim ke Sind; sebab memang orang-orang itu adalah orang Arab belaka. Dan catatan itu, ada pada pencatat orang Tiongkok.

Kalau demikian, mungkinlah telah ada sahabat-sahabat Nabi, walaupun bukan dari golongan *Kubbarish Shahabah* (Sahabat-sahabat Nabi yang utama) yang telah menginjak bumi tanah air kita, dan lebih mungkin lagi ada Tabi'in, yaitu generasi umat Islam yang berjumpa dengan sahabat Nabi. Tetapi rupanya tidak ada di antara mereka yang meninggal dunia di negeri kita, mereka hanya singgah dan kembali lagi! Karena kalau ada, baik di Barus atau Pariaman (di Sumatera) atau di Kudus atau Jepara atau yang lain, niscaya menjadi pusat ziarah yang ramai.

ABAD XIII PEREBUTAN PENGARUH TERAKHIR

Barulah di akhir abad ketiga belas, terjadi perebutan pengaruh yang menentukan, antara anutan yang lama dengan yang baru!

1292 adalah tahun mangkatnya Kertanegara, Prabu Majapahit yang pertama. Baginda yang berusaha mengga-

bungkan agama Shiwa dengan agama Budha, menjadi agama kerajaan.

Prabu Wangi dan Prabu Niskalawastu dan Prabu Dawaniskala memerintah berganti-ganti dalam Kerajaan Galuh (Jawa Barat) dalam keadaan tidak tenteram lagi.

Tetapi di tahun 1292 itu pulalah, kepala kampung di negeri Pasai Samudera (Aceh sekarang), yang bernama *Marah Silu*, memaklumkan dirinya menjadi sultan yang pertama dari Kerajaan Islam, yang pertama di bumi kita.

Memasuki abad kelima belas, kian lama agama Hindu kian muram, dan Islam kian berkembang, sehingga tepat dikatakan *"Abad ketiga belas"* sebagai permulaan bersyi'arnya Islam, di kepulauan Indonesia.

II. GIRI PUSAT AGAMA YANG PERTAMA DI JAWA TEMPAT YANG PENUH KENANG-KENANGAN DAN KEBESARAN

Tidak berapa belas kilo meter saja dari kota Surabaya terdapatlah bukit Giri. Di sana indah benar pandangan ke laut, dan angin sepoi-sepoi lautan mengelus-elus muka kita setelah payah mendaki. Di sanalah berkubur seorang di antara "Wali Sanga", Raden Paku, yang lebih masyhur dengan gelar Sunan Giri, putera dari Maulana Ishak, teman Maulana Malik Ibrahim penyiar-penyiar Islam yang pertama di tanah Jawa.

Oleh karena ayahnya kembali ke Pasai dan lama belum juga kembali ke Jawa, Raden Paku diangkat sebagai anak oleh seorang perempuan kaya raya Nyi Gede Maloka.

Setelah besar dia pergi mempelajari agama Islam ke Ngampel, bersama-sama dengan putra Raden Rahmat (Sunan Ngampel) bernama Makhdum Ibrahim, yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan Sunan Bonang.

Di antara 9 wali penyiar Islam di tanah Jawa, kedua beliau inilah yang lebih dalam pengetahuannya tentang agama Islam. Setelah Sunan Ngampel melihat kedua anak muda ini ada harapan menjadi ulama, mereka disuruh berangkat ke luar Jawa, naik Haji ke Mekkah.

Tetapi mereka singgah lebih dahulu di Pasai Aceh, menuntut ilmu kepada ulama di sana. Dan di sana pula, Raden Paku berjumpa kembali dengan ayahnya.

Ilmu yang dipandang menjadi inti segala ilmu pada waktu itu, atau yang disebut "ilmu sejati" ialah Ilmu Ketuhanan menurut ajaran tasauf.

Banyak ulama keturunan India dan Persia membuka pengajian di Pasai di waktu itu. Sehingga ulama-ulama di Malaka bila menemukan soal-soal yang sulit, bertanya juga ke Pasai.

Setelah kedua pemuda itu, Makhdum Ibrahim dan Raden Paku mendapat ijazah dari guru, mereka pun kembali ke tanah Jawa. Di antara mereka berdua, Raden Paku yang berhasil mendapat "ilmu ladunni", artinya ilmu yang langsung diterima dari Tuhan, sehingga gurunya di Pasai memberinya nama yang tinggi, yaitu "Ainul Yaqin".

Sebab itu siasat mereka menyebarkan Islam pun berjalan

menurut bakat masing-masing. Sunan Bonang memasukkan pengaruh Islam ke dalam kalangan bangsawan, ke Kraton Majapahit, dan membuat tempat berkumpul murid-muridnya di Demak. Sedang Syekh 'Ainul Yaqin' mengadakan tempat berkumpul di Giri, terdiri dari "orang kecil". Jika Bonang menanamkan pengaruh ke dalam, maka Sunan Giri selalu mengirim utusan ke luar Jawa. Terdiri dari pelajar, saudagar, dan nelayan. Dari pulau Madura sampai Bawean dan Kangean, bahkan sampai ke Ternate dan Haruku.

Siasat Bonang memberi didikan Islam kepada Raden Patah putra Raden Majapahit, dan terlebih dahulu menyediakan Demak (Bintoro) untuk menegakkan Negara Islam yang pertama, nampak berat kepada politis. Dan siasat Sunan Giri mengajarkan agama Islam dan mengirim muballigh ke mana-mana adalah siasat mendekati masyarakat.

Sunan Bonang berhasil mendirikan kerajaan Demak. Tetapi harapannya agar Demak menjadi pusat Islam selama-lamanya tidak berhasil. Setelah naik hanya tiga orang raja (Raden Patah dan Patih Unus, bergelar Pangeran Terenggano), dirampas oleh Adiwijoyo Adipati Pajang (1546). Dan dari Pajang dirampas pula oleh Ki Gede Pamanahan dan dipindahkan ke Mataram, dan sampai di sana banyaklah ajaran Islam dicampurkan dengan ajaran Hindu dan Buddha.

Tetapi kedudukan Giri tetap teguh sebagai pusat keagamaan. Anak cucu Sunan Giri mempertahankan keistimewaan Giri sebagai pusat agama, sampai saat Mas Rangsang hendak memakai gelar Sultan - kota lantikan dari Giri. Dan kemudian setelah dilihatnya keislaman Mataram telah banyak berubah, Sunan Giri membantu Adipati Surabaya dan Adipati-adipati Madura berontak melawan Mataram (1615). Tahun 1625 masih berperang. Adipati-adipati Jawa Timur melawan Mataram, dan Sunan Giri tetap pelopor. Tetapi perlawanan itu kalah dan Sunan Giri tertawan dan dibawa ke Mataram. Kemudian diantarkan pulang ke Giri kembali, dan diturunkan gelar kebesarannya dari Sunan menjadi Panembahan.

Tetapi setelah Sultan Agung wafat dan digantikan oleh puteranya Amangkurat I, Trunojoyo berontak pula, melawan Sunan Amangkurat dan Kompeni. Trunojoyo dibantu oleh Karaeng Galesong dari Makasar (1675) Trunojoyo diakui sebagai Kepala Perang Sabil. Turunan-turunan ulama Giri pun aktif membantu perlawanan itu.

Tidaklah heran, jika Trunojoyo dapat dikepung di lereng Utara Gunung Kelud dan dapat ditawan oleh Kapiten Jonker (orang Ambon!), dan dihukum bunuh (ditikam dengan keris) oleh Amangkurat II (27 Desember 1679), maka yang langsung diserang besar-besaran oleh tentara Belanda dan Mataram ialah Giri! Sebab Girilah rupanya sumber perlawanan yang tidak putus-putusnya dari Jawa Timur. Pangeran Giri, keturunan yang paling akhir dari Syekh 'Ainul Yaqin, Raden Paku, ditahan dan dihukum mati pula. Keris kebesaran Giri yang bersejarah, yang telah turut mengalahkan Majapahit bertahun-tahun lamanya ditahan di Mataram. Sejak itu Giri tidak bangun lagi!

Setelah itu untuk menghilangkan anasir-anasir yang berbahaya di antara 5.000 dengan 6.000 kaum kiyahi dan santri, dihukum bunuh di muka umum, agar orang tidak lagi menyebut-nyebut agama Islam yang bersih dan tauhid yang khalis!

Dan semuanya itu dilakukan seketika pengaruh Belanda mulai tertancap dalam Kerajaan Mataram.

Demikianlah kisah pendek dari bukit Giri, di dekat Gresik, yang di zaman sekarang pun menjadi tempat yang penuh kenang-kenangan, dan indah dihembus angin laut.

III. ISLAM DAN MAJAPAHIT

Meskipun kita hidup di zaman modern dan penyelidikan sejarah sudah lebih luas daripada dahulu, masih banyak juga orang yang mencoba memutar balikkan fakta-fakta sejarah itu. Satu di antara pemutarbalikan itu ialah dakwaan setengah orang mengatakan bahwa keruntuhan Majapahit adalah karena serangan Islam. Padahal bukanlah begitu kejadiannya.

Majapahit pada zaman kebesarannya, terutama semasa dalam kendali Patih Gajah Mada, memang adalah sebuah kerajaan Hindu yang besar di Indonesia, dan pernah mengadakan ekspansi, serangan dan tekanan atas pulau-pulau Indonesia yang lain.

Gajah Mada bagi Majapahit adalah laksana Bismarck bagi Jerman. Mencita-citakan suatu imperium besar atas seluruh kepulauan Indonesia, malahan sampai ke Semenanjung Melayu telah mendekati Siam. Imperium besar di bawah kekuasaan Majapahit yang berpusat di Jawa! Terlebih banyak serangan-serangan dan tekanan itu dipimpin oleh Patih Gajah Mada sendiri, ataupun orang lain yang disuruhnya. Tetapi Kerajaan Pajajaran, sebuah Kerajaan Hindu lain di Jawa Barat, yang beralas dasar kepada suku Sunda, tidaklah mau takluk demikian saja. Sampai jatuhnya Majapahit, Pajajaran tidak dapat ditaklukkan.

Dalam buku *"Negarakertagama"* disebut daftar negeri yang ditaklukkan itu. Kerajaan Hindu di Singapura, sebagai lanjutan dari Sriwijaya pun tidak dapat bertahan. Semenanjung Malaya ditaklukkannya sampai-sampai ke Kelantan dan Terenggano. Dan dia pun sampai ke Pasai!

Pasai adalah Kerajaan Islam yang pertama di Sumatera!

Dan di Trenggano di waktu itu telah berdiri sebuah Kerajaan Islam. Menurut penyelidikan, maka batu bersurat Terenggano, yang sekarang tersimpan di museum Kuala Lumpur menyatakan bahwa sebuah pemerintahan Islam yang menjalankan hukum Islam telah berdiri di sana dalam abad keempat belas. Sebagaimana Pasai telah berdiri dalam abad kedua belas.

Kedua kerajaan Islam yang tua itu hancur lebur akibat ekspansi Majapahit, yang terjadi kira-kira pada tahun 1360. Gajah Mada mati menceburkan diri ke dalam laut (1364).

Jadi Majapahitlah yang menyerang kerajaan Islam yang dua itu dengan kekerasan senjatanya. Setelah itu Pasai pun tidak pernah bangun lagi, sebagai suatu kerajaan. Hanya

tinggallah ulama-ulama yang merasa kecewa karena semarak Pasai telah hilang, pelabuhan telah dangkal dan kapal-kapal dagang pun tidak banyak lagi yang berlabuh, negeri sudah laksana dikalahkan garuda!

Sungguh pun kerajaan telah jatuh, semangat ulama-ulama Islam itu tidaklah kendor. Meskipun Pasai tidak menjadi pusat politik lagi, ulama-ulama itu menjadikannya pusat penyiaran Islam!

Di dalam Sejarah Melayu, Tun Sri Lanang menulis, setelah Malaka naik dan maju, banyak ahli-ahli agama di Malaka menanyakan hukum-hukum Islam yang sulit ke Pasai. Jika ada orang-orang besar Pasai ziarah ke Malaka, mereka disambut oleh sultan-sultan di Malaka dengan pesta kebesaran.

Mereka telah melakukan pekerjaan besar. Jika Pasai diserang dengan kekerasan senjata dan ditaklukkan, mereka pun berniat pula hendak menaklukkan Majapahit itu sendiri. Bukan dengan kekerasan senjata, melainkan dengan dakwah Islam. Mereka pun berangkatlah ke tanah Jawa, menetap Jawa Timur (Gresik), menyiarkan Islam sambil berniaga, atau berniaga sambil menyiarkan Islam. Terdapatlah nama-nama Maulana Malik Ibrahim, dan Maulana Ibrahim Asmoro, atau Jumadil Kubra.

Beliaulah ayahnya Maulana Ishak yang berputerakan Sunan Giri (Raden Paku), dan Sunan Ngampel (Makhdum Ibrahim). Dengan sabar dan rencana yang teratur, guru-guru Islam berdarah Arab - Persia Aceh, itu menyebarkan agamanya di Jawa Timur, sampai Giri menjadi pusat penyiaran Islam, bukan saja untuk tanah Jawa, bahkan sampai ke Maluku. Akhirnya Sunan Bonang (Raden Rahmat) dapat mengambil Raden Patah, putera Raja Majapahit yang terakhir (Brawijaya) dikawinkan dengan cucunya, dan akhirnya dijadikan Raja Islam yang pertama di Demak.

Sikap wali-wali itu dalam penyiaran Agama Islam tidak dapat dicela oleh raja-raja Majapahit. Bahkan kekuasaan mereka yang kian besar dalam keagamaan dan keduniawian, menyebabkan di antara mereka diakui sebagai adipati dari kerajaan Majapahit. Lebih 70 tahun kekuasaan Islam di Jawa Timur sebelum Majapahit jatuh pada tahun 1478.

Bukanlah karena sikap kekerasan dan penyerangan senjata makanya Majapahit jatuh. Keruntuhan Majapahit salah satu sebabnya ialah akibat tiadanya pemimpin sekaliber Gajah Mada. Sementara rakyat mulai tertarik pada Islam yang selalu

menganjurkan kesucian, mencuci muka sekurang-kurangnya 5 kali sehari semalam, mencuci hati daripada riya dan takabur, berjamaah ke mesjid, tanpa perbedaan kasta. Jauh bedanya dengan ajaran agama, kehidupan masyarakat Hindu!

Islam yang disiarkan dengan penuh kebijaksanaan menarik masyarakat masuk ke dalamnya. Tetapi setelah runtuh Kerajaan Demak, dan Pajang menaklukkan Blambangan dengan kekerasan senjata. Maka bila Senapati pulang ke Mataram, Blambangan pun berdiri kembali. Padahal di zaman Sunan Giri, Sunan Giri itu sendiri pernah diterima menjadi menantu Raja Blambangan.

Berdasarkan itu, percobaan memutarbalik fakta sejarah yang mengatakan Majapahit runtuh karena diserang Islam, adalah satu kesalahan yang disengaja. Inilah cita-cita yang tertanam dari Prof. Snouck Hourgronye, yang setelah mengetahui bagaimana teguhnya urat keislaman di Indonesia, memberikan advis kepada pemerintah Belanda supaya ditanamkan rasa "Kebangsaan" yang meruncing pada bangsa Indonesia. Maksud ini berhasil dengan hilangnya penghargaan kepada Sunan Ngampel dan Sunan Giri, dan menonjolnya ke muka nama Gajah Mada. Turunlah nilai Raden Patah dan Patih Unus yang mencoba mengusir Portugis dari Malaka dan tertonjollah ke muka raja Airlangga.

Rasa kesukuan dengan warna yang demikian itu tidaklah akan memperteguh persatuan yang kita bina di saat sekarang, bahkan akan memecahkannya.

Sebab jika masih segolongan orang merasa kecil hati melihat runtuhnya Majapahit Hindu, tidaklah kurang dari itu rasa iba hati bangsa Indonesia yang beragama Islam mengingat sejarah runtuhnya Kerajaan Islam Pasai dan Kerajaan Islam Terengganu, akibat serangan Majapahit.

Marilah kita jadikan saja segala kejadian itu kekayaan sejarah, dan jangan dicoba memutarbalik keadaan, agar kokohlah kesatuan bangsa Indonesia, dalam zaman yang sudah jauh berubah.

Jika ada segolongan orang membusungkan dada mengagungkan Gajah Mada, maka orang di Sriwijaya akan berkata bahwa yang mendirikan Candi Borobudur itu ialah seorang Raja Budha dari Sumatera yang pernah menduduki pulau Jawa.

Kalau ada orang membanggakan Majapahit, maka orang Melayu akan membuka tambo lamanya pula, menyatakan bahwa Hang Tuah pernah mengamuk dalam kraton sang

Prabu Majapahit dan tidak ada satria Jawa yang berani menangkapnya.

Memang, di zaman Jahiliyah setiap suku bermusuhan, berdendam, tidak bersatu! Islam adalah penanam pertama dari jiwa persatuan. Lalu Kompeni Belanda kembali memakai alat perpecahannya, untuk menguatkan kekuasaannya.

Tatkala Pangeran Diponegoro, Amirul Mukminin Tanah Jawa telah ditipu dan dikalahkan, maka Belanda membawa Pangeran Sentot Ali Basyah ke Minangkabau buat mengalahkan kaum Paderi? Tahukah anda bahwa setelah Sentot merasa dirinya tertipu, sebab yang diperanginya itu adalah kawan sefahamnya dalam Islam, dan setelah kaum Paderi dan raja-raja Minangkabau memperhatikan ikatan serbannya sama dengan ikatan serban Ulama Minangkabau, sudi menerima Sentot sebagai "Amir" Islam di Minangkabau? Ingatlah, bahwa lantaran rahasia bocor dan Belanda tahu, Sentot pun diasingkan ke Bengkulu dan di sana beliau meninggal dan dikubur buat selama-lamanya?

Maka dengan semangat dan ajaran Islam, semangat kebangsaan dan kesatuan Indonesia terjamin. Tetapi dengan mengemukakan kebangsaan saja, tanpa Islam, membawa orang membanggakan suku, mengorek tambo lama, itulah pangkal bala dan bencana!

IV. ISLAM DI MADURA
(I)

Pulau Madura yang kecil itu, yang hanya terbatas belasan mil laut saja dari pantai Surabaya, adalah sebuah pulau yang mempunyai "pribadi" sendiri. Madura tidak dapat dipisahkan dari Islam, walaupun diakui akibat masih tingginya buta huruf dan buta agama kebanyakan penduduknya tidak tahu benar hakikat ajaran Islam itu. Jiwanya mirip dengan jiwa suku Bugis, sama-sama berani mengarungi lautan besar, mengadu untung dalam hempasan ombak dan gelombang.

Pada tanggal 25 Nopember 1959 saya sempat menziarahi Madura kembali, sesudah ziarah pertama 25 tahun silam (1934) nampak bahwa tradisi-tradisi yang ditanamkan Islam sejak zaman bahari masih banyak yang belum dapat dibongkar oleh tradisi-tradisi moderen pengaruh Barat, yang di daerah lain sudah banyak luntur. Misalnya saja orang yang tidak memakai peci atau kopiah shalat di mesjid akan mendapat teguran keras, mungkin akan dilempari batu!

Satu tradisi yang utama pada beberapa kampung, ialah mendirikan langgar kepunyaan keluarga di samping rumah tangga, walaupun dari rumah itu mesjid tidak begitu jauh! Langgar kepunyaan keluarga, yang didirikan di samping rumah tangga, adalah tempat shalat keluarga bersama-sama. Dan juga tempat bermusyawarat, memperkatakan urusan kekeluargaan dan apabila tetamu datang dari jauh, tidaklah akan kekurangan pondokan tempat bermalam, sebab langgar ada!

Kawan-kawan yang menyambut saya di Madura berkata dengan penuh kebanggaan, bahwa inilah satu-satunya pulau di Indonesia yang agamanya tidak bercampur! Pulau Sumatera - kata kawan itu - masih mempunyai daerah Kristen, yaitu di Batak! Pulau Sulawesi masih mempunyai daerah Kristen, yaitu di Minahasa dan Toraja! Pulau Kalimantan bagian pedalaman (Dayak) telah jadi Kristen! *"Tetapi Madura 100% Islam!"* kata kawan saya itu.

Memang pulau Madura telah menerima Islam sejak Islam masuk ke tanah Jawa! Bahkan sebelum Majapahit runtuh, Madura termasuk daerah-daerah Pesisir, atau Mancanegara yang mendapat Islam sebagai *sagu jiwa* di dalam membebaskan diri dari kekuasaan Patih Gajah Mada! Tatkala Majapahit berkuasa, segala sesuatu diatur dari pusat, dan daerah hanya menjadi alas kaki saja! Segala pujaan diberikan kepada sang

Ratu di Majapahit. Shri dan Syakti Majapahit tidak dapat ditantang mata, tidak dapat dilawan hati! Tersebarnya Islam di Pesisir Jawa Timur, dimulai dari Jaratan, Giri, Gresik dan Tuban, langsung ke Madura dan akhirnya menjadi kenyataan dengan berdirinya Kerajaan Demak. Semangat tauhid yang dibawa Islam merubah sikap orang Madura menjadi bebas dan merdeka dari tekanan dan ajaran mendewakan raja yang telah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya dan Pulau Jawa khususnya sejak zaman Mataram pertama, Kalingga, Singosari, sampai kepada Majapahit!

Sejak zaman dahulu penduduk Madura, pulau kecil yang di dinding lautan itu, mengharung ombak gelombang, menempuh lautan besar dengan perahu layarnya! Sudah sejak dahulu anak Madura dengan perahunya itu berlayar ke Malaka, Kerajaan Islam.

Bila hari telah malam, dari pantai Madura jelas kelihatan pelita-pelita dipasang di mesjid Giri. Laksana Nabi Musa melihat api di puncak Tursina, demikianlah anak Madura melihat "api", pada malam-malam likuran bulan puasa! Api apakah itu? Itulah api petunjuk hidayah Islam yang telah mulai diajarkan oleh Syekh 'Ainul Yaqin, Sunan Giri yang pertama. Sebab itu orang Madura menerima Islam daripada pembawanya yang mula-mula, usia Islam di Madura setua masuknya Islam ke Jawa! Cuma sejarah Madura tidak mencatat nama dari salah seorang Wali. Karena Islam di Indonesia lebih pesat dan mendalam jika disiarkan oleh orang-orang yang tidak dikenal, daripada nama-nama yang mentereng.

Tatkala Kerajaan Islam pertama, Kerajaan Demak berdiri tanpa ragu lagi Madura menggabungkan diri dalam perjuangan Demak! Perjuangan Demak amat berat. Pertama melawan sisa Majapahit, kedua melawan sisa Kerajaan Medang Kemulan.

Pengaruh Islam lebih kuat di Pesisir sampai sekarang, karena sisa perjuangan Demak. Dan sejak Demak berdiri (1520), Malaka telah direbut oleh Portugis dan Portugis berkuku di sana. Islam yang baru tumbuh di Jawa terjepit di antara ajaran Hindu pusaka Majapahit dan ajaran Kristen yang dibawa Portugis!

Di Jawa Timur masih berdiri Kerajaan Supit Urang yang beragama Hindu. Tatkala Sultan Terenggano naik tahta kerajaan, dia meneruskan rencana datuk neneknya memperluas kuasa Demak ke Jawa Timur dan ke Jawa Barat. Terenggano adalah seorang sultan yang pintar dan banyak anak

perempuannya. Masing-masing anak perempuannya dikawinkan - dengan pahlawan Islam. Seorang puterinya dikawinkannya dengan Syarif Hidayatullah, yang bergelar Sunan Gunung Jati, bangsa Sayid keturunan Aceh (Pasai). Dan menantu ini disuruhnya menyiarkan Islam di Jawa Barat, sampai berhasil mendirikan Kerajaan Bantam dan Cirebon dan dapat mendirikan kota Jakarta (Jaya Karta). Seorang lagi menantunya Pangeran Langgar, pahlawan Madura! Nama kecilnya tak diingat orang lagi, dan dia pun keturunan orang biasa saja, sebagai juga Gajah Mada di Majapahit. Tetapi dalam gelar resminya "Pangeran Langgar" sudah nampak "siapa" dia. Seorang santri yang shaleh, taat beribadat, berjiwa Tauhid yang tinggi. Dan Tauhid apabila telah tertanam dalam dada, tidak ada tempat merasa takut lagi, kecuali kepada Allah! Sebagai seorang pemuda Islam yang ingin memperdalam ilmu pengetahuannya, dia pergi ke Kudus, belajar kepada Syekh Ja'far Shadiq, yang lebih dikenal dengan panggilannya "Sunan Kudus". Dan ketinggian budi anak Madura ini, kesantriannya dan gejala semangat agamanya, menyebabkan dia dikenal di istana Demak. Sultan Terenggano melihat ada sesuatu yang diperlukan dari anak muda ini, sehingga dia diambil menjadi menantu baginda dan diberi gelar Pangeran!

Cuma seorang menantu Terenggano yang tidak memenuhi harapannya, yaitu Adiwijoyo Bupati Pajang. Menantu inilah kelak yang akan memindahkan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Dari Pajang ini pulalah kelak kekuasaan itu dirampas oleh Ki Gede Pamanahan dibawa ke Mataram.

Sultan Terenggano tewas dalam memimpin pertempuran menaklukkan Pasuruan yang masih beragama Hindu, di Demak terjadi perebutan kuasa. Pangeran Langgar berhak menjadi raja di Demak, tetapi dia tidak datang, sehingga terbuka kesempatan bagi Adiwijoyo mengambil kekuasaan dari keturunan Sunan Prawoto dan membunuhnya.

Dengan pindahnya kekuasaan dari Demak ke Pajang dan akhirnya kelak ke Mataram, nampaklah perkisaran angin dari pandangan Islam yang luas, seluas laut yang dapat dilayari oleh anak Madura, ke dalam suasana pedalaman, suasana pertanian dan suasana adat istiadat kuno yang masih dipertahankan. Apalagi setelah Syekh Siti Jenar membawa ajaran tasauf yang amat jauh ke luar dari pagar Tauhid Islam. Maka digabungkan Tauhid Islam dengan Brahmana Hindu; Timbullah kasta-kasta Hindu "Brahmana, Ksatrya, Waisya, dan Sudra" dengan nama baru *"Kiyai, Priyayi, Saudagar dan Wong Cilik"*. Pindahlah pemusatan dari kepercayaan kepada

Allah, kepada pemusatan penyembahan kepada raja! Ditukarlah nama *"Wali"* menjadi *"Sunan"*. Pudarlah ke-Islam-an, diganti dengan ke-Jawa-an (Kejawen).

Kian lama kian nyatalah perbedaan pandangan hidup di antara dua Jawa; Jawa pedalaman dengan Jawa Pesisir! Kemudian datang pula Belanda mempertajam perbedaan itu.

Madura menempuh jalannya sendiri dalam lingkungan pandang hidup Jawa Pesisir. Tanahnya miskin dan tandus, tetapi penduduknya kaya raya dengan iman!

Pulaunya kecil, tetapi semangat Islam telah masuk ke dalam sumsum mereka, sebab itu orang Madura memiliki jiwa yang besar. Dengan perahu-perahu, yang sekarang masih kita lihat berserak di pelabuhan-pelabuhan Indonesia, anak Madura berlayar. Tak takut menghadapi angin, badai, pisau belati tersisip di pinggangnya (badik). Mereka lebih segan kepada Kiyainya daripada Priyayinya. Mereka berlayar ke Bugis, ke Ternate, ke Pontianak, ke Malaka dan juga ke Mekkah!

Di darat mereka mengadakan "karapan sapi", di laut mereka berselaju perahu. Beberapa bagian dari pulaunya tidak dapat ditanami, karena tandusnya; namun anak Madura tidak pernah merasa dirinya miskin. *"Kekayaan ada di laut!"*

Guntingan bajunya dan pakaiannya menunjukkan kebebasan langkah tindak. Kaki celana besar dan tidak terlalu dalam, sehingga mudah mengangkat kaki menyepak halangan; lengan bajunya tidak boleh terlalu tebal dan destar menghiasi kepala yang membawanya kemanisan sendiri!

Jiwa mereka lebih berdekatan dengan jiwa orang Bugis, yang juga suka berlayar. Maka tidaklah heran, jika sekiranya setelah pamor Kerajaan Gowa jatuh, salah seorang bangsawan Gowa (Makassar) Karaeng Galesong mengembara dengan perahu serta anak buahnya, sampai ke Madura. Meskipun bahasa Madura dan bahasa Bugis berbeda, namun bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung pada zaman itu, telah menghubungkan juga penduduk pulau-pulau Indonesia. Tidaklah heran, jika semangat mengadu untung dengan gelombang lautan betapapun besarnya, yang ada pada orang Madura, dan orang Bugis, dapat berpadu jadi satu. Karena lima kali sehari mereka bersatu dalam shalat berjamaah!

Tidaklah heran jika kemudian darah turunan Pangeran Langgar yang bernama Trunojoyo, memadukan tenaga menegakkan cita. Tidaklah heran jika Trunojoyo mengambil Karaeng Galesong menjadi menantunya.

Maka keteguhan pengaruh Islam di Madura, meskipun tidak kita lupakan beberapa hal yang masih "tradisionil" , jika dilihat dengan kacamata sekarang, bukanlah semata-mata tumbuh pada masa ini, tetapi adalah, pusaka lama turun temurun, sejak zaman Demak! Sejak kelihatan berkelap kelipnya api di hadapan mesjid Giri pantai Gresik, pada malam likuran bulan puasa! Anak Madura laksana melihat api di puncak Tursina. Merekapun datang ke sana! Kedapatanlah bahwa api hanyalah unggun biasa, bara tempurung dibakar tengah malam! Setelah mereka masuk ke dalam mesjid, bertemulah mereka "api sejati", sinar Tauhid yang tetap menyala. Api itulah yang mereka bawa ke Madura di akhir abad keempat belas! Dan api begitu pula yang mereka temui ketika berlayar ke Malaka! Api itulah yang mereka pasangkan sampai sekarang dalam hati mereka

ISLAM DI MADURA
(II)

Setelah Ki Gede Pamanahan merebut kuasa dari Pajang dan memindahkan sekalian lambang kebesaran Majapahit ke Mataram, kian terasalah perbedaan *"Islam Pesisir"* dengan *"Islam Pedalaman"*. Dalam gelar yang dipakai oleh Sutowijaya putera Ki Gede Pamanahan yang menggantikan beliau (1575) telah nyata, bahwa kebudayaan Hindu pusaka lama hendak digabungkan dengan kebudayaan Islam mistik, untuk menjadi dasar keagungan raja. Sutowijaya bergelar "Senopati ing Alogo" (Kepala Balatentara) ditambah dengan *"Sayyidin Panatagama"* (Yang dipertuan pengatur agama).

Kemudian setelah Senopati mangkat (1601), digantikan oleh puteranya Mas Jolang (mangkat 1613), dan dia digantikan pula oleh puteranya Mas Ransang.

Mas Ransang adalah tokoh yang membentuk Filsafat Negara yang sejati, puncak kemegahan Mataram. Dia memakai gelar-gelar yang lebih menunjukkan keahliannya menggabungkan pusaka lama (Hindu) dengan faham baru (Islam), laksana Kartanegara dahulu menggabung pula di antara agama Shiwa dengan Budha dicari kira-kira mana yang sama, lalu dibangun campuran baru yang tidak Hindu lagi, dan nyata tidak pula Islam.

Gelar *"Senopati"* pusaka neneknya tetap dipakai. *"Senopati ing Alogo"* ditambah dengan *Ngabdurrahman*. Ditambah lagi gelar lain, yaitu *"Prabu Pandito Cokrokusumo"*, disebut juga *"Hanyokrokusumo"*, dan pernah dikirimnya pula utusan ke Mekkah, agar Syarif Mekkah memberinya gelar *Sultan!*

Maka masyhurlah baginda dengan gelar Sultan Agung!

Dikarangnya sendiri filsafat pandangan hidupnya berupa nyanyian, yang terkenal dengan sebutan *"sastra Gending"*. Beliau menyuruh susun silsilah keturunannya daripada Nabi Adam dan Nabi Syis, tetapi juga keturunan sang Hyang Nur Cahaya, sang Hyang Nur Rasa, dan sang Hyang Nur Wening. Termasuk juga keturunan Batara Guru, sang Hyang Tunggal, Brahmana, dan Arjuna; tetapi masih ada hubungan dengan Hayam Wuruk dan Brawijaya. Sebab itu dia pun keturunan Raden Patah dan Ariya Damar.

Niscaya ulama-ulama penyiar Islam, termasuk dua orang di antara 9 wali yang terkenal, atau keturunan yang menyambut mereka, yang hidup di Pesisir memandang bahwa "filsafat" yang ditimbulkan sultan ini sangat membahayakan bagi perkembangan Islam. Mereka mengakui bahwa ini adalah

satu cara yang sangat cerdik. Sisa-sisa kehinduan menerima sebagai raja, karena baginda adalah "Prabu Pandita". Orang Islam pun rela, karena beliau adalah *"Sultan Ngabdurahman Sayyidin Panatagama"*.

Oleh karena itu, diperkuatlah Giri sebagai pusat memperteguh benteng Islam dan sebagai penyiar Islam. Daerah terdekat untuk menyiarkan Islam ialah Madura. Dari seluruh Indonesia bagian Timur datanglah penuntut ilmu ke Giri, atau Giri sendiri mengirim muballigh ke Ternate, dan ke pulau-pulau Nusatenggara. Sunan Giri diakui sebagai *"Sultan Agama"*.

Beberapa Bupati merdeka di Jawa Timur terpengaruh oleh ajaran Giri. Di antaranya ialah Adipati Surabaya, Pangeran Fakih. Tetapi di samping membangun dasar Filsafat Negara yang demikian, Sultan Agung pun mempunyai cita hendak menyatukan seluruh tanah Jawa di bawah satu pemerintahan. Dia juga ingin memasukkan daerah Banten ke dalam kekuasaannya. Sedang Cirebon sudah takluk. Baginda pun memasukkan pengaruh juga keluar Jawa. Ke Palembang dan Jambi.

Orang Besar Indonesia itu menghadapi ujian berat. Sebab dia berhadapan dengan kekuatan Kompeni Belanda yang sedang tumbuh. Nafsu berkuasa baginda dan tantangan dari Jawa Timur terhadap baginda diketahui oleh Kompeni. Lawan Sultan Agung yang utama ialah Yan Pieterzon Coen!

Pembantu utama dari Sultan Agung ialah seorang ulama bergelar Khalifah Imam dan seorang ahli tasauf, Kiyai Suro Dono! Setelah baginda mengetahui bahwa Kompeni hendak membuat kontak dengan bupati Surabaya, baginda mengirim tentara di bawah pimpinan Suroantani hendak menaklukkan Jawa Timur. Mendengar tentara itu datang maka Adipati Surabaya dengan pimpinan rohani dari Sunan Giri membentuk persatuan bupati-bupati yang sefaham. Bupati Lasem, Tuban, Japan, Wirosobo, Pasuruan dan Arisbaya (di Madura) dan Sumenep. Bukan saja mereka hendak bertahan, tetapi bersiap hendak menyerang Mataram. Pajang pun bersedia membantu. Sayang sampai di Pajang tentara itu kekurangan makanan, sehingga dikalahkan oleh Sultan Agung (1615).

Setelah tentara itu dapat dikalahkan, Sultan Agung pula yang menyerang Wirosobo direbutnya. Tetapi bandar-bandar lain sukar ditaklukkan. Karena angkatan laut baginda kurang kuat untuk mengepung dari laut. Lasem baginda rebut di tahun 1616.

Marto Loyo memimpin tentara baginda menaklukkan Pasuruan. Bupati Pajang yang memberi bantuan banyak sekali kepada pemberontak segera dapat ditundukkan. Tuban diduduki. Pada tahun 1622 baginda kirim tentara terdiri dari pada 80.000 prajurit buat menaklukkan Surabaya. Tetapi karena kehabisan perbekalan terpaksa kembali. Tetapi Gresik dan Jaratan baginda hancurkan, sehingga sampai sekarang nama Jaran itu tidak terdengar lagi.

Dua tahun sesudah itu (1624) baginda kirim pula tentara di bawah pimpinan Kiyahi Sujonopuro buat menaklukkan Madura. Madura waktu itu diperintah oleh lima orang bupati yang takluk kepada adipati Surabaya. Kelima kabupaten itu ialah Arisbaya, Pamekasan, Sumenep, Sampang dan Balega.

Madura bertahan dengan gagah perkasa. Kelima bupati bangun serentak, ketika tentara Mataram mendarat berhasil dipukul mundur. Lasykar Madura dari Balega menyerang dengan tiba-tiba tengah malam ke pusat pimpinan Mataram, sehingga tentara Mataram dibuat kocar kacir dan kepala perang sendiri, Kiyahi Sujonopuro tewas terbunuh. Lantaran pukulan yang keras itu, tentara Mataram terpaksa bertahan dan berlindung saja menunggu datang bantuan baru. Sultan Agung mengirim bala bantuan baru di bawah pimpinan Kiyai Juru Kiting. Berkat bantuan baru itu tentara Madura dapat dikalahkan.

Tetapi Sultan Agung memang seorang raja yang berpandangan jauh dan kaya dengan siasat perang dan politik. Setelah Madura ditaklukkan, segera baginda angkat anak saudara dari Bupati Arisbaya menjadi adipati buat seluruh Madura. Namanya ialah Raden Praseno! Diberi gelar *Cakraningrat* dan ditetapkan kedudukannya di Sampang. Dan diberi hak memakai titel Pangeran!

Bukan main gembira Pangeran Cakraningrat menerima budi yang tinggi dari Sri Sultan Agung. Sultan Agung telah mengerti bahwa pengaruh Islam lebih mendalam di daerah itu dan penduduk lebih menyukai dipimpin oleh kaumnya sendiri. Sebab itu baginda taklukkan negeri itu dengan budi yang luhur. Dia *"mandikan"* Cakraningrat dengan serba-serbi kemuliaan, sehingga kerapkali Pangeran Cakraningrat menghadap ke Mataram, bahkan menyediakan tenaga di mana perlu membantu Sultan, bahkan memimpin tentara yang gagah berani membela kemuliaan Mataram. Madura mendapat otonomi yang luas di bawah pimpinan pangerannya!

Setelah Sri Sultan Agung merasa aman terhadap Madura, barulah baginda kerahkan tentara menaklukkan Surabaya dengan baginda sendiri memimpinnya. Oleh karena jumlah tentara Mataram sangat besar dan bantuan dari Madura tidak diharapkan lagi, maka adipati Surabaya Pangeran Fakih mengirim utusan kepada baginda ingin berdamai. Bilamana Pangeran Fakih datang menghadap Sultan, beliau dielu-elukan dengan serba kebesaran yang layak bagi raja-raja yang besar. Dan tidak ada seorang prajurit pun, atau orang-orang besar kerajaan yang berani mengangkat muka atau tidak menghormati beliau datang ke perkemahan Sultan! Dia diperlakukan bukan sebagai musuh.

Ketika itulah Sultan Agung memperlihatkan kebesaran jiwanya. Meskipun dia seorang *"Senopati"* sejati, kepala perang gagah perkasa, sikap simpatiknyalah yang ditunjukkannya kepada musuhnya itu. Dia ingin menaklukkan Surabaya dengan cara satria dan kasih sayang. Sungguh dia seorang pemimpin yang patut jadi teladan.

Penaklukan Surabaya sudah tidak disebut-sebut lagi, karena hati Pangeran Fakih sendiri yang sudah takluk. Apalagi Sultan pandai membawakan dirinya sebagai Sultan beragama Islam, sebagaimana di daerah Hindu, dia pun dapat menunjukkan toleransinya dalam sikap yang lain pula. Yang dibicarakan tidak lagi urusan penyerahan kekuasaan, tetapi Sultan *"meminang"* Pangeran Faqih, mengawini puteri baginda yang dikasihi, Ratu Wandan Sari! Dan biarlah puteri itu tinggal bersama-sama di Surabaya!

Satu siasat yang amat tinggi dan sulit ditolak. Apatah lagi Ratu Wandan Sari pun seorang puteri yang cantik rupawan.

Artinya Surabaya takluk ke bawah Mataram dan Sultan Agung meninggalkan puterinya yang dikasihi mendampingi adipati yang telah takluk itu. Dan dengan sendirinya kekuasaan tertinggi ialah di Mataram.

Setelah itu Sultan Agung kembali ke Mataram!

Ratu Wandan Sari meneruskan siasat ayahnya! Dia berhasil menundukkan hati adipati Surabaya supaya menyerang Giri. Itulah suatu ujian yang amat besar bagi adipati Surabaya, bujuk cumbu istrinya menyebabkan beliau sudi melawan gurunya.

Tetapi tentaranya kalah, sebab Sunan Giri melawan dengan gigih! Akhirnya Puteri Wandan Sari memimpin penyerangan yang kedua, dengan memakai pakaian laki-laki.

Waktu itulah baru Sunan Giri dapat dikalahkan dan ditawan, dibawa ke Mataram. Dalam bersoal jawab, Sunan menyatakan terus terang tidak puas hatinya karena Sultan Mataram tidak betul-betul menegakkan Islam. Tetapi sultan pun membela pendiriannya dan berjanji tidak akan mengganggu perkembangan Islam dan pimpinan Giri dalam hal agama. Sunan Giri diangkat kembali dan diberi izin memerintah Giri seperti sediakala. Cuma gelarnya sebagai "Sunan" diturunkan menjadi Panembahan saja!

Demikianlah kisah perlawanan Pesisir terhadap Pedalaman pada waktu itu. Bagi Sultan Agung sendiri, seluruh penaklukan yang dilakukannya ke Jawa Timur dan Jawa Barat dalam rangka mempersatukan Tanah Jawa, dan menghadapi musuh besarnya. Kompeni Belanda!

ISLAM DI MADURA
(III)

Sultan Agung yang benar-benar "Agung" itu mangkat pada tahun 1654. Dia seorang pahlawan yang besar sekali minatnya menyatukan tanah Jawa, sebagai satu kekuatan menghadapi Kompeni. Baginda pernah mengatur tentara mengepung Jakarta, walaupun tak berhasil, Yan Pieterzon Coen yang terkenal sebagai lambang penjajahan Belanda "nomor 1", adalah duri beracun dalam mata sultan. Kompeni telah berhasil memutuskan hubungan Jawa dengan Indonesia Timur.

Yang berhak menjadi gantinya ialah Pangeran Ario Prabu Adi Mataram. Sebab ibunya ialah puteri dari istana Cirebon. Baginda bergelar Amangkurat I (Amangku = memangku. Rat= bumi). Jadi yang memangku bumi ini!

Jika Almarhum Sultan Agung berusaha "membuat" satu filsafat kenegaraan menggabungkan Tauhid Islam dengan segala macam khurafat Hindu, sehingga itu ternyata dalam gelarnya sebagai "Sultan" dan sebagai "Prabu", namun pada puteranya adalah satu sikap yang lebih tegas terhadap Islam.

Infiltrasi Islam *"Ahlussunnah wal Jama'ah"* tetap mengalir juga dari Pesisir. Dari Giri, Kudus dan Demak! Islam yang demikian tidak mau mengakui raja adalah wakil mutlak Tuhan buat memerintah Alam. Mereka lebih tertarik pada cara pemerintahan Iskandar Muda Mahkota Alam di Aceh. Yakni kaum agama diberi hak luas menyiarkan Islam dan menuntunkannya. Raja jangan hanya semata-mata menenggang hati golongan yang belum Islam, sehingga kemajuan Islam terhambat. Apalah artinya tanah Jawa menerima Islam sebagai agama, padahal hukum agama tidak menjadi kenyataan. Bahkan upacara-upacara kehinduan masih berlaku.

Dan lagi kaum ulama itu, didesak oleh ajaran tauhid yang bergelora di dadanya, bersikap kadang-kadang seperti orang "kurang ajar". Mereka datang ke istana dengan "pakaian Arab" memakai serban, jubah, tasbih di tangan dan tidak mau menyembah sujud kepada *"Ingkang Sinuhun"* (Yang disembah!).

Berbeda Sultan Agung dengan Amangkurat! Karena baginda Sultan Agung masih dapat membawakan hidup dalam kalangan kaum agama. Tetapi Amangkurat I benci melihat Kiyai-kiyai itu. Sombong, tidak mengenal hormat dan

kadang-kadang berani bercakap terus-terang di hadapan raja! Kadang-kadang pula tidak mempedulikan tata-bahasa percakapan istana yang sampai 5 tingkatnya itu. Kalau ditanya mengapa demikian, mereka menjawab *"sedangkan kepada Allah, kami hanya mengucapkan engkau saja (anta), kenapa kepada raja kami mengucapkan lebih daripada itu?"*

Maunya baginda ialah supaya ajaran Islam yang tegas itu jangan diajarkan kepada rakyat! Ulama jangan menghadapi masyarakat dengan langsung. Yang bertanggung jawab menghadapi rakyat cilik hanyalah lurah, lurah kepada carik, carik atau camat dan camat kepada Wedana atau "Demang", kepada Patih, Bupati, Adipati, baru kepada "Kanjeng Gusti Ingkang Sinuhun". Sedangkan Ulama yang sah, hanyalah yang resmi dalam pemerintahan. Kerjanya mengurus mesjid, tinggal sekeliling Kauman, mencukupkan jama'ah 40 orang. Kedudukan mereka ialah sebagai *"Jogosworo"*.

Kalau ajaran Ulama sampai kepada rakyat kecil, kacaulah pemerintahan dan lenyaplah kepatuhan kepada yang di atas.

Akhirnya sampailah pertentangan ulama dalam kerajaan Mataram dengan Susuhunan meningkat demikian tinggi, sehingga Susuhunan memerintahkan menangkapi seluruh kiyai dan Santrinya dalam seluruh kerajaan, yang banyaknya tidak kurang dari 7.000 (tujuh ribu) orang. Kemudian menyuruh mereka naik tiang gantungan!

Yang tinggal hidup hanyalah Ulama yang diakui oleh Kraton!

Yang sempat lari, terus lari ke daerah lain!

Adapun Kompeni Belanda, setelah Sultan Agung yang gagah perkasa mangkat, mulailah mengatur siasatnya lebih ketat dari yang sudah-sudah. Kompeni sudah menguasai Bantam, Ambon, Ternate dan Makassar. Padahal Hitu (Maluku) telah sejak zaman Majapahit adalah lapangan perniagaan orang Jawa yang membawa kemakmuran. Sejak daerah itu dikuasai Kompeni, Jawa bertambah miskin. Kompeni menyodorkan perjanjian bahwasanya Kompeni mengakui keagungan Mataram. Kompeni mengirimkan delegasi ke Mataram setiap tahun, sebagai tanda persahabatan. Tetapi jika orang Mataram hendak keluar ke daerah-daerah yang dikuasai Kompeni hendaklah membawa surat "izin" daripadanya.

Dari sebelah Pesisir timbullah rasa tidak puas. Kaum Ulama memandang Amangkurat musuh Islam. Perasaan ini



Kian lama kian terdesak jugalah tentara Trunojoyo

dipelopori oleh Giri.

Semangat Islam lebih mendalam di *Madura*! Di Madura pun berkembanglah rasa dendam terhadap Mataram. Apalagi Cakraningrat II yang menerima pusaka jabatan adipati tertinggi bagi Madura, lebih lekat hatinya ke Mataram daripada ke Madura sendiri. Jodoh yang dipilih oleh puteri Mataram, bukan puteri Madura. Menjadi Raja di Madura, tetapi sangat jarang datang ke Madura. Dan jika pulang membawa adat istiadat istana yang sangat berat, tidak sesuai dengan jiwa orang Madura! Di Madura pun tumbuh rasa tidak puas.

Di Makassar telah tumbuh pula perasaan tidak puas itu. Perjanjian Bongaya (1667) sangat merugikan Makassar. Perahu-perahu Makassar hanya boleh berlayar bila telah dapat izin dari Kompeni. Hanya Kompeni yang boleh memasukkan (impor) kain-kain dan barang-barang Tiongkok ke Makassar. Makassar diwajibkan membayar ganti kerugian perang. Lebih menyakitkan hati lagi karena yang dijadikan alat menaklukkan dan mengalah Makassar ialah anak Bugis sendiri, Aru Palaka anak Raja Sopeng.

Dari itu banyaklah pahlawan Bugis dan Makassar mengembara meninggalkan kampung halaman dengan hati sedih. Banyak di antara mereka pergi ke Jawa, baik Jawa Timur atau Jawa Barat. Di mana saja ada perlawanan kepada Kompeni, dengan tidak pikir panjang mereka turut membantu, turut berjuang. Di antara mereka ialah Syekh Yusuf yang menjadi Mufti Kerajaan Bantam di zaman Sultan Agung Tirtayasa. Seorang lagi ialah Karaeng Galesong yang bertemu di Madura dengan Trunojoyo dan memadukan kekuatan jadi satu melawan Kompeni.

Rasa tidak puas ulama di bawah pimpinan Pangeran Giri, bertambah dengan tidak puasnya pahlawan Makassar Karaeng Galesong ditambah lagi dengan tidak puasnya Madura karena perangai Adipatinya Cakraningrat II, inilah yang berkumpul jadi satu untuk menimbulkan "Perang Trunojoyo" yang terlukis dalam sejarah abad ketujuh belas itu!

Trunojoyo anak bangsawan Madura dianggap sebagai Kepala Perang Sabil.

Udara telah bertukar! Jika dahulu tatkala Sultan Agung masih hidup, musuhnya yang utama ialah Kompeni Belanda dan Belanda menyokong adipati Surabaya untuk melawan Mataram, sekarang keadaan telah terbalik. Hidup mati, naik turunnya Mataram, sejak Amangkurat I adalah di bawah belas kasihannya Kompeni.

Tentara Mataram dibantu oleh Kompeni Belanda berbaris rapat menentang serangan. Untuk itu Amangkurat I terpaksa mengurbankan lagi kemerdekaan Mataram. Kompeni berjanji akan membantunya sampai menang, dengan bayaran 250.000 rial dan 3.000 pikul beras. Kalau perang lebih lama, maka Susuhunan akan menambah bayaran 20.000 rial lagi. Sejak itu Kompeni harus dibebaskan dari biaya cukai memasukkan barang-barang di seluruh pelabuhan Jawa. Kompeni berhak mendirikan kantor (loji-loji) bila dipandang-perlu dan dapat bayaran pula 4.000 pikul beras menurut harga pasar.

Setelah perjanjian ini disetujui oleh Susuhunan Amangkurat I barulah Kompeni bertindak tegas menghadapi gabungan tiga pahlawan yakni Trunojoyo yang meresmikan gelar Prabu Maduretno, Karaeng Galesong pahlawan Makassar dan Pangeran Giri dari kalangan Ulama!

Maka mulailah Speelman pahlawan Kompeni yang memelopori perjanjian Bongaya itu melakukan peranannya, di samping senjata dipakainya juga perang siasat. Tetapi Pahlawan Madura Trunojoyo adalah seorang yang keras, tak dapat ditawar, laksana gunung-gunung kapur di pulau Madura juga. Dalam setiap peperangan selalu menang, hingga terdesaklah Kompeni dan semakin luaslah daerah yang dapat dikuasainya. Sudah hampir seluruh Pesisir Jawa dapat direbutnya. Perlawanan pun timbul di mana-mana. Sejak dari Bantam di Barat, sampai ke daerah Priangan, bahkan sampai ke Kediri Jawa Timur telah siap menanti saat buat menyatakan terang-terang menjadi pengikut Trunojoyo.

Di ibu kota sendiri kebencian rakyat bertambah memuncak kepada Susuhunan. Dengan terang-terang rakyat berani memuji Trunojoyo di hadapan majlis baginda. Baginda dicap kena "keparat" para kyai dan santri yang baginda suruh bunuh. Malahan Raden Kejoran, seorang pegawai tinggi yang dipercayai selama ini, hilang dengan tiba-tiba dari ibu kota dan terdengar telah ada di Kediri menggabungkan diri kepada tentara Trunojoyo.

Sangatlah keras tekanan batin yang menekan perasaan baginda. Negeri terjual, rakyat benci, kaum agama menyumpah, sampai akhirnya terganggu jiwa beliau, sehingga baginda meninggalkan istana dengan diam-diam.

Keluarnya Susuhunan dari istana dipandang melanggar adat yang sakti. Karena istana tempat baginda bersemayam dipandang memancarkan sinar yang dinamai *"Shri"* atau *"Syakti"* dengan sinar itulah negeri diperintah. Speelman

yang cerdik mengetahui adat itu. Maka diangkatlah putera Pangeran Adipati Anom menjadi gantinya, atas kehendak Belanda, memakai gelar Susuhunan Amangkurat II (1677 - 1703).

Ketika dia akan naik takhta diulurkan lagi perjanjian-perjanjian baru yang telah mengikat. Kelemahan pertahanan Mataram memaksa Susuhunan yang baru itu menerimanya pula. Bahkan diberi ancaman halus bahwa ayahnya akan dibawa pulang kembali, kalau perjanjian itu tidak ditandatanganinya. Adiknya Pangeran Puger berontak pula dan diangkat oleh pengikunya menjadi Susuhunan!

Adapun Sang Ayah, Amangkurat I pergi mengembara dari satu negeri ke negeri lain dalam keadaan sakit-sakit, akibat tekanan jiwa, mungkin disebut gila. Sebab kebesaran pusaka ayahnya Sultan Agung telah hancur-lebur sesampai di tangannya, apalagi dalam keadaan terdesak itu terasa pentingnya Agama Islam sebagai pegangan hidup, padahal ulama Islam telah banyak yang dibunuh. Akhirnya karena berat sakitnya itu, sesampai di satu tempat bernama Wonosoyo beliau wafat dan dikuburkan di daerah Tegal, di satu tempat bernama Tegal Wangi, atau Tegal Harum.

Setelah kekuasaan yang sebenarnya berada dalam tangan Kompeni, dan tentara Mataram sendiri pada hakikatnya pun telah berada di bawah Komando Kompeni, mulailah dilancarkan gerakan "membasmi pemberontak". Tiga Sekawan itu. Trunojoyo, Karaeng Galesong, Pangeran Giri.

Tidaklah akan kita panjangkan cerita bagaimana hebatnya peperangan itu, sehingga sebagian besar wilayah Jawa Timur dan Pesisir Jawa Tengah jatuh ke bawah kekuasaan Trunojoyo. Inti kekuatan terletak di pulau Madura, hembusan semangat dari Giri dan kegagah-perkasaan dari Makassar.

Oleh karena bantuan yang bertubi-tubi datangnya dari "Batavia", kian lama kian terdesak jugalah tentara Trunojoyo. Tetapi yang menentukan bukanlah tentara Belanda, karena Belanda tidak tahan berperang di tempat yang panas. Belanda terpaksa mendatangkan Aru Palaka. Dia sanggup melawan taktik perang Karaeng Galesong orang Makassar, dengan taktik anak Bugis! Sesudah kekalahan Karaeng Galesong, dan jalan dibuka oleh Aru Palaka, barulah Kompeni dapat merebut Porong, akhirnya sampai ke Ngantang di Timur Laut. Tetapi seketika Trunojoyo terdesak dan naik ke lereng Gunung Kelud, Kompeni mengirim Kapten Yonker, orang Ambon yang terkenal itu untuk mengepung beliau. Setelah

habis segala pertahanan dan perbekalan tidak ada lagi, Trunojoyo, atau Prabu Maduretno mengirim utusan membawa kerisnya kepada Kapten itu, tanda menyerah, (27 Desember 1679). Seketika menyerah itu dia berkata.

"Saya serahkan diriku kepadamu, kapten. Karena aku lihat engkau seorang satria yang teguh janji. Aku hanya menyerah kepadamu, bukan kepada Susuhunan. Engkau harus memperlakukan aku sebagai tawanan perang!"

Mulanya Yonker akan meneguhi janjinya. Tetapi janji itu tidak dapat dipertahankannya lama. Karena desakan Kompeni dia harus menyerahkan Trunojoyo kepada Kompeni. Dan oleh Kompeni diserahkan kepada Amangkurat II, beberapa hari kemudian itu Amangkurat II menyentak kerisnya dalam majlis dan menikam Trunojoyo!

Adapun Kapten Yonker, seorang Islam dari Ambon yang selama ini setia kepada Kompeni karena tawanannya dibunuh, padahal dia telah berjanji akan memberikan perlindungan, sehingga bisa Trunojoyo dibuang saja, merasa sakit hati melihat perbuatan yang pengecut itu. (Inilah salah satu sebab maka 10 tahun di belakang, Yonker sendiri pun dihukum mati Kompeni, karena ikut dalam satu komplotan menentang Kompeni di "Batavia" (1798).

Bersamaan dengan itu dibunuh pula Pangeran Giri, bahkan dimusnahkan bersama dengan keturunannya, dirampas keris pusakanya, yang oleh nenek-moyangnya dahulu digunakan melawan Kerajaan Majapahit!

Demikianlah kisah perjuangan Islam meminta tempatnya di sebagian tanah air kita ini dalam abad ketujuh belas. Madura menempati sejarah istimewa.

Dan sejak itu pula kekuasaan Kompeni tertanam atas Kerajaan Mataram dan seluruh tanah Jawa, sampai timbul beberapa pemberontakan lagi, baik di Jawa Barat (Pangeran Purbaya, Kiyai Topo) atau di Jawa Timur (Surapati).

Sejak itu bekerja keraslah para *"pujangga"* membuat sanjak dan gending, mengejek menghina ulama, mengolok-olok serbannya. Belanda pun kerja keras pula memupuk perasaan demikian, sehingga timbul kata *"Mutihan"* dan *"Ngabangan"*. Karena di daerah kerajaan, ulama merasa hanya jadi ejekan, mereka pun mengungsi ke Jawa Timur atau ke Madura. Di sebelah Jawa Timur dan Madura lebih banyak berdiri pondok-pondok tempat santri belajar. Dan orang-orang Arab pun dilarang masuk ke Surakarta beberapa waktu lamanya.

Sejarah berjalan terus. Pengaruh Islam mulai dihilangkan hingga Islam hanya untuk urusan akhirat, tidak sebagai dasar hidup yang sejati. Namun pelopor penegakan Kerajaan Islam, dan yang kembali memakai pakaian yang dahulu diejek, yaitu jubah dan serban, rambut panjang dicukur dan dipakai kopiah putih, dengan keris tersisip di pinggang dan tasbih di tangan bersama pedang, ialah putera keturunan Amangkurat dan Sultan Agung jua. Pangeran Amiril Mukminin Abdul Hamid Diponegoro! Dibantu oleh Kiyai Mojo.

Meskipun Islam itu diperlakukan dengan semena-mena di Jawa Tengah namun kebangkitan perjuangan Islam secara modern, dimulai oleh seorang anak bangsawan. Dari pihak ibu dia keturunan Susuhunan Solo sendiri, dan dari pihak bapak dia keturunan Kiyai. Itulah Raden Omar Said Cokroaminoto.

Kebangkitan yang lain dari segi agama, timbul dari Jawa Tengah juga dari kalangan *"Abdidalam"* Kerajaan Yogyakarta, yaitu Kiyai H. A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah!

Itulah satu mu'jizat dari Islam! Bagaimanapun dia dihalangi dan dicoba menghancurkan, kadang-kadang keturunan dari yang menghalanginya itu tegak menjadi pembela daripada apa yang pernah dihalangi oleh nenek-moyangnya.

Kerajaan Moghul yang menyemarakkan Islam di India dan sanggup mempersatukan seluruh India di bawah bendera Islam, adalah keturunan daripada Jengis Khan dan Houlako Khan yang pernah menghancurkan kemegahan Islam di Baghdad!

Mu'jizat dalam sejarah Islam ini, agaknya perlu kita pelajari, karena dia terjadi sepanjang sejarah dari dulu, sekarang dan nanti.

V. AGAMA KESATUAN

MAS RANSANG, yang telah menjadi Sultan Mataram bergelar *"Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Abdurahman"*, yang disebut juga *Prabu Pandito Cokrokusumo*, atau *Hanyokrokusumo*, lebih terkenal dengan sebutan *Sultan Agung*, (1613-1645). Sultan Agung adalah seorang di antara Raja-raja di tanah air kita yang terhitung Raja Besar. Di samping dia kita mengingat nama-nama lain yang sezaman dengan dia, sebagai *Iskandar Muda Mahkota Alam* Aceh, *Hasanuddin* Makassar, *Ranamanggala Mangkubumi* di Bantam. Di luar negeri terkenal nama-nama *Sultan Akbar Abdul Fatah Jalaludin Muhammad* di India (Delhi) dan *Sultan Salim Osman* di Turki.

Sultan Agung naik tahta, kebetulan di waktu Kompeni Belanda baru saja didirikan, dan memulai langkah menguasai tanah air kita, karena hendak merebut rempah-rempah.

Keistimewaan dalam peperangan, percobaannya hendak merebut Jakarta kembali dan mengusir Belanda, meskipun tidak berhasil karena Belanda telah kuat di waktu itu, bukanlah akan menjadi pokok pembicaraan kita di sini. Yang menjadi tekanan perhatian kita sekarang ialah, kebesarannya dalam segi filsafat dan agama, dan cita-citanya hendak menyesuaikan ajaran Islam sebagai agama yang telah diterima dan menjadi kenyataan, dengan jiwa asli bangsa Jawa.

Islam telah masuk ke Jawa dan telah pernah berpusat di Demak. Padahal sisa perasaan kehinduan belumlah hilang. Di Jawa Timur pada masa itu masih ada Kerajaan Hindu yang kuat (Blambangan). Beliau merasa bahwa kedudukannya sebagai seorang Raja besar tidaklah akan teguh, kalau sekiranya dia tidak mendapat sokongan yang kuat, bukan saja dari pemeluk Agama Islam, tetapi juga dari kaum bangsawan yang kebanyakan masih menganut agama Hindu.

Untuk mensahkan kedudukannya sebagai kepala agama Islam, dia minta dilantik gelaran Sultan daripada Sunan Giri. Sebab Giri masih menjadi pusat dari penyiaran Islam. Tetapi di samping menjadi sultan, beliau pun adalah kepala adat pusaka turun-temurun, beliau adalah *Cokrokusumo* dan *Prabu Pandito*. Agama berjalan sebagaimana mestinya, tetapi tidak lebih dari batas-batas kekuasaan yang telah ditentukan. Pengurus urusan agama dinamai "Jogosworo", dari kata-kata "Yogi", salah satu amalan tafakur dari penganut Agama Budha.

Silsilah keturunan beliau disusun demikian rupa, sehingga terpadulah di antara Islam dan Hindu mithos wayang. Di samping silsilah keturunan beliau daripada Nabi Adam dan Nabi Syis, beliau adalah keturunan Batara Guru, bernama Arjuna, Abimanyu, Parikesit. Kadang-kadang disebut hubungan beliau dengan Nabi Muhammad, sebagai keturunan dari Sayidina Ali dan Fathimah, tetapi juga disambungkan dengan Kuda Lalean Raja Pajajaran Hindu, Brawijaya dan Hayam Wuruk, sebagai raja-raja besar Majapahit.

Untuk menunjukkan bahwasanya negeri beragama Islam, setiap bulan Maulid diadakan Sekaten, kabarnya konon diambil daripada kalimat syahadat (*Syahadatain*). Pada waktu itu orang berkumpul ke dalam mesjid, mendengarkan guru agama membacakan kisah Maulid Nabi Muhammad, tetapi sebelum itu dengarkan dahulu gamelan *Ki Sekati* dan *Nyi Sekati*.

Salah satu usaha beliau dari segi filsafat buat mendamaikan di antara pelajaran Syirk Hindu dengan Tauhid Islam, ialah karangannya yang terkenal *"Sastragending"*. Dipertemukanlah pelajaran *"Fana"* dalam tasawuf Islam dengan pelajaran *"Nirwana"* dalam pelajaran Budha dan *"Atma"* dalam pelajaran Hindu. Dengan amat halus dan susunan kata yang indah dan Sastragending seakan-akan menjadi satu agama terdiri sendiri. Usaha ini diteruskan oleh keturunannya yang datang di belakang. Sampai kepada *Ranggawarsita* Pujangga Jawa yang terkenal, mengemukakan pelajaran *"Kawan Gusti"* campuran ajaran Al-Hallaj dan Al-Ghazali, dibumbui dengan ajaran Hindu.

Dengan memakai pelajaran seperti ini, apa saja agama yang dipeluk, baik Islam ataupun Hindu, akan dapatlah dipertemukan. Orang tak usah memberati dirinya, karena semua pelajaran agama adalah sama, dan telah diambil saripatinya.

Inilah jasa terbesar dari Sultan Agung, yang dijadikan tempat tegak dan dasar daripada keturunannya yang datang di belakang.

Setelah beliau meninggal, yakni pada zaman pemerintahan Amangkurat I, bangkitlah Trunojoyo dari Madura, dibantu oleh Karaeng Galesong dari Makassar mengadakan pemberontakan. Pahlawan-pahlawan ini memperjuangkan tegaknya ajaran Islam yang lebih baik. Pada zaman Amangkurat II, berlakulah kekejaman yakni pembunuhan terhadap ribuan Ulama-ulama Islam, yang mencoba menanamkan ajaran Islam yang sebenarnya.

Pada zaman Amangkurat IV, dengan kehendak Belanda diusirlah beberapa Muballigh Wahabi yang datang ke Jawa hendak mengajarkan Islam yang bersih kepada penduduk. Bahkan Amangkurat sendiri pun tertarik pada ajaran itu. Begitu pun keturunannya Pangeran Abdul Hamid Diponegoro, terang-terang hendak mendirikan Kerajaan Islam, dengan beliau sendiri menjadi Amiril Mukminin di tanah Jawa. Beliau ganti pakaian Jawa Lama dengan jubah dan serban. Maksud beliau niscaya akan berhasil, seandainya Kompeni tidak campur tangan.

Pada zaman sekarang, untuk menyatukan bangsa Indonesia, pemimpin-pemimpin Indonesia merumuskan *Pancasila*!

Pemimpin-pemimpin Islam atau pun Kristen atau pun Hindu menerimanya dengan baik.

Kita semua sepakat Pancasila adalah dasar dan falsafah negara, dan ciptaan manusia.

Pancasila bukan agama dan sekali-kali tidak akan dijadikan agama.

VI. SYEKH YUSUF TAJU'L KHALWATI
(Tuanta Salamaka)
1626 - 1699

Catatan.

Sebutan lengkapnya.

ASY SYEKH AL-HAJJI YUSUF, ABU'L MAHASIN, HADIYATULLAH TAJU'L KHALWATI, AL MAQASHARI

Dilahirkan pada 8 Syawal 1036 (3 Juli 1626) meninggal dunia di tanah pembuangan Tanjung Pengharapan tanggal 23 Mei 1699.

1. Dikenang pada Empat Negeri

Apabila sempat anda melawat ke Sulawesi Selatan, kota Makassar (Ujungpandang), lanjutkanlah berziarah ke Sungguminasa, 5 kilometer saja jauhnya dari kota Makassar. Membeloklah ke sebelah kiri, tidak jauh dari tepi jalan raya, anda akan menemukan sebuah makam. Di sana akan anda lihat orang banyak berkumpul setiap hari. Masuklah ke dalam pekarangan makam itu. Meskipun perjalanan anda ke dalam akan terhambat-hambat oleh banyak orang meminta sedekah, teruskan jugalah ke dalam. Di sana akan anda lihat sebuah kuburan di sudut sebelah Utara, yang kedua batu nisannya telah berkilat-kilat karena selalu disiram dengan minyak. Walaupun tempat kuburan itu gelap, tidak banyak masuk cahaya matahari namun di dalamnya telah menjadi terang, karena selalu dipasangi lilin. Kelihatanlah di atas kuburan itu kembang bunga-rampai dan beberapa orang laki-laki membaca doa dan orang-orang berganti-ganti masuk, laki-laki perempuan dan anak-anak. Semuanya datang menziarahi kuburan itu, menyampaikan hajat, memohon pengestu dan meminta berkat. Banyak pula orang yang masih berdiri di luar menunggu gilirannya, karena tidak muat jika masuk berbanyak-banyak. Mereka itu datang dari seluruh pelosok tanah Bugis dan Makassar, sampai ke Salayer di sebelah Selatan dan Mandar di sebelah Utara, sampai juga ke Masenrenpulu yang dekat ke tanah Toraja.

Tempat itu ramai setiap hari, setiap masa. Silih berganti orang yang datang. 100 tahun yang lalu, orang datang ke sana dengan berkuda, sekarang dengan mobil, namun tempat itu tak pernah sepi, sampai sekarang.

Apabila anda melawat ke Afrika Selatan, ke kota Kapstad,

akan anda dapati pula sebuah kuburan yang seperti itu diziarahi orang. Sama ramainya, melakukan cara-cara menurut kepercayaan setempat.

Apabila saudara melawat ke negeri Bantam, ke kampung-kampung sekitar Tirtayasa, atau saudara bertanya kepada orang-orang Bantam yang sangat cinta kepada sejarah kebesaran mereka di masa yang lampau, niscaya salah satu daripada ceritera sedih yang akan mereka kisahkan, ialah kisah Perang bapak dengan anak, di antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan puteranya Sultan Haji. Ayah perang karena mempertahankan kemerdekaan Bantam, kebebasan agama dan adat istiadat, sedang si anak karena hasutan yang amat halus dari pihak Belanda.

Dalam ceritera itu niscaya akan mereka sebut "Kyai Besar" mereka, Guru dari Sultan mereka dan Muftinya, dan juga menantunya, ulama yang besar dan agung. *Syekh Yusuf Taju'l Khalwati.*

Bila anda melawat pula ke Srilanka atau Seilon, yang disebut oleh orang Arab, pulau Serendib, akan anda dapati pula masyarakat "Melayu", satu masyarakat kecil (minoritas) dalam republik yang baru mencapai kemerdekaannya itu. Namanya "Masyarakat Melayu" yang berasal dari Indonesia dan Semenanjung, termasuk Sanggora, wilayah Siam sekarang. Mereka adalah keturunan pahlawan-pahlawan, bahkan ada keturunan raja-raja besar, yang dibuang karena kalah dalam mempertahankan tanah airnya dari jajahan Kompeni Belanda. Sampai sekarang, masih terdapat nama-nama Indonesia, seumpana Exellencie Jaya Wardana, bekas Menteri pada Kabinet Srilanka dan pernah jadi Dutabesar Ceylon di Pakistan. Mungkin nama ini berasal dari keturunan keluarga buangan dari Jawa yang memakai nama "Joyowar dhono".

Kepada orang Melayu Srilanka itu cobalah tanyakan, niscaya mereka akan menjawab dengan bersemangat, bahwa salah seorang nenek-moyang mereka *Syekh Yusuf Taju'l Khalwati*, yang telah meneguhkan urat tunggang Islam dalam jiwa mereka turun temurun. Meskipun mereka hidup dalam negeri Budha. Orang Melayu Ceylon akan membuka bundel lama, bahwa Kaisar Hindustan Yang Mulia Aurangzeb Alamgir pernah meminta dengan sangat kepada Kompeni Belanda supaya orang tua itu dipelihara baik-baik, sebab kalau beliau disakiti tentulah akan menggelisahkan hati umat Islam Hindustan.

Di kala penyusun riwayat ini menjadi Guru "Ibtidaiyah



Bertemulah tentara Sultan Ageng yang berinti pasukan Makassar dengan pasukan Ambon di bawah pimpinan Kapten Yonker

& Wustha Muhammadiyah di Makassar" (1932-1934), banyaklah penyusun ini mendengar ceritera dari mulut ke mulut tentang kebesaran Syekh Yusuf, baik berupa dongeng atau yang masuk akal dari sahabat penulis, seumpama Bapak Haji Nusu Daeng Manangkase, H. Sewa Daeng Muntu, demikian juga dari keturunan Melayu Makassar Incek Nuruddin Daeng Magassing Almarhum. Maka insaflah penulis bahwa Beliau adalah orang besar. Tetapi setelah bertahun-tahun di belakang, setelah mempelajari dan membaca riwayat beliau seterusnya, terutama daripada catatan orang Belanda dan menurut riwayat dari mulut ke mulut dari orang tua-tua Bantam, dan karangan kaum Muslimin Afrika Selatan tentang dirinya, bertambah tertariklah penulis kepada pribadi besar itu.

Dalam tahun 1955 bersama-sama dengan saudara Nazaruddin Rakhmat, penulis ziarah ke Goa. Di sana dapatlah sebuah buku yang sangat berharga yaitu kumpulan risalat-risalat Syekh Yusuf yang disimpan dengan sangat khusyu di Goa, dipandang sebagai pusaka keramat. Setelah membaca buku ini, yang penuh berisi ajaran-ajaran beliau tentang tasauf, bertambahlah besarnya Syekh Yusuf dalam pandanganku. Yakni setelah dilepaskan pribadi itu daripada "bungkusan" dongeng penduduk.

2. Asal usul dan Nama Lengkap Syekh Yusuf

Nama kecil beliau "Muhammad Yusuf". Sebutan lengkapnya *Asy Syekh Al Hajji Yusuf, Abu'l Mahasin, Hadiyyatul-Lah Taju'l Khalwati, Al Maqashari.*

(Syekh Haji Yusuf, Yang mempunyai berbagai macam kebajikan, Anugerah Allah, Mahkota Khalwatiyah, anak Makassar).

Gelar Syekh diterimanya menurut tradisi ahli tasauf setelah beliau diberi keizinan oleh gurunya mengajarkan tarikat kepada orang lain. Gelar Haji karena dia telah mengerjakan rukun kelima. Abu'l Mahasin adalah kuniat (gelar kehormatan) bagi orang yang berusia lanjut. Seperti diberikan kepada Sultan-sultan Bantam. Abu'l Mafakhir, Abu'l Fatah, Abu'l Ma'ali. Atau kehormatan karena telah beroleh putera (seumpama Abu Bakar, ayah si gadis), atau mempunyai kesukaan istimewa, sebagai sahabat Nabi yang berkuniat Abu Hurairah (Bapa si Kucing!).

Atau disesuaikan dengan namanya yang asli. Hal itu terdapat dalam tradisi menyesuaikan nama dengan gelar yang

masih terdapat di Makassar sampai sekarang. Seumpama *"Bebasa Daeng Lalo"*.

Bebasa artinya bebas! *Daeng* artinya tuan dan *Lalo* artinya lalu. Yaitu lalu saja tidak terhambat-hambat, sebab dia bebas! Atau *Andi Sultan Daeng Raja*. Sudah sama diketahui maksud menyesuaikan nama Sultan, gelar Raja.

Maka mungkin benar kuniyat Syekh Yusuf *Abu'l Mahasin* disesuaikan dengan nama Yusuf. Sebab nama itu diambil dari nama Nabi Yusuf yang terkenal cakap dan bagus rupanya dan baik lakunya. Maka berbagai kebajikan dan keindahan itu adalah kata banyak (jamak)nya ialah *Mahasin*.

Kemudian setelah beliau lulus dan mencapai derajat yang tinggi dalam ilmu tasauf, terutama dalam Thariqat Khalwatiyah, gurunya memberi gelar *"Taju'l Khalwati"*. Mahkota daripada Thariqat Khalwatiyah, ditambah lagi dengan sebutan *Hadiyyatullah*; anugerah Allah! Pemberian "luqab" yang demikian bukanlah secara sembarangan. Mungkin beliau pernah mencapai (wushul) dalam khalwatnya, pernah merasa fana ke dalam baqanya Ilahi!

Dalam pada itu beliaupun bergelar *Haji*, sebab sudah pernah ke Mekkah. Dan *"Al Maqashari"* ialah tanah asalnya, Makassar.

3. Masa Kelahirannya

Menurut catatan orang Makassar Syekh Yusuf dilahirkan pada 8 Syawal 1036, bertepatan dengan 3 Juli 1626.

Dalam sejarah Bugis dan Makassar Agama Islam dipeluk dengan resmi oleh Kerajaan Goa dan Tallo ialah pada tahun 1603. Yang membawanya ialah tiga orang guru (Datu) dari Minangkabau. *Datu Tiro, Datu Ri Bandang* dan *Datu Patimang*.

Sebelum itu di Jungpandang (Makassar) sendiri sudah ada juga orang Islam, yaitu orang-orang yang menyingkirkan diri dari Malaka, setelah Malaka dirampas Portugis (1511). Sebelum itu dua agama telah mencoba hendak menarik hati raja-raja Goa dan Tallo, memeluk agama Kristen Katholik sebagai raja-raja di Flores dan Jailolo, atau memeluk Islam di bawah pimpinan Kerajaan Islam Ternate.

Tetapi raja-raja Goa dan Tallo tak mau memeluk Kristen sebab benci kepada Portugis, dan tak mau memeluk Islam dengan perantaraan Sultan Ternate, takut kalau-kalau negerinya kelak hanya menjadi boneka saja dari Ternate. Tetapi setelah datang tiga orang guru dari Sumatera (Minangkabau)

yang jauh itu, yang tidak menaruh maksud-maksud politik, dengan sukarela raja-raja Goa dan Tallo menerima Islam.

Maka dengan pimpinan ketiga guru besar itu, yang disebut juga *Datu*, artinya dukun sakti, raja-raja Goa dan Tallo dan orang-orang bangsawannya memeluk Islam dan memperdalam pengetahuannya tentang Islam. Terutama Datu Tiro yang tinggal menetap di Goa Tallo dan Datu Patimang menyiarkan Islam ke bagian tanah Bugis dan Datu Ri Bandang melawat sampai juga ke Sumbawa dan Bima.

Dari keluarga bangsawan-bangsawan Goa dan Tallo itulah Muhammad Yusuf dilahirkan, 23 tahun setelah keluarga kerajaan dengan resmi memeluk Islam.

Dari kecil dia telah diajar hidup secara Islam, belajar Al Qur'an sampai khatam, kemudian melanjutkan mempelajari Fiqhi dan Ilmu Bahasa Arab (nahwu, sharaf, ma'ani dan lain-lain). Tetapi perhatiannya yang terutama tertumpah ialah kepada ilmu tasauf.

Ketika itu Kerajaan Goa kian lama kian naik bersemarak, terutama di zaman pemerintahan Sultan Hasanuddin, dan ketika itu pula Kompeni Belanda mulai mengembangkan sayap penjajahan ke Indonesia bagian Timur.

Terasalah olehnya dan oleh guru-gurunya bahwa dia perlu melanjutkan menambah pengetahuan agama Islam ke luar negeri. Menemui Ulama besar-besar dan masyhur, di mana saja mereka berada dan pergi menunaikan rukun Islam kelima. Goa memerlukan seorang ulama besar yang kelak kemudian hari akan menjadi pemimpin keagamaan dalam seluruh negeri Bugis dan Makassar. Maka berangkatlah beliau meninggalkan pelabuhan Tallo pada tanggal 22 September tahun 1645, menumpang sebuah kapal dagang kepunyaan Portugis, menuju pelabuhan Bantam.

Hubungan antara Makassar dengan Bantam dan Aceh, sebagai Negara-negara Islam penangkis serangan Portugis dan Kompeni Belanda, sangatlah mesranya pada waktu itu. Syekh Yusuf di Bantam tidak merasa dirinya orang lain. Malahan dia dihormati di Bantam berkat ilmu pengetahuannya. Waktu dia singgah itulah dia bersahabat dengan Putera Mahkota yang kelak akan menjadi Sultan Bantam, yang terkenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa.

Setelah beberapa lama di Bantam, diteruskannyalah pelayaran menuju Aceh. Di sana dia menemui ulama Aceh pada waktu itu, yaitu *Syekh Nuruddin Ar Raniri*, yang hidup pada masa pemerintahan *Ratu Taju'l Alam Shafiyatuddin Syah*.

Puteri Iskandar Muda, dan janda dari Almarhum Iskandar Tsani. Dari Syekh itu dia mendapat ijazah dalam Tharikat *Al Qariyah*. Dari Aceh terus melayar menuju Yaman. Di sana dia belajar tarekat Naksyabandiyah pada *Syekh Abi' Abdillah Muhammad Abdul Bagi*. Kemudian dia terus ke Zubaid dalam negeri Yaman juga, dan diterimanya pula di sana ijazah Tharikat *"Assadah Al Ba'alawiyah"* dari Sayid Ali. Dari Yaman dia meneruskan pelayaran ke Mekkah, menunaikan fardhu haji. Setelah selesai haji diteruskannya ziarah ke kuburan Rasulullah di Madinah Al Munawwarah. Di sana dia menuntut ilmu dan menerima ijazah Tharikat *Syattariyah* dari Syekh Burhanuddin Al Mulla bin Syekh Ibrahim bin al Husain bin Syihabuddin Al Kurdi Al Kaurani Madani. Dari Madinah dilanjutkannya perjalanannya ke negeri Syam (Damaskus). Di sanalah dia belajar dan mengambil ijazah tentang Tharikat *"Khalawatiyah"* pada Syekh Abu'l Barakat Ayub bin Ahmad bin Ayub Al Khalwati al Qurasyi. Syekh itu adalah Imam Mesjid Syekh Al Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi di Damaskus. Gurunya inilah yang memberinya gelar *"Taju'l Khalwati Hadiyatul Lah"*. Mungkin gelar itu diberikan setelah melihat kemajuan-kemajuan rohani yang telah dicapainya dalam melakukan suluk. Dalam risalatnya yang bernama *"Safinat an Najaat"* ditulisnya silsilah penerimaan tharikat itu satu demi satu. Sejak dari gurunya sampai ke atas, sampai kepada Rasulullah. Dan dikatakannya pula bahwa selain dari yang lima itu, diapun mempelajari tharikat *"Dasuqiyah"*, *"Syaziliyah"*, *"Hasytiyah"*, *"Rifa'iyah"*, *"Al Idrusiyah"*, *"Ahmadiyah"*, *"Suhrawardiyah"*, *"Maulawiyah"*, *"Kubrawiyah"*, *"Madariyah"*, *"Makhdumiyah"* dan lain-lain.

Tentang gurunya *Syekh Nuruddin Ar Raniri* di Aceh itu dia berkata:

"Adapun Silsilah khilafat sadaat Al Qadiriyah, maka saya ambil daripada Syekh-ku dan sandaranku. Yang Alim lagi utama. Yang Arif lagi sempurna. Yang mengumpulkan Ilmu Syari'at dan hakikat, yang menyelidiki makrifat dan tharikat. Tuanku dan guruku, Syekh Muhammad Jailani yang lebih terkenal dengan sebutan Syekh Nuruddin bin Hasanji bin Muhammad Hamid Al Qurasyi Ar Raniri. Semoga Tuhan mensucikan roh beliau dan memberi cahaya pusaranya."

Ada ceritera yang menerangkan bahwa perjalanan itu diteruskannya juga ke Istambul. Maka seketika pulang, dia telah menjadi guru besar.

4. Pulang ke Makassar

Setelah merasa bahwa perjalanan itu berhasil baik, beliau pulang ke tanah air. Tetapi sayang, sesampai di kampung didapatinya Goa tidak seperti Goa yang dahulu lagi. Peperangan Hasanu'ddin dengan Belanda dan berpihaknya Aru Palaka kepada Kompeni, dan *Perjanjian Bongaya* yang terkenal, di antara Sultan Hasanuddin dengan Speelman, menyebabkan kemerdekaan Goa telah terbatas.

Meskipun Kerajaan Goa masih ada, namun Belanda telah berkuasa di dalam kota Makassar dan telah mendirikan bentengnya yang kuat.

Jika orang lain meninjau hal itu dari sudut pandangan politik, maka tuan Syekh melihatnya dari sudut Ilmu Kerohanian. Kerusakan negara bukanlah semata-mata serangan musuh dari luar, melainkan akhlak umatlah yang telah rusak binasa. Demikian pendapat beliau.

Dia telah melihat Yaman, Hejaz dan Syam (Damaskus) dan telah melihat Istambul juga. Islam masih baru dalam negerinya, belum cukup seratus tahun. Raja-raja mestilah bersungguh-sungguh dan berupaya sekeras-kerasnya memasukkan pengaruh Islam ke dalam hati anak negeri. Perbuatan yang mungkar mesti diberantas dengan kuasa raja. Tetapi sayang, yang dilihatnya justru yang menjadi melakukan perbuatan maksiat anak-anak raja sendiri.

Kebiasaan mengadu ayam masih berlaku seperti zaman jahiliyah. Orang Makassar masih belum dapat meninggalkan kebiasaan minum *"ballo"* yaitu tuak. Dan orang berani bermain judi di gelanggang ramai.

Pernah disampaikannya permohonan kepada Raja supaya dengan kuasa baginda, adat kebiasaan yang buruk itu dilarang. Dia menghadap sendiri ke istana. Dia tidak segan menyampaikan kepada raja. Pertama karena dia masih keluarga kerajaan. Kedua pengaruhnya kepada umat telah mulai besar, karena sejak dia di luar negeri namanya sudah harum

*) Beliau ini buta, sebab itu diujunginya namanya dengan "Adh-Dharir", tetapi dia diberi nama oleh gurunya Abdul Bashir (hamba dari Yang Maha Melihat) dan diberi gelar "Abu'l Fath" artinya orang yang terbuka hatinya, dan diberi pula gelar kemuliaan Syekh Nuru'ddin, artinya Tuan Syekh Cahaya Agama, Ar-Rafani, artinya orang Rappang. Sebuah kota kecil di pedalaman Bugis, 40 km, dari kota Pare-pare sekarang ini.

juga sampai ke kampung.

Maka terjadilah perbedaan pandangan antara beliau dengan raja dalam satu soal. Raja menjawab, baginda tidak dapat sekaligus menghapuskan kebiasaan buruk itu. Kata baginda:

"Meminum "ballo" adalah untuk menimbulkan kegagahan dan keberanian berperang!

Senantiasa melihat ayam berlaga dan mati berdarah karena tajinya, menghilangkan rasa ngeri dan mabuk melihat darah! Dan judi diizinkan di balai dan gelanggang supaya gelanggang itu jadi ramai dan pemuda siap selalu apabila titah datang."

Syekh menyatakan pula terus-terang pendapatnya dari sudut pandangan kerohanian.

"Inilah pangkal kejatuhan Goa! Goa akan hancur pecah berderai laksana pekapuran ini." Kata beliau sambil menghempaskan tempat kapur sirih dari tangannya ke lantai hingga hancur."

Demikian ceritera orang tua-tua di Makassar.

Setelah diberinya ijazah kepada beberapa orang muridnya, di antaranya Syekh Nuruddin Abu'l Fatah Abdul Bashir Adh Dharir (Buta) Ar Rafani.*) (Orang Rappang, Bugis), dan muridnya pula Abdul Qadir Maraeng Majeneng, maka dia meninggalkan Makassar, dan meskipun banyak orang yang berusaha mencegah kepergiannya dia tetap bermaksud meninggalkan Makassar. Berangkatlah dia ke Bantam! Sebab di sana banyak pula muridnya yang pernah belajar kepadanya tatkala dia di Mekkah.

5. Perkembangan di Bantam

Sampai di Bantam didapatinya Sultan Ageng Tirtayasa telah naik tahta, menggantikan ayahnya Sultan Abul Ma'li Ahmad Rahmatullah. Gelar resmi Sultan Ageng Tirtayasa ialah Abu'l Fat'h Abdul Fattah (1651 - 1692).

Sangat terbuka pikirannya di tempat kediaman yang baru itu. Perhatian orang kepada agama pada masa itu, lebih mendalam di Bantam daripada di Makassar. Dan meskipun Jakarta telah berada di bawah kuasa Belanda, seperti Makassar yang terpisah dari Goa, namun Bantam masih bebas dan berdaulat. Agama Islam di Bantam pun jauh lebih tua daripada di Makassar dan jauh lebih berakar di kalangan masyarakat. Orang-orang alim dari luar negeri, sebagai dari Mekkah, Turki dan Mesir lebih banyak datang.

Sultan Ageng sendiri pun besar perhatiannya kepada agama Islam dan sangat tertarik kepada tasauf. Maka tidaklah heran jika Syekh Yusuf sangat dihormati dan disayanginya. Sebab jarang Ulama yang sebesar itu dan seluas itu pengetahuan dan pandangan hidupnya. Demikian rapat hubungan mereka, sehingga beliau diambil baginda menjadi menantunya.

Kian lama Syekh Yusuf kian terlibat dalam pencaturan politik dan agama di Bantam. Beliau diangkat menjadi Mufti Kerajaan Bantam dan menjadi penasihat pula dalam urusan pemerintahan. Apalagi ada pula kelebihan lain yang istimewa pada suku Makassar, dan terdapat pula pada diri beliau, yaitu keberanian dalam peperangan. Pada masa itu jugalah Karaeng Galesong dari Goa datang ke Madura, menjadi menantu pula dari Trunojoyo, yang kemudian memberontak melawan Amangkurat II dari Mataram.

Baginda amat ingin agar Bantam menjadi kerajaan besar, menjadi pembela Agama Islam dan penyiarnya. Menentang kekuasaan Belanda dan membendung keinginan mereka menaklukkan seluruh tanah Jawa, sebagaimana yang telah mereka lakukan di Jawa Tengah.

Karena keinginannya agar Bantam menjadi sebuah negeri yang maju, diangkatlah putera-mahkota menjadi Sultan Muda, dengan gelar Sultan Abu'n Nashar Abdul Kahar, diberinya kekuasaan lebih luas, dan disuruhnya meluaskan pandangan ke luar negeri, naik haji ke Mekkah, ziarah ke Madinah dan Baitul Maqdis dan terus ke Istambul menjalin hubungan yang lebih rapat dengan Sultan Turki (1671).

Setelah setahun lebih berada di luar negeri, Sultan Muda Abdul Kahar, yang sejak itu terkenal dengan sebutan *"Sultan Haji"* pun pulanglah. Tetapi sayang, dalam beberapa waktu saja telah kelihatan bahwa sikap dan tindak tanduknya sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh ayahnya. Hanya kepalanya yang memakai serban. Hatinya lebih condong kepada Belanda. Dia lebih senang bergaul dengan orang kulit putih. Kian lama kian nyata keinginannya hendak mengambil seluruh kekuasaan dari tangan ayahnya. Kata terakhir tetap di tangan ayah. Tetapi sejak Sultan Haji pulang dari Mekkah, kekuasaan atas Bantam telah terbagi dua. Sebagian dipegang oleh Sultan Haji, berpusat di ibu kota, dan sebagian lagi dipegang oleh Sultan Ageng, berpusat di Tirtayasa. Adapun rakyat banyak lebih lekat hatinya kepada Sultan Tua, karena nyata bahwa si anak mendurhaka. Dan baginda dibantu oleh

puteranya yang kedua Pangeran Purbaya bersama dengan Syekh Yusuf yang telah menjadi keluarga istana, karena kawin dengan puteri Sultan.

Tidak ada jalan lain bagi Sultan Haji hanyalah mencari sandaran kepada Belanda. Bertambah besar simpati rakyat kepada ayahnya, bertambah terpencil dia seorang diri, bertambah pula pengaruh orang-orang besar pengambil muka yang selalu mendorong baginda supaya jauh dari ayah, jauh dari rakyat dan dekat kepada Belanda. Bagi Belanda inilah kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menghancurkan kerajaan besar itu. Kalau kesempatan ini lepas sulit bertemu kesempatan di lain waktu.

Akhirnya terjadilah perang. Sampai dua kali tentara Sultan Ageng dapat mengepung kota Bantam dan nyaris Sultan Haji tertawan oleh ayahnya. Pada waktu itulah dia meminta bantuan kepada Belanda di "Batavia", sehingga kepungan itu dapat diusirnya. Bertambah kokohlah kekuatan Belanda atas Sultan Haji, sehingga dia tidak dapat melepaskan diri lagi. Bagi Sultan Ageng tidak ada pula jalan lain, melainkan meneruskan perang. Sebab baginda yakin bahwa dia bukan berperang dengan puteranya, melainkan dengan Belanda. Sultan Haji hanya semata-mata dijadikan perisai saja. Demikian besar pengaruh Belanda atas dirinya, sehingga akhirnya Belanda memaksanya mengusir sekalian bangsa kulitputih, (Inggris, Prancis, Denmark dan Portugis), selain Belanda yang ada di Bantam. Bantuan lasykar Belanda ditambah dengan satu pasukan, orang Ambon di bawah pimpinan Kapten Yonker. Maka bertemulah tentara Sultan Ageng yang terdiri dari pasukan Makassar di bawah pimpinan Syekh Yusuf sendiri, dengan pasukan Ambon di bawah pimpinan Kapten Yonker. Karena keras desakan dan lengkap alat senjata, tentara baginda terpaksa mengundurkan diri ke Cipontang dan Cisadane. Akhirnya Yonker melakukan serangan penghabisan yang lebih hebat, sehingga markas besar Sultan dapat dikepung. Sebelum tentara itu masuk kota, Sultan telah memerintahkan membakar istananya, sehingga seketika tentara Sultan Haji menarik diri dan tentara Yonker masuk, yang didapatinya hanya abu belaka. Jatuhnya Tirtayasa ialah pada tahun 1682.

Setelah mengundurkan diri lebih ke dalam, masih sempat Sri Sultan meneruskan perjuangan setahun lamanya. Tetapi karena peralatan telah habis, Sultan pun menyerahkan diri kepada puteranya yang durhaka pada lahirnya atau kepada

Belanda pada batinnya tahun 1682. Bersama dengan baginda menyerah pulalah Syekh Yusuf, dan tinggallah puteranya Pangeran Purbaya melanjutkan perjuangan. Sri Sultan diasingkan ke Jakarta dan hidup di sana memakai gelar *Pangeran Suria Tirtayasa*, sampai beliau wafat pada tahun 1695, yaitu di zaman Bantam diperintah oleh cucunya Pangeran Dipati bin Sultan Haji yang memakai gelar Sultan Abu'l Mahasin Muhammad Zainal Abidin (1690 - 1733), yang memerintah menggantikan saudaranya Pangeran Ratu, yang diberi gelar Sultan Abu'l Fadhal Muhammad Yahya (1687 - 1690). Jenazah Sultan Tua itu dibawa ke Bantam dan dimakamkan di Tirtayasa.

Adapun Syekh Yusuf, setelah ditangkap bersama Sultan yang dicintainya itu, tidaklah lama ditahan, lalu dibuang pada tahun itu juga ke negeri Ceylon. Belanda insaf benar bahwa dialah *"biangkeladi"* sebenarnya dari perlawanan Bantam.

Setelah Sultan Tua ditawan dan Syekh Yusuf dibuang, maka pada tahun 1684, Kompeni membuat perjanjian dengan Sultan Haji, bahwasanya Bantam tidak boleh berniaga langsung lagi ke Maluku, dan harus melepaskan Cirebon. Artinya setelah naiknya Sultan Haji, Bantam tidak merdeka lagi. Hanya 3 tahun saja kemudian, baginda pun wafat akibat tekanan batin mengkhianati ayahnya sendiri, *) tahun 1687.

6. Syekh Yusuf di negeri Ceylon

Di kala diasingkan itu, usia beliau 57 tahun.

Di tempat kediaman baru, berhentilah kehidupan politik beliau yang penuh pengalaman dan penderitaan itu. Tetapi dapatlah beliau kembali kepada pangkalan jiwa yang asal. Ilmu Tasauf! Apatah lagi usia telah lanjut. Bagi seorang mukmin yang telah terlatih, semua corak hidup adalah bahagia belaka.

*) Menurut ceritera orang tua-tua di Bantam, bila Sultan Tua duduk dengan pengikut-pengikutnya yang setia, kerap baginda berkata: *"Itu bukanlah anakku si Kahar! Si Kahar anakku telah lama mati. Yang kita hadapi sekarang bukan si Kahar, tetapi Belanda,"* Perkataan iba-hati yang demikian, diterima oleh orang Bantam menjadi kepercayaan. Sehingga orang tua-tua di Bantam yakin benar bahwa yang berperang dengan Sultan Ageng itu bukanlah Sultan Haji putranya, sebab dia telah *mati* di Mekkah! Yang menjadi *"Sultan Haji"* itu ialah seorang Belanda yang persis rupanya dengan Sultan Haji! Perkataan dan kepercayaan demikian boleh disebut "dongeng", tetapi itulah keadaan yang sebenarnya!

Sebagai juga dongeng *"Perang Paderi"* atau *"Perang Aceh"*, bahwa Belanda menembakkan meriam berpelurukan uang ringgit kepada parit pertahanan mereka. Maka adalah orang yang meruntuhkan sendiri parit-rantangnya itu, karena hendak mengambil ringgit. Itu pun adalah "dongeng", tetapi dongeng yang benar!? Fahamkanlah! Bangsa Indonesia memang pandai memilih kata-kata yang simbolis.

Inilah kesempatan memperbanyak zikir, munajat, tafakkur, mengarang dan mengajar.

Saat-saat yang penting dalam sejarah hidupnya terjadi di Srilanka ini, antaranya beliau berhasil menyusun buah pikiran mengenai tasauf.

Di dalam satu karangannya yang bernama *"Safinat an Najaat"* (Bahtera Kelepasan Terbuang), berkatalah beliau:

"Amma ba'du, (adapun kemudian daripada itu), berkatalah penulis huruf-huruf ini, semoga Allah memberi bantuan dengan pertolonganNya dan dipelihara Allah kiranya dia dari awal sampai ke akhir. Tatkala taqdir Ilahi yang Azali telah menarik ubun-ubunku, dan kehendak Rabbani di zaman dahulu telah menghalauku, sehingga aku sampai ke negeri Ceylon, yaitu tempat turunnya Bapak kita Adam dari dalam sorga, yaitu pulau Serendib, tempat terbuang orang durhaka dan tempat lindung orang merantau, maka kuharapkanlah daripada Allah Yang Maha Mulia, supaya nasibku ini adalah sebagai penerima pusaka daripada Adam 'Alaihis Salam. Hal yang demikian tidaklah sukar bagi Tuhan. Sebab Dialah Yang Maha Kuasa, Maha Dermawan dan Maha Memberi anugerah, dan KurniaNya meliputi segala. Maka setelah beberapa lamanya, dapatlah saya berkumpul dengan teman-teman, dan hilanglah segala penghalang, sehingga akhirnya dapat berkumpul dengan seorang Alim Pandita yang bijaksana, yang mengumpulkan akan ilmu lahir dan ilmu batin, mengumpul akan segala budi pekerti yang baik dan sopan santun tinggi, temanku yang utama di antara segala sahabat pada jalan Allah, taulan yang sangat kucintai dalam menuntut inti-sari Ketuhanan, yang tidak cukup kata buat memujinya, yaitu Sidi dan Maulaya Syekh Abil Ma'an Ibrahim bin Mikhan.

Melihat susunan tulisan itu nyatalah bahwa tidak berapa lama sesampai di Ceylon dia telah dapat berhubungan dengan seorang ulama tasauf yang lain, Syekh Ibrahim bin Mikhan berbangsa Hindustan. Bahasa Arab sebagai bahasa penghubung utama telah mempertautkan kedua orang Shufi itu. Maka Syekh Ibrahim bin Mikhan telah meminta kepada beliau supaya beliau mengarang sebuah risalah untuk memberikan pimpinan tentang kaifiat tasawuf dan mencari Syekh yang mursyid.

Dalam kitab itu Syekh Yusuf menyatakan bahwa ilmu beliau tentang itu tidak begitu dalam. Pernyataan seperti itu

adalah merupakan kebiasaan dari orang-orang yang disebut sebagai Ahlul-Lah, masing-masing mengatakan dirinya kurang daripada yang lain. Padahal kalau bukan martabat Syekh Yusuf lebih tinggi, niscaya Syekh Hindustan itu tidak akan meminta supaya dia mengarang buku demikian.

Rupanya setelah sampai di tempat pembuangan itu, selain daripada mengajar dan memimpin murid-muridnya sendiri yang sama-sama terbuang dengan dia, beliau pun mengajar pula orang lain yang didapatinya di Ceylon, dan berhubungan dengan ulama-ulama tasauf yang ada di sana. Setelah jauh dari kampung halaman, teringatlah selalu tanah tumpah darah, padahal dia tidak dapat kembali ke sana lagi. Maka dikirimnyalah risalah-risalah itu kepada bekas muridnya yang ada di Makassar ataupun di Bantam, dengan perantaraan orang-orang haji yang singgah di Ceylon seketika pulang dari Mekkah.

Karangannya itu disalin oleh murid-muridnya di Makassar, di antaranya oleh *Jami'uddin bin Thalib Al Maqashari At Timi Al Khalwati*, ialah.

1. At Tuhfatus Sailaniyah.
2. Al Hablu'l Warid.
3. Surat kiriman kepada Karaeng Abdulhamid Karunrung.
4. Tuhfatu'l Labib.
5. Safinat An Najat.
6. Zubdatu'l Asrar dan
7. Tuhfatur Rabbaniyah.

Besar kemungkinan ada pula risalat yang dikirimkan ke Bantam, mungkin ada pula simpanan yang *"dibungkus kain kuning"* di Bantam dan dikeramatkan, belumlah kita tahu.

Bila ada orang Makassar, Bantam atau Aceh naik haji dan waktu pulang kapal berhenti di Ceylon melengkapkan bekal berlayar, mereka perlukan singgah menziarahi beliau, meminta berkat ilmunya dan memohon ijazah tharikatnya. Muridnya bukan orang Indonesia saja, tetapi Muslim Hindustan pun datang belajar, sehingga mashur pulalah nama beliau sampai ke dalam Kerajaan Hindustan sendiri. Nama beliau pun akhirnya terdengar juga oleh Kaisar *Aurangzeb Alamgir* (1659 - 1707 M. - 1609 - 1119 H). Baginda pun terkenal seorang Sultan yang mencintai ilmu tasawuf dan hidup dalam kesederhanaan dan mempelajari kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Ghazali. Sangatlah besar perhatian baginda

kepada Tuan Syekh, sehingga pernah diberinya peringatan kepada wakil Kompeni Belanda supaya kehormatan Pribadi Syekh Yusuf itu dipelihara, sebab baginda sangat gelisah jika beliau diganggu oleh Belanda.

7. Dipindahkan ke Tanjung Pengharapan

Susah juga Kompeni Belanda memikirkan orang tua ini! Dipindahkan ke Ceylon tidak menyebabkan dia hilang, melainkan bertambah timbul. Jarang jamaah haji yang pulang dari Mekkah yang tidak membawa ajaran beliau. Padahal dengan turunnya Sultan Ageng Tirtayasa dari singgasana Bantam, belumlah berarti politik Bantam telah selesai. Sultan Haji hanya tiga tahun saja duduk di atas takhta kerajaan. Pada tahun 1687 dia mangkat dalam tekanan batin yang amat sangat. Puteranya Abu'l Fadhal Muhammad Yahya hanya duduk di atas takhta tiga tahun pula (1687 - 1690). Pangeran Purbaya telah mengirim utusan kepada Kompeni menyatakan hendak menyerah, lalu dikirim Untung Surapati menjadi utusan menemui Purbaya dan menerima penyerahan itu. Tetapi Untung Surapati merasa dihina, sebab dikirim lagi seorang Opsir Belanda, karena kata Opsir itu Surapati tiada layak menerima keris Pangeran Purbaya alamat menyerah. Surapati pun merasa dihina dan belot, lalu berontak. Dan di tahun 1686 datang pula Raja Iskandar, Yang Dipertuan Minangkabau. Diadakannya hubungan rahasia dengan Sultan Aceh, Susuhunan Mataram, Raja Kalimantan dan Andalas Timur, supaya berserikat melawan Belanda dan meninggikan bersama semarak Islam. Yang Dipertuan itu mençoba mengancam kedudukan Belanda di Bantam.

Terpikirlah oleh Belanda, bahwasanya salah satu sumber yang penting dari pergolakan ini bukanlah di Jawa atau Sumatera atau Sulawesi, melainkan jauh di luar, yaitu di pulau Langkapuri. Pada diri orang tua yang hanya memegang tasbih dalam tangannya itu, tersimpan kekuatan yang lebih tajam daripada pedang.

Tiada jalan lain. Orang ini mesti disingkirkan lebih jauh lagi. Ke tempat yang tidak akan dapat didatangi oleh orang naik haji, ke daerah kekuasaan Belanda yang sebuah lagi yaitu Tanjung Pengharapan.

Maka pada tahun 1694 dijalankanlah keputusan itu. Usia beliau sewaktu dipindahkan ke Cape Town itu ialah 68 tahun. Beliau dibuang ke sana bersama dengan kedua istrinya dan anak-anaknya, diiringkan oleh 94 orang pengiring dan murid-

muridnya yang tercinta. Dan politik terhadap dirinya diubah daripada yang dilakukan masa di Ceylon, yaitu tidak begitu dibesar-besarkan lagi. Gubernur Belanda di Cape Town ketika itu Adriaan van der Stel menentukan tempat tinggal beliau di desa pertanian Zandfliet.

Di sana pun telah ada orang Islam, tetapi jumlahnya masih kecil. Terdiri daripada orang-orang Arab, Hindustan dan lain-lain yang datang berniaga, ditambah dengan orang-orang Indonesia yang telah dibuang terlebih dahulu. Kedatangan beliau pun memberikan semangat kepada kaum Muslimin itu. Beliau langsung memberikan tuntunan agama bagi mereka, sampai masyarakat itu tersusun menjadi "jama'ah" dengan beliau sendiri sebagai "Imam"nya. Empat murid diberinya didikan istimewa, dengan harapan akan menggantikannya kelak, bila datang waktunya beliau dipanggil Tuhan ke-hadiratNya.

Demikianlah, 5 tahun pula beliau berdiam di Tanjung Pengharapan itu, maka tibalah waktunya, panggilan Ilahi yang ditunggu oleh setiap yang bernyawa, datang kepada beliau.

Maka pada tanggal 23 Mei 1699 wafatlah beliau di Eerste Rivier, Zandfliet, pertanian kepunyaan Paderi Galden, dalam usia 73 tahun.

8. Mempunyai Dua Kuburan

Kabar meninggal Syekh Yusuf itu, segera disampaikan ke Ceylon, Bantam dan Makassar. Berita itu diterima di negeri-negeri tersebut dengan dukacita yang sangat. Atas desakan orang besar-besar dan ulama-ulama kerajaan Goa, Raja Goa meminta kepada pemerintah supaya jenazah Tuan Syekh itu dikirimkan ke tanah tumpah darahnya, dan dikuburkan menurut upacara adat istiadat dan menjadi tempat makam ziarah bagi rakyat, karena pelajarannya kian lama kian tersiar. Oleh karena desakan itu, akhirnya Kompeni Belanda terpaksa mengabulkan juga, lalu dibawalah peti jenazah beliau dengan kapal dari Cape Town. Pada hari Jum'at tarikh 22 hari Bulan Zulqa'idah 1113 Hijriyah, bertepatan dengan 23 Mei 1703 Miladiyah dimakamkanlah jenazah beliau di Jongaya dengan upacara kebesaran dan kekhusyukan.

Tetapi suatu kenyataan ialah bahwa makam beliau di Cape Town pun sampai sekarang masih berdiri dengan teguhnya, masih diziarahi dan dikeramatkan. Lebih bagus daripada

di Jongaya. Disebut "Tuang Kramat". Oleh sebab itu masalah makam itu tetaplah jadi pertikaian, setengah orang percaya hanyalah tanah pekuburannya saja yang dibawa ke Makassar. Setengah orang lagi percaya dengan tulang-tulangnya. Maka ada pula yang berkata bahwa yang dibawa itu adalah tulang orang lain. Sebab orang Islam di Cape Town tidak sudi menyerahkannya. Maka tidaklah ada di antara orang yang berani menggali kedua kuburan itu buat meyakinkan di mana sebenarnya tulang itu, di Cape Town atau di Makassar. Sebab perubahan cara kita berfikir setelah faham Tauhid bertambah mendalam, tidaklah mempedulikan lagi "tulang-tulang" yang tidak memberi manfaat atau mudarrat. Apatah lagi *khayal indah* masih mempengaruhi umat yang awam. Dan sebagai seorang sufi, niscaya Syekh Yusuf memegang juga pendirian Jalaluddin Rumi yang berkata: *"Janganlah dibangun untukku suatu makam. Hati orang yang beriman adalah tempat menziarahiku."* Tetapi sungguhpun demikian, pengaruh kebesaran Syekh Yusuf sangatlah mendalam, baik di Makassar atau Sulawesi Selatan pada umumnya, demikian juga di kalangan kaum Muslim Afrika Selatan.

Telah terbiasa bahwa nama seorang alim besar jarang disebut orang. Menyebut nama seorang Alim dipandang kurang hormat. Syekh Abdurrauf di Aceh disebut orang Aceh *"Syekh di Kuala"*. Di Minangkabau Syekh Ibrahim Musa disebut *"Engku Syekh Parabek"*. Syekh Mohammad Jamil Jambek disebut *"Engku Jambek"*. Dr. Abdul Karim Amrullah disebut saja *"Inyik Dr."* Tentu saja di zaman dahulu tradisi ini sangat dijaga. Maka di Bugis dan Makassar Syekh Yusuf disebutkan *"Tuanta Salamaka"* (Tuan kita yang membawa selamat). Di daerah Masenren Pulu (Enrekang, Kalosi, Rantepao dan lain-lain), disebutkan: *"Pinra Toma Oppue"* (orang yang paling bahagia). Dan di Afrika Selatan disebut: *"Tuang Kramat!"*

9. Penutup

Sebagai Muslim Indonesia, amat besarlah penghargaan kita kepada *Almarhum Asy Syekh Al Haj Yusuf Abu'l Mahasin, Taju'l Khalwati Hadiyyatul-Lah Al Maqashari.*

Seorang Alim besar yang melengkapi syari'at dan hakikat. Seorang sufi juga seorang Mujahid! Seorang yang meninggalkan jejak mulia pada empat negeri besar, Makassar, Bantam, Srilanka dan Afrika Selatan. Seorang pengembara mencari ilmu ke Aceh, Yaman, Mekkah, Madinah

dan Syam.

Adapun pelajaran yang beliau berikan, pada pokoknya ialah ilmu tasauf. Harap dimaklumi bahwasanya ilmu tasawuf pada mulanya bersumber daripada Ilmu tauhid. Meng-Esakan seluruh kepercayaan kepada Allah Subhanahuwa Ta'ala, tidak yang lain! Dan tasawuf menimbulkan *Zuhud*, artinya tidak pada sedikit jua pun terpengaruh oleh serba-serbi kebendaan. Dan hasil Tauhid yang menimbulkan zuhud itu ialah *Hubb*, artinya Cinta kepada Allah!

Cinta kepada Allah menyebabkan tidak ada ingatan lagi kepada yang lain. Hanya kepada DIA saja, sehingga diri sendiri tak diingat lagi. Kadang-kadang cinta itu memuncak, sehingga terasa tidak ada lagi dinding di antara aku dengan DIA. Di sinilah keluar kata. *Al 'Abidu wa'l Ma'budu wahidun"* (Di antara yang menyembah dengan yang disembahnya adalah satu).

Kalau masih semata-mata perasaan cinta, belumlah mengapa. Orang yang sedang dimabuk cinta, tidaklah kena oleh undang-undang.

Inilah pokok pangkal pelajaran tasauf. Dan inilah pokok pangkal pelajaran *Syekh Yusuf.*

Tetapi apabila cinta itu tidak dituntun oleh syariat yang benar, sebagai dituntunkan oleh Nabi Muhammad saw, maka dari mabuk cinta bisa saja bertukar menjadi faham *"Wihdatu'l Wujud", Panteisme, Kesatuan Segala.* Karena pada mulanya, jika si salik melihat kepada segala sesuatu di kelilingnya, Allahlah yang terkenang dalam perasaannya. Sebab *"Ke mana saja engkau hadapkan mukamu, di sana ada wajah Allah!"* Maka oleh karena pada segala sesuatu yang dilihat itu, Allahlah yang nampak, dari panteisme bisa menjadi polyteisme (bertuhan banyak), menjadi musyrik. Dan dengan datangnya syirk, hilanglah pokok kaji, yaitu tauhid!

Apabila perasaan cinta tadi menimbulkan rasa bahwa diri tidak berpisah lagi dengan yang dicintai. Aku adalah DIA, dan DIA adalah Aku! Kalau tidak pula dituntun dengan syari'at, timbullah mazhab *Hulul*, yaitu Tuhan menjelma ke dalam diri manusia. Jauh pulalah dia dari Tauhid, pindah dengan tindak disadari ke dalam kepercayaan agama Nasrani, yang mempunyai kepercayaan bahwa Allah dan Ruhu'l Qudus menjelma (hulul) ke dalam diri Isa Almasih 'Alaihis Salam. Bahkan lebih jatuh lagi daripada Nasrani, sebab telah mempercayai bahwa Tuhan dapat hulul ke dalam diri setiap manusia!

Meskipun ahli sufi yang besar-besar tidak menghendaki ini termasuk Syekh Yusuf, namun akibat kesesatan ini selalu terjadi dalam pelajaran tasauf, disengaja ataupun tidak!

Di kalangan kaum Muslimin, awam, di Bugis dan Makassar, sangatlah mendalamnya pelajaran ini. Mereka sangat yakin, bahwa inilah yang diajarkan oleh Syekh Yusuf.

Salah satu kesulitan yang dihadapi gerakan dakwah Muhammadiyah di daerah itu, mengajak supaya kaum muslimin kembali kepada pelajaran Tauhid yang asal ialah ajaran-ajaran tasauf yang seperti itu.

Kesulitan ini pun didapati juga di daerah yang lain.

Bagi angkatan muda, saya menganjurkan, supaya mempelajari pokok-pokok ajaran Sufi Syekh Yusuf dan ulama-ulama yang lain pun, buat mengetahui mana yang pokok yang bersumber dari Tauhid, dan mana yang telah terlalu jauh dari pangkalannya, supaya disadarkan kepada ummat!

Karena kita pun menghormati dan membesarkan ulama, dan menghormati orang yang berjasa. Apalagi kalau berkumpul keulamaan dan jasa pada satu orang. Tetapi hormat itu bukanlah berarti pergi memuja kuburnya, dan memandangnya ma'shum sebagai Nabi. Mari singkapkan segala takhayul dan khurafat yang telah sangat banyak melumuti pribadi besar itu, sehingga terbungkuslah hakikatnya yang sebenarnya dalam khayal kejahilan orang awam.

VII. HASANUDDIN - ARU PALAKA

Perjuangan Sultan Hasanuddin Makassar melawan perluasan daerah kekuasaan Kompeni di Indonesia sebelah Timur adalah suatu perjuangan yang hebat. Sesudah Portugis menguasai Malaka (1511). 100 tahun kemudian Kompeni Belanda pula merebut kekuasaan di laut, baik di Bantam dan Jawa, atau di lautan Makassar.

Hasanuddin adalah seorang pahlawan bangsa Indonesia, yang tetap teguh bertahan. Ketika pasaran lada dan rempah-rempah di Maluku hendak dimonopoli oleh Kompeni Hasanuddin menentangnya dengan gagah berani. Sampai pernah dia menyatakan pendiriannya kepada Kompeni, menolak dengan keras kehendak monopoli itu. Sebab yang demikian bertentangan dengan kehendak Allah:

"Allah yang mengadakan dunia supaya sekalian manusia berbahagia. Apakah tuan menyangka bahwa Allah mengecualikan pulau-pulau yang jauh dari tempat tinggal bangsa tuan itu untuk perdagangan tuan?".

Demikian Hasanuddin pernah mengucapkan kepada Kompeni.

Hasanuddin mengajak kompeni berniaga bersama-sama, bersaing secara sehat. Tetapi Kompeni tidak mau sebab dia telah melihat besarnya keuntungan di negeri ini, untuk diangkut ke tanah airnya. Sedang Hasanuddin memandang bahwa cara yang demikian itu adalah zalim. Lama sebelum Kompeni Belanda datang, daerah perniagaan orang Makassar ialah ke Maluku. Mereka berlayar jauh-jauh mengadu untung mengharung ombak dan gelombang sebagai kebiasaan orang Makassar. Lantaran pertentangan hidup dan mati bagi kedua pihak, terjadilah peperangan.

Hasanuddin memang seorang pahlawan yang gagah berani dan perkasa. Raja besar yang tidak dapat dibantah. Seorang penyiar Agama Islam dan penentang maksud Portugis dan Belanda hendak memaksakan agama Kristen ke dalam daerahnya. Dia ingin mempersatukan seluruh Sulawesi Selatan di bawah satu kekuasaan, berpusat di Goa, di bawah perintahnya sendiri.

Kadang-kadang beliau bersikap keras dan kejam kepada orang yang menentang rencananya. Bugis dan Makassar terdiri daripada beberapa buah kerajaan. "Sombaya di Goa, Makau di Bone, Adatuang di Sidenreng dan Pajung di Luwu". Masing-masing berdiri sendiri. Hasanuddin sadar bahwa

dialah yang lebih bertanggung jawab mempersatukan daerah itu, sebab dia yang berada di muka sekali, di pantai Jungpandang (Makassar). Dari daerahnya pula mulai agama Islam masuk. Di daerahnya pula Kompeni mulai menjatuhkan jangkar penjajahan.

Persatuan kerajaan Besar di zaman dahulu, tidaklah atas kehendak setiap raja-raja kecil yang banyak itu, sebab daerah-daerah lebih suka berdiri sendiri, supaya teguh kedaulatannya. Bahkan di Jerman sendiri di zaman Bismarck yang terdekat, mempersatukan Jerman dengan "besi dan api" Persatuan daerah dengan sukarela, barulah terjadi di saat-saat akhir ini.

Maka Aru Palaka anak Raja Sopeng adalah salah seorang yang menentang persatuan Bugis - Makassar di bawah satu kuasa. Aru Palaka tidak dapat menerima rancangan Hasanuddin. Sebagai kita katakan tadi sebagaimana adat raja-raja zaman dahulu, kalau perlu Hasanuddin pun memakai sikap keras ataupun kejam. *"Tidak Raja"* pada masa itu - *"Kalau tidak kejam"*. Kompeni Belanda sendiri, ataupun Portugis sebelum itu beratus kali lipat lebih kejam.

Kekecewaan Aru Palaka dari Sopeng inilah yang diketahui oleh Kompeni Belanda. Sehingga Aru Palaka dapat dibujuk, dijadikan alat buat menentang Hasanuddin. Dia dibawa oleh Belanda ke Jawa, bahkan sampai melawat ke Sumatera Pariaman dan Padang, tempat Kompeni mendirikan loji-loji pada masa itu. Kepadanya dijanjikan kekuasaan dan kemegahan, di bawah naungan Kompeni. Setelah matang kesetiaannya kepada Kompeni, barulah dia diberi senjata, dan disuruh menyusun tentara sendiri buat menyerang Hasanuddin. Sedang Kompeni hanya berdiri di belakang-belakang saja, mengadu domba anak Bugis dengan anak Makassar, sampai Hasanuddin terdesak dan terjadi Perdamaian Bongaya (1667) yang terkenal itu.

Memang perlawanan orang Makassar dapat dikalahkan, sebab yang memeranginya adalah bangsanya sendiri. Sejak zaman dahulu kala, raja-raja di Bugis dan di Makassar bertali darah dan berkeluarga, demikian juga rakyatnya. Apa daya yang mempertahankan benteng-benteng Makassar, kalau yang menyerangnya itu adalah saudara sendiri, suami adiknya, saudara sepupunya, dan kadang-kadang anak atau ayahnya.

Tetapi kemudian diketahui bahwa bukanlah Aru Palaka yang menang, tapi adalah Speelman! Di dalam perjanjian Bongaya, Hasanuddin terpaksa melepaskan hak perwaliannya

atas Bone, Wajo dan Sopeng, juga Bima dan Sumbawa. Dan melepaskan juga perniagaan dan hubungannya dengan Maluku.

Hilanglah kemegahan kerajaan Islam yang besar di sebelah Timur Indonesia itu. Banyaklah anak Makassar yang patah hati, demikian juga anak Bugis, sehingga menjadi orang pengembara di seluruh perairan Indonesia. Banyak di antara mereka yang pergi berkhidmat dalam kerajaan-kerajaan Islam yang lain di Indonesia, sebagai Karaeng Galesong dengan anak buahnya, yang berangkat ke Madura menjadi menantu Trunojoyo dan berperang melawan Amangkurat I dan II. Dan banyak pula yang berkhidmat dalam Kerajaan Yogyakarta di bawah pimpinan Mangkubumi. Beberapa anak raja-raja Luwuk berangkat ke Riau dan berkhidmat di sana, sehingga sampai menjadi bendahara. Di antaranya ialah seorang Ulama Shufi yang besar Syekh Yusuf Abu'l Mahasin Taju'l Khalwati Al Maqashari yang berkhidmat dalam istana Bantam, kepada Sultan Abu'n Nashar "Sultan Ageng Tirtayasa".

Aru Palaka memang menempuh jalan yang salah. Namun kesalahannya itu ada penyebabnya yaitu sikap Hasanuddin sendiri yang keras dan kejam. Kelemahan inilah tempat masuknya Kompeni, buat melakukan jarumnya, mengambil keuntungan dari segi kelemahan musuh. Hal yang demikian tidak terdapat di Makassar saja, bahkan ada di seluruh tanah air kita Indonesia ini. Pengalaman nenek-moyang kita itulah yang kita jadikan ibarat di zaman sekarang, buat menegakkan tanah air yang besar, *Indonesia.*

Sekarang mari kita lihat ke Makassar (Sunguminasa), tidak beberapa jauh jarak kuburan di antara kedua orang yang bersejarah itu, Hasanuddin dan Aru Palaka. Sampai kepada saat yang belum lama berselang, masih terdapat kesan yang ditanamkan Belanda. Ke pekuburan Aru Palaka datanglah orang-orang dari Sopeng dan Bone meletakkan bunga dan memasang lilin. Mereka bersikap acuh terhadap kuburan Hasanuddin. Sebaliknya, bila peziarah dari Bone dan Sopeng telah pergi, datang anak Makassar melempari kuburan Aru Palaka dengan batu, atau mencabut lilin dan kembang itu, dan berdoa pula lama-lama di hadapan kuburan Hasanuddin.

Keduanya adalah orang-orang besar yang telah pergi. Tak usah disesali lagi mana yang salah. Sebab keturunan-keturunan mereka yang datang di belakang, sebagai Aru Mapanyuki yang ketika dilantik jadi Raja Bone memakai

dukuh emas Aru Palaka sampai dua kali dibuang oleh Belanda karena jiwa kepahlawanannya. Beliau mempunyai sejarah yang gilang-gemilang di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dan di rumah Aru Mapanyuki tergantung gambar besar Sultan Hasanuddin.

Saya lihat di istana Raja Goa tergantung gambar Aru Palaka.

VIII. KHAIRUN DAN BABU'LLAH

Setelah bangsa Portugis berhasil menguasai Goa (India), dan merebut Malaka, kemudian dia meluaskan kekuasaannya ke Maluku. Padahal sebelum bangsa Portugis masuk ke sana, Islam telah lebih dahulu datang. Dua bangsa yang berjasa menyiar dan menanamkan pengaruh Islam di Maluku, yaitu orang Melayu dari Malaka dan muballigh-muballigh dari Jawa Timur. Maka pertengahan abad keenambelas itu, ketika Portugis meluaskan kuasanya, yang menjadi Sultan di Ternate adalah Sulthan Khairun. Dan yang menjadi gubernur Portugis di sana ialah De Mesquita. Kedua-duanya adalah orang yang sama keras dan teguh mempertahankan agamanya. Ingat sajalah bahwa pertengahan abad keenambelas itu, masih keras dan nyata pertentangan Islam dengan Kristen. Portugis sangat benci pada Agama Islam. Mereka berniat hendak menghapuskan Islam di tanah-tanah yang telah dikuasainya, tetapi langkahnya senantiasa terhambat oleh raja-raja Islam.

Portugis di awal abad keenambelas, telah dapat meruntuhkan Kerajaan Islam Malaka. Sebab itu mereka mencoba pula hendak menghancurkan kekuasaan Islam dari Maluku. Maka penentangnya yang paling kuat, ialah *Sultan Khairun.*

De Mesquita berusaha membujuk Sultan Khairun agar mengakui perlindungan dari Raja Sebastian yang menjadi raja Portugal pada masa itu. Dengan maksud untuk memperteguh kekuasaan di bawah bangsa yang telah mulai menanamkan pengaruh di negerinya, Sultan Khairun pada mulanya menerima ajakan itu. Dia mengakui kekuasaan raja Portugal. Tetapi Gubernur De Mesquita senantiasa membuat kebijakan yang menyakitkan hatinya. Pada mulanya Sultan Khairun menyangka, bilamana dia telah mengakui kekuasaan raja Portugal dia bebas di negerinya, dan terhentilah kegiatan bangsa Portugis memaksakan agama Kristen (Katholik) supaya dipeluk oleh anak negeri yang belum beragama. Tetapi harapannya itu selalu dihampakan oleh De Mesquita.

Melihat pengakuannya tunduk itu dipergunakan oleh Portugis buat lebih mempergiat penjajahan dan paksaan agama, Sultan Khairun tidak dapat menahan hatinya lagi, sehingga missionaris Portugis yang bergiat menyiarkan Agama Kristen itu dibinasakannya samasekali (1565), yakni setahun setelah baginda menandatangani perjanjian mengakui perlindungan Kerajaan Portugal itu.

Karena itu, Portugis meminta bantuan ke Goa, dan bantuan armada Portugis pun datanglah dari Goa, lalu berlabuh di Ambon.

De Mesquita menyangka dengan kedatangan bala bantuan yang begitu besar, Sultan akan tunduk dan tidak berani melawan lagi. Oleh sebab itu, sang gubernur bertambah leluasa melakukan kehendak. Hak-hak sultan mulai dirampasnya. Cukai perniagaan cengkeh untuk sultan mulai ditahannya. Nyaris sultan menghadapi sikap yang demikian dengan kekerasan pula. Baginda telah bersiap hendak menyerang segala pertahanan orang Portugis. Tetapi satu perutusan dari pihak Portugis telah dapat membujuk Sultan supaya berdamai saja, dan hidup berdampingan secara aman sentosa di antara orang Islam Ternate dengan orang Portugis. Sultan sudi menerima perdamaian itu. Lalu diikatlah janji tidak akan berperang lagi. Sumpah itu dikuatkan menurut agama masing-masing. Gubernur De Mesquita bersumpah dengan mengangkat Kitab Injil dan Sultan Khairun bersumpah dengan mengangkat Kitab Al-Qur'an (17 Februari 1570).

Sehari kemudian (18 Februari 1570), Sultan diundang oleh Gubernur De Mesquita mengadakan jamuan tanda persahabatan di dalam benteng Portugis. Oleh karena percaya pada janji yang telah disaksikan dengan Al-Quran dan Injil, sultan pun pergi ke benteng itu. Tetapi baru saja beliau masuk, baginda pun ditikam oleh seorang pengawal atas perintah Gubernur De Mesquita, dan mati pada saat itu juga. Karena memang ada fatwanya daripada "Paus Eugin IV" pada tahun 1444, tidaklah berdosa menurut agama Katholik jika perjanjian yang telah diikat, walaupun dengan bersaksikan Injil dan Al-Qur'an, terhadap kaum Muslimin, dimungkiri! Lantaran fatwa inilah maka Pangeran Huynade dari Hongaria memungkiri janji yang telah dikuatkan dengan Injil dan Al-Qur'an itu pula terhadap Sultan Murad Turki. Bukan main murka putera baginda, babu'llah, yang menggantikan Khairun menjadi sultan. Babu'llah bersumpah dia akan tetap berjuang menuntutkan darah ayahnya. Baginda tidak akan berhenti berjuang, sebelum bangsa Portugis dikikis habis dari Ternate, dan baginda tidak akan berhenti berjuang sebelum orang-orang yang membunuh ayahnya dihukumnya sendiri dengan tangannya.

Tidak lama-lama Babu'llah bersedih atas kematian ayahnya. Segera disusunnya tentaranya dan dikerahkannya mengepung benteng pertahanan Portugis di Ambon, dan terjadilah peperangan yang besar, hebat dan dahsyat, antara tentara

Islam Ternate dengan Portugis. Raja Tidore yang tadinya bermusuhan dengan Ternate, segera memberikan pertolongan kepada Babullah. Tetapi Raja Bacan yang telah memeluk Agama Kristen, rupanya memberikan bantuannya kepada Portugis. Bukan main murka Babullah melihat sikap raja Bacan, sehingga diancamnya jika Raja Bacan tidak segera mundur dari medan perang, untuk sekurang-kurangnya bersikap netral, raja itu jangan menyesal, jika negerinya kelak dihancurkan.

Keras juga serangan Ternate atas benteng Ambon, sehingga sebagian musnah terbakar dan pertahanan diangsur memindahkan ke Malaka. Orang-orang Kristen Ambon banyak turut mengungsi ke Malaka, karena takut pada serangan tentara Ternate di bawah pimpinan Sultan yang gagah perkasa itu.

Lima tahun lamanya benteng pertahanan Portugis di Ternate dikepung oleh Babu'llah. Kian lama kian habislah kekuatan pertahanan Portugis, karena makanan telah kurang dan bantuan dari Goa tidak kunjung datang, dan kelaparan tidak terderitakan lagi.

Setelah *Sultan Babu'llah* satria Islam itu mende- ngar khabar, bahwa orang Portugis, termasuk perempuan dan anak-anak sudah sangat lemah karena kekurangan makanan, maka baginda sendirilah yang mengirim utusannya ke benteng mengemukakan usul, jika mereka tidak sanggup melawan lagi, dan bersedia menyerah dalam masa 24 jam mereka akan dipersilakan berangkat dengan senjatanya. Boleh berangkat menuju ke Malaka atau ke Ambon. Mereka boleh menyerah dengan cara terhormat! Bahkan kelak, Sultan Babu'llah bersedia memberikan benteng itu kembali kepada raja Portugal, asal saja orang-orang yang membunuh ayahnya dan yang bertanggung jawab atas pembunuhan itu, diserahkan dan dijatuhi hukuman.

Tidak ada jalan lain lagi, maka pada tahun 1575 terpaksalah bendera Portugis diturunkan dari atas puncak benteng Ternate itu dan diserahkan kepada Sultan Babu'llah. Pada tahun 1580, Sultan mengirim utusan ke Lissabon, menghadap Raja Philip, menuntut kembali keadilan atas kematian ayahnya, sehingga raja Portugis memerintahkan gubernurnya di Ambon menangkap De Mesquita dan menyerahkannya kepada Sultan Babu'llah. Tetapi perahu yang membawa De Mesquita ke Ternate itu diserang bajak laut di jalan, sehingga dia mati dibunuh bajak laut itu. Maka berkibarlah bendera

Islam di Maluku kemudian meluas ke pulau-pulau yang lain atas pimpinan Babu'llah. 72 pulau besar kecil, sampai ke Irian dan ke Mindanao Filipina, sampai ke Bima dan Sulawesi, berada di bawah kekuasaan Ternate. Baginda pulalah yang mengajak Karaeng Tonigallo di Goa supaya memeluk agama Islam, tetapi Karaeng itu belum mau masuk Islam karena ajakan Babu'llah, karena itu berarti mengakui pengaruh Ternate. Barulah Tonigallo memeluk Islam, setelah datang guru dari daerah lain, yaitu dari Minangkabau, yang sudah nyata tidak ada maksud politik. Maka nama *Khairun* dan *Babu'ilah* tetaplah menjadi hiasan sejarah Islam di seluruh kepulauan Indonesia ini, di dalam abad keenam belas, setaraf dengan *Raden Patah* di tanah *Jawa, Ali Mogayat Syah* di Aceh, dan *Hasanuddin* di Bantam. Itulah raja-raja Islam yang telah dapat menahan gelombang pertama dari bangsa Portugis Kristen-Katholik yang fanatik itu, sehingga Islam tetap exist di Indonesia sampai beberapa abad sesudah itu.

I. TUANKU IMAM BONJOL

GADING YANG BERTUAH

Pada tanggal 7 Nopember 1956 yang lalu, telah diperingati dalam suasana yang penuh khidmat hari wafat yang ke 92 dari Tuanku Imam Bonjol. Saudara Prof. Mr.H. Muhammad Yamin dan saya diserahi memberikan kata kenangan atas perjuangan almarhum Tuanku. Saudara Yamin dalam penutup katanya yang memakan waktu hampir satu jam, berkata:

"Jika orang berkata bahwa tidak ada gading yang tak retak, maka saya telah melihat kehidupan Tuanku Imam dari segala segi yang dapat saya lihat karena perjuangan beliau serasa kejadian kemarin. Maka saya tidak melihat ada retaknya.

Beliau adalah gading yang bertuah."

Apa yang dikatakan oleh Saudara Yamin itu dapat diterima, apabila kita pelajari dengan saksama riwayat perjuangan Tuanku Imam.

Dia mencampungkan diri ke dalam gerakan Paderi, setelah sampai seruan Tuanku Nan Renceh dari Kamang ke Bonjol. Dan Tuanku Nan Renceh menerima pula pelajaran itu daripada tiga Tuanku yang pulang dari Mekkah, membawa pokok pelajaran Tauhid yang suci bersih, menurut pandangan Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibnu Abdil Wahhab (Wahabi). Nampak sekali kesungguhan hati beliau, berusaha supaya pokok ajaran itu dijalankan di Bonjol sendiri, tidak dengan kekerasan sebagaimana yang dilakukan di Kamang dan Agam.

Yang lebih dahulu beliau usahakan ialah menyusun negeri Bonjol, agar di dalamnya dapatlah dilakukan ajaran itu. Didirikan mesjid yang besar di samping itu disusun pula persatuan yang teguh di antara pemangku adat, yaitu ninik-mamak dengan Tuanku-tuanku Ulama. Diadakan Raja Empat Sela, dua dari kalangan adat dan dua dari kalangan Syara'. Supaya berlakulah pepatah adat.

"Syara' yang mengata, adat yang memakai".

Perjuangan beliau untuk mencapai tujuan, agar hukum dan ajaran agama berlaku ke dalam masyarakat. Berlakunya

ajaran agama tidaklah mungkin lancar kalau tidak terdapat kesatuan yang rapat di antara ulama dengan ninik mamak. Adat itu hendaklah diberi jiwa Tauhid yang murni. Kekuasaan yang dipunyai oleh ninik mamak, adalah alat yang sebaik-baiknya buat memperdalam pengaruh agama ke dalam masyarakat. Sebab itu Datuk Bendaro adalah seorang ninik mamak yang menjadi pengikut setia sampai mati dari Tuanku Imam.

Kekerasan yang dilakukan oleh Tuanku Nan Renceh, sampai membunuh Uncu (adik ibunya) sendiri karena melanggar hukum, tidaklah beliau sukai. Membunuh keturunan-keturunan bangsawan, sebagai yang dilakukan Tuanku Lintau, tidak pula beliau setujui. Yang penting bagi beliau ialah, memasukkan pelajaran agama sampai mendalam di hati orang-orang yang terkemuka itu. Yang beliau cari ialah pengaruh *Rohaniyat* yang mendalam, sehingga di dalam kota Bonjol yang beliau dirikan itu, mesjid ramai oleh orang yang datang berguru dari seluruh pelosok Minang dan Mandahiling.

Bonjol dibuatnya sebagai satu contoh dari sebuah negeri, yang di sana, *"Adatnya kawi, syara'nya lazim"*. Dan *"Alim sekitab, besar seandika, penghulu seundang-undang."*

Hukum asli yang telah ada, tidaklah beliau tinggalkan. Bolehlah kita lihat! Jika raja-raja dan orang besar-besar Indonesia abad kedelapan dan sembilan belas, berperang melawan Belanda karena menurut suatu susunan negeri dengan memakai raja, yang kadang-kadang pemimpin-pemimpin itu sendiri menjadi Raja, Sultan, Amiril Mukminin, sebagai Pangeran Diponegoro, maka Tuanku Imam memakai dasar yang asli (asali) di Minangkabau, yaitu *"Kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja kepada penghulu, penghulu beraja kepada kata mufakat."* Maka kata mufakat itulah yang harus diisi dengan kehendak Agama Islam.

Tentang kedudukan beliau sendiri dalam susunan itu, tidaklah pernah beliau tuntut. Dia tidak meminta menjadi Yang Dipertuan Pagarruyung, sebab dia tidak berdarah raja. Dia pun tidak menjadi diktator ulama, yang menentukan halal dan haram dan tidak boleh dibantah. Beliau hanya meminta supaya agama itu dirasakan dan diresapkan di dalam hati sanubari dan dibuktikan dalam perbuatan dan dijelmakan dalam susunan masyarakat. Beliau sedia bersahabat, dengan Kompeni Belanda sekalipun, asal saja susunan masyarakat beragama itu tegak dan jangan diganggu.

Kalau ini kita pelajari, memang beginilah intisari dari kehendak Islam. Islam tidak mempersoalkan bagaimana susu-

nan satu negara. Republikkah atau Kesultanan. Islam hanya mengemukakan *Syura* (Kata Mufakat) artinya agar segala urusan kenegaraan itu dimusyawarahkan.

Oleh sebab itu naiknya Tuanku Imam dalam pandangan seluruh penduduk Lembah Alahan Panjang, adalah kenaikan yang wajar, yang tidak dicampuri ambisi politik sedikit juga. Penduduk negeri ninik-mamak dan Ulama, memandang tidak ada orang lain yang layak dijadikan *"Tuanku"* dan *"Imam"*, dan kepala dari *"Raja Empat Sela"*, melainkan beliau sendiri.

Demikian juga seluruh Tuanku dan Ulama di Minangkabau, akhirnya tidak pula menampak ada di kalangan mereka yang suci bersih, yang dapat menjadi pulang tempat mengadu, selain Tuanku Imam sendiri. Sehingga Tuanku Nan Renceh berulang datang ke Bonjol meminta berkat pengestu beliau.

Dalam tingkat-tingkat keagamaan yang disusun menurut adat di Minangkabau, beliau naik sejak dari bawah. Nama kecilnya *Ahmad Syahab*, setelah mulai berilmu, diberi gelar *Peto* (Pandita) *Syarif Mudo*, akhirnya sampai di puncak dengan gelar *Tuanku Imam!* Setelah itu bergelar *Malim* (Mu'allim) *Besar*, setelah itu *Tuanku*, Imam itu mempunyai dua fungsi, pertama *Imam Ibadat* di dalam negeri, kedua *Imam dalam perang!*

Tasbih, alatnya buat zikir mengingat Tuhan, ada dalam tangannya yang kiri, dan pedang buat menjaga hukum dan kehendak agama, ada dalam tangan kanannya. Bila orang bertemu dengan dia, walau musuh sekalipun, seperti Kolonel Elout ketika kedatangannya mencoba menaklukkan Bonjol yang pertama, tatkala berjumpa dengan Tuanku Imam, terpaksa berlaku hormat dan menyambut beliau dengan penuh khidmat. Sebab pada wajahnya terlihat bayangan suatu pribadi besar yang patut dihormati! Waktu itu Kolonel Elout meminta Tuanku Imam menentukan siapa penggantinya, sebab beliau telah tua! Dengan senyum yang penuh arti beliau menyerahkan urusan itu kepada Kolonel Elout.

"Saya serahkanlah kepada tuan memilihnya, sebab pilihan tuan jugalah yang akan berlaku."

Tapi orang tua yang tawadhu', tunduk dengan tidak melepaskan tasbih itu, bertukar menjadi harimau yang galak, bertempur mengayunkan pedangnya ke kiri kanan, seketika kemudian ternyata dikhianati musuh.

Setelah kejatuhan Bonjol yang pertama, beliau telah mengundurkan diri. Tetapi setelah nyata bahwa kehormatan

agama tersinggung, mesjid dijadikan tangsi serdadu, timbullah amarah beliau dan beliau mengambil pimpinan kembali, padahal usianya sudah lebih 60 tahun! Sejak itu beliau tidak pernah takluk dan tidak pernah menyerah, beliau hendak mati dalam pertempuran. Dalam perang merebut Bonjol yang kedua, 17 liang luka-luka mengenai badannya.

Penangkapan pada dirinya, hanya dapat dilakukan dengan tipu daya jua. Tidak heran jika setelah dia dipindahkan ke Betawi (Jakarta), dan tinggal di Kampung Bali, lekas sekali pengaruhnya berurat di sana. Terpaksa dipindahkan ke Cianjur. Di sana pun lekas tertanam pengaruhnya. Karena umat Islam di Cianjur menghormatinya sebagai seorang ulama. Akibatnya dia dikirim ke Ambon. Di sana pun beliau dikeramatkan orang! Kemudian dikirim ke Lutak Menado. Setiap pagi hari Senin, beliau disuruh pergi appel ke kantor Residen di Menado! Ter"pulau"lah kampung Lutak itu sampai sekarang, menjadi kampung orang Islam di antara kampung-kampung orang Kristen. Disana terdapat bekas surau tempat beliau mengajar dahulu, sekarang menjadi tanah pekuburan. Sekarang telah dibina makam beliau di pinggir kali Lutak, yang deras airnya, sehingga kedengaran gemerincihnya air mengalir dari makam pusara itu. Di pinggir kali itu terdapat sebuah batu hampar putih, sempat beliau melakukan shalat lima waktu. Gemerincih air di sungai Lutak yang deras itu, mengingatkan kita kepada derasnya air mengalir di Sungai Batangmasang, yang mengalir sejak dari Lembah Alahanpanjang, menuju Samudera Hindia.

Semangat Tuanku Imam dalam perjuangan untuk agama dan tanah air, tetaplah memberikan inspirasi bagi pejuang dari kalangan didikan agama di zaman kita sekarang ini.

II. SENTOT ALI BASYA DI MINANGKABAU

Dalam usia sangat muda masih kurang 20 tahun, Pangeran Diponegoro telah menumpahkan kepercayaan kepadanya, sehingga pernah dia menjadi *"orang kedua"* dalam peperangan, diberi gelar *"Senopati"*, seperti Kiyai Mojo yang menjadi *"orang kedua"* dalam pimpinan agama. Sentot adalah seorang pahlawan, anak pahlawan. Ayahnya adalah bupati Madiun Raden Ronggo Prawirodirjo, terkenal namanya karena tidak mau tunduk terhadap Gubernur Jenderal Daendels. Ayahnya mendidiknya dengan dua didikan, yang terpadu menjadi satu, yaitu didikan Iman dan Islam yang kuat, digabungkan dengan didikan satria, didikan kepahlawanan orang Jawa sejak zaman purbakala, laksana Bushido di Jepang.

Oleh sebab itu tidak heran, tatkala Pangeran Abdul Hamid Diponegoro memaklumkan jihad melawan Belanda, Sentot menyediakan dirinya menjadi apa saja yang dipercayakan oleh sang Pangeran atas dirinya.

Tiap-tiap kepala perang diberi oleh sang Pangeran gelar *"Basya"*, menurut kebiasaan di Turki. Memang tentara Kerajaan Turki Usmani yang bertempur di segala medan perang, banyak benar memberikan inspirasi pada masa itu karena gagah beraninya. Selain dari gelar "Basya", sentot pun diberi gelar kepala perang "Senapati". Ketika memimpin tentara, gelarnya ialah Basya Imam Abdul Kamil Sentot, dan setelah mendapat kemenangan gilang gemilang di Naggulan pada tanggal 28 Desember 1828, dia diberi gelaran baru: "Raden Basya Prawirodirjo Sentot!"

Tetapi meski Pangeran Diponegoro telah berjuang, akhirnya karena tidak seimbang dengan kekuatan Belanda sejak tahun 1828 itu boleh dikatakan perjuangan mulai menurun. Satu demi satu pahlawan-pahlawan beliau gugur dalam medan perang. Sehingga membuat beliau lebih banyak bertahan atau bersembunyi dari satu gunung ke gunung yang lain, daripada menyerang.

Pada saat-saat yang demikian, Belanda mempergunakan berbagai macam akal buat mempercepat jatuhnya perlawanan itu. Antara lain dengan janji upah beratus ribu rupiah bagi barangsiapa yang mau mengkhianati Diponegoro, menyerahkannya hidup atau mati kepada Belanda. Upaya yang amat pengecut ini tidaklah berhasil.

Akhirnya dibujuknyalah orang yang berada di kiri kanan Diponegoro, pahlawan-pahlawan perangnya yang masih tinggal. Mereka pun tahu, bahwa peperangan ini akhirnya akan kalah juga. Persiapan tidak lengkap lagi. Tetapi Belanda hendak memperkecil tujuan dan sasaran. Lalu dimaklumkannya kepada pahlawan-pahlawan yang masih tinggal bertahan, bahwa Diponegoro pasti kalah. Maka kalau mereka sudi menyerah kepada Belanda dengan segala pasukan pengikutnya, mereka akan disambut secara kehormatan, dan tentara mereka tidak akan dipecah belah. Bahkan akan diberi kedudukan yang layak di bawah naungan pemerintah Belanda.

Ketika menerima seruan Belanda itu, Sentot yang telah tercerai jauh dari sang Pangeran bermusyawarah dengan orang kiri kanannya. Banyak diantaranya yang memberi nasehat lebih baik menyerah saja. Dan kalau menyerah, Belanda akan memberikan pangkat yang layak. Dengan pangkat inilah kelak dia akan melanjutkan cita-citanya, yaitu menanamkan pengaruh Islam yang lebih besar dalam daerah yang dikuasainya.

Tidak panjang pikir lagi, ditinggalkannyalah pemimpinnya, yang telah mengangkat namanya, sehingga mencapai titel *"Basyah"* dan *"Senapati"* itu. Apalagi orang tua yang sangat diseganinya pula, Kyai Mojo telah lama tertawan! Diapun menyerah kepada Belanda!

Pada tanggal 24 Oktober 1829 Jenderal De Kock menyambut penyerahannya itu dengan kehormatan militer tertinggi. Diakui kedudukannya sebagai Kepala Perang, tidak diusik gelar "Basyah dan Senapati".

Setelah Sentot menyerah, Pangeran Diponegoro, kehilangan pembantu yang kuat. Tetapi sungguh pun demikian, Diponegoro tidak juga dapat dikalahkan dalam perang. Tangkapan yang dilakukan terhadap dirinya pada tahun 1830, hanyalah setelah Belanda mengkhianati adat raja-raja, yaitu menawan orang yang sedang berunding. Demikian juga yang mereka lakukan terhadap Kiyai Mojo. Dengan pemungkiran janji terhadap diri Pangeran itu, selesailah Perang Diponegoro!

SENTOT adalah seorang pejoang! Setelah menyerah tahun 1829 itu, benar-benar diberikan baginya gaji besar, diperlakukan sebagai pangeran-pangeran Jawa yang berdaulat, disamakan kedudukan dan kehormatan terhadap dirinya dengan yang dilakukan terhadap Mangkunegoro di Surakarta atau Paku Alam di Yogyakarta. Tetapi dia tidak diberi dae-

rah!

Pasukannya terdiri dari 1.800 orang dan terlatih baik. Diberi makanan cukup dan pakaian lengkap, tetapi tidak diberi tugas! Sedangkan kekuasaan atau daerah yang dijanjikan tidak juga menjadi kenyataan. Sentot takut kalau-kalau semangat perjuangan pasukannya menjadi kendor. Mereka adalah para santri yang kuat beribadat, semuanya memakai serban dan jubah putih!

Pada saat yang sama Perang Paderi berkecamuk di Minangkabau!

Alangkah pintar Belanda. Di saat itulah Belanda menyampaikan kepada Basyah Sentot, bahwa baginya terbuka medan perjuangan. Diceritakan kepadanya, di Minangkabau ada segolongan kaum yang mengakui dirinya Islam sejati, padahal mereka menganut faham yang sesat. Merusak Islam. Itulah Kaum Paderi! Belanda memerangi kaum itu, untuk membela ummat Islam yang "cinta damai", di bawah pemerintahan Sultannya sendiri di Pagarruyung! Kalau Sentot sudi berjuang bersama Belanda di daerah Minangkabau itu, kepadanya akan diberikan satu daerah yang luas untuk diperintahnya.

Derajatnya di sana sama dengan Mangkunegoro di Jawa.

Tanah wilayah yang akan dirajainya itu ialah Daerah XIII Koto! Balatentaranya dapat tinggal di sana kelak membangun daerah itu!

Sentot menerima tawaran itu. Tetapi Gubernur Jenderal mengirim surat rahasia kepada residen militer dan sipil di Padang, supaya dijaga jangan sampai ada hubungan Kaum Paderi dengan Sentot!

Sentot dengan pasukannya berangkat ke Minangkabau pada tahun 1832 yaitu tiga tahun setelah dia meninggalkan Pangeran Diponegoro.

Sampai di Minangkabau dia terlibat medan perang, sampai ke Matur, ke Lima puluh Koto, bahkan kabarnya konon sampai ke Airbangis! Tetapi tidaklah selalu berhasil usaha menjauhkannya dengan Paderi, sebab dia harus berperang melawan Paderi! Alangkah terkejutnya beliau, bila didengarnya *azan* di medan perang, bahkan lebih lantang daripada suara tentaranya sendiri!

Sama-sama terkejut. Rupanya dalam tentara dari Jawa yang dikirim Belanda, ada pula orang beserban, orang yang mengerjakan *"Shalatil Khauf"* di medan perang! Seperti dilakukan orang Paderi.

Sama-sama terkejut. Karena di sini memakai serban, di

sana pun memakai serban! Lama-lama meski Belanda menjaga hubungan tentara Sentot dan Paderi tak dapat dicegah.

Rupanya pakaian sama, hati sama, kepercayaan pun sama, cita-cita pun sama.

Mengapa kita jadi berperang.

Sentot yang masih muda, baru berusia 27 tahun sangat terharu. Teringat kembali pada pemimpinnya Diponegoro yang telah diasingkan Belanda, dan dia turut mempercepat kekalahan beliau. Timbul tekanan batin yang amat hebat. Timbul keinginan hendak memperbaiki kesalahan yang telah terlanjur dengan berbuat suatu jasa yang besar.

Dalam kalangan orang Minangkabau, sedang tumbuh keinsafan! Kaum Paderi berkelahi dengan Kerajaan Minangkabau, padahal kedua-duanya Kerajaan Islam. Selama ini mereka diadu. Mereka diadu untuk kepentingan Belanda.

Mereka yang akan habis. Belanda yang akan mendapat untung.

Bertemu cita Sentot dengan cita Paderi dan dengan cita Kerajaan Minangkabau!

Hubungan dirapatkan sehingga kabarnya Tuanku Imam Bonjol sendiri, walaupun telah tua, pernah mengadakan pertemuan rahasia dengan Sentot

Siapa yang mengatakan orang Minangkabau membenci orang Jawa? Siapa saja diterima, asal memperjuangkan Islam. Begitu kini, dan begitu sampai akhir dunia.

Putus mufakat, Kaum Paderi dengan Kaum Adat akan berdamai, dan Sultan Alam Muning Syah, Raja Minangkabau yang telah diberi pangkat Regen oleh Belanda, sudi mengangkat Sentot menjadi Yang Dipertuan Besar! Sebab dia pun memang keturunan raja! Dan dia pun Alim! Dan gagang bedil akan dihadapkan bersama-sama kepada Belanda. Surat raja Minangkabau kepada raja-raja di pesisir dikirim, membangkitkan semangat buat melawan.

Tetapi mata-mata Belanda akhirnya mengetahui maksud besar ini. Belanda lekas mengambil tindakan sebelum terlambat!

Yang Dipertuan Minangkabau, Muning Syah, yang bergelar Sultan Alam Bergagar Syah dipanggil ke kantor Belanda lalu ditawan dan dibuang ke Betawi! Banyak serpih belahannya yang masih ada sekarang, di antaranya R.B. Sabaroeddin dan Mr. Syafruddin Prawiranegara, S.H.

Sentot dan pasukannya diasingkan, lalu disuruh bersiap untuk diberangkatkan kembali ke Betawi. Dan tidak berapa

lama kemudian, Basyah Sentot Abdul Mustafa, diasingkan ke Bengkulu, dan di sanalah pahlawan itu menutup mata! Tidak jauh dari kuburnya, ada sebuah bukit bernama *"Tapak Paderi"*.

Imam Bonjol dan kawan-kawannya meneruskan perjuangan.

III. SAYID SULAIMAN AL JUFRI

Minangkabau dalam tahun 1825 berada dalam puncak kepanasan. Seluruh daerah telah jatuh ke dalam kekuasaan Belanda, tetapi Kaum Paderi mengatur pertahanannya dengan kuat dan gigih di bawah pimpinan orang-orang yang berani seperti Tuanku Imam di Bonjol, Tuanku Lintau dan Tuanku Nan Renceh di Kamang (Agam). Telah banyak darah yang tertumpah dan telah banyak perubahan karena peperangan.

Kedua belah pihak yang berlawanan, Pemerintah Hindia Belanda, dan Kaum Paderi, merasa bahwa satu waktu peperangan ini akan berakhir juga. Sehingga kalau adalah "orang tengah" yang dapat menunjukkan jalan yang tidak memalukan bagi kedua belah pihak, maulah mereka menuruti jalan itu.

Waktu itulah hidup seorang Sayid yang masih muda di Padang, daerah pendudukan Belanda. Di samping alim tentang hal agama Islam, dia pun luas pandangan, mengetahui keadaan negeri-negeri lain yang ada di sekitar Minangkabau. Pergaulannya dengan orang Belanda baik, dan dia disegani oleh anak negeri, namanya ialah *Sayid Sulaiman Al-Jufri.*

Segala yang terjadi itu diperhatikannya dengan saksama. Perlawanan kaum Paderi di Minangkabau menurut pandangan Sayid adalah perang agama. Dia sangat percaya bahwa dia dapat mengambil peranan penting untuk menyelesaikan perselisihan itu. Namanya tiada tercela dalam pandangan orang Belanda, dan dia percaya pula berkat keturunannya, pemimpin-pemimpin di Minangkabau tidak akan curiga terhadap dirinya.

Dia sanggup mencari penyelesaian.

Dalam pada itu dia pun mempunyai *"ambisi"* yang keras, bahwa dari penyelesaian ini dia akan mendapat keuntungan yang diakui oleh kedua belah pihak. Bukankah dia keturunan "Sayid"? Bukankah di seluruh dunia Islam keturunan itu dihormati? Bukankah golongan merekalah penyiar Islam yang utama di kepulauan *"bawah angin"* ini? Di Riau *Sayid Zaid Al Qudsy* mendapat kedudukan baik dalam kerajaan. Di Siak, keturunan merekalah *(Bin Syahab)* yang dirajakan, setelah habis keturunan raja yang berdarah Melayu. Di Aceh pun pernah ada keturunan Sayid menjadi raja Aceh, setelah punah keturunan Iskandar Muda Mahkota Alam! Maka tiada

salahnya, kalau kena jalannya, dia pun menjadi Raja di Minangkabau?

Maka diterangkannyalah maksudnya kepada residen Belanda di Padang, bahwa dia sanggup menjadi orang perantara. Dia sanggup menemui pemimpin-pemimpin Paderi, untuk menyelami apakah kehendak mereka yang sebenarnya. Kolonel Steurs sebagai residen dan komandan militer di Padang menerima usulnya dan memberinya mandat buat menjadi utusan Belanda menemui Kaum Paderi.

Dengan hati besar dan percaya akan "kekebalan" dirinya, sebagai seorang keturunan Rasul, dia pun berangkat ke Pedalaman. Yang lebih dahulu ditujunya ialah Bonjol, menemui Tuanku Imam! Dia diterima di Bonjol dengan serba kehormatan yang layak, pertama dalam kedudukannya sebagai utusan resmi Pemerintah Hindia Belanda, kedua karena memang dia bangsa Sayid! Maka setelah beberapa hari lamanya menjadi tamu yang dihormati di Bonjol, dinyatakanlah bahwa Belanda ingin hendak bersahabat dengan orang Minangkabau, dan sekali-kali tidak berniat hendak merusak agama Islam. Dengan lemah lembut dan sopan takzimnya Tuanku Imam menjawab.

"Habib! Kami tahu cita-cita yang baik dari Habib! Memang tidaklah perlu darah ini tertumpah banyak. Tetapi ucapan Belanda yang seperti itu, dahulu pun telah kami dengar juga seketika perjanjian damai di Masang! Padahal kalau niat suci itu memang ada, mengapa Kota Lawas yang terang di bawah kuasa kami diduduki saja oleh kompeni, dan tidak ada niat rupanya hendak mengembalikan? Mengapa di tempat-tempat yang terang kami berkuasa, selalu diganggu dan dikepung? Dan lagi, jika benar Belanda hendak berdamai dengan kami, silakanlah meninggalkan Luhak Agam! Karena itu adalah daerah kekuasaan kami. Katakanlah kepada Belanda supaya dia menghormati perjanjian yang telah dibubuhinya tanda tangan sendiri! Habib tahu bagaimana arti janji bagi kita orang Islam! Dari pihak kami sendiri, tidaklah pernah janji kami langgar!" Mendengar itu Sayid Al Jufri memaklumi bahwa dia bertemu dengan pribadi yang lebih besar daripada yang kiranya semula. Bertambah sehari bertambah insaflah dia betapa sulitnya menghadapi persoalan itu. Dan ketika berhadapan dengan Tuanku Imam yang telah tua itu. Tuan Sayid insaf bahwa bukanlah dia yang lebih banyak "mengaji" siapa Tuanku Imam, tetapi Tuanku Imamlah yang lebih banyak menakar jiwa Tuan Sayid.

Ketika Tuan Sayid memohon diri hendak meninggalkan Bonjol dan meneruskan perjalanannya ke Lintau, menemui Tuanku Pasaman, dia telah dilepas dengan penuh hormat oleh Tuanku Imam dan diberi hadiah-hadiah. Akan tetapi sebelum dia berangkat, utusan pribadi Tuanku Imam telah berangkat lebih dahulu ke Lintau.

Setelah Tuan Sayid sampai di Lintau, dia pun disambut dengan hormat, sama seperti di Bonjol. Ketika berunding, pemimpin-pemimpin Paderi di sana bercakap lebih tegas lagi!:

"Maksud kami di Minangkabau ini tidaklah hendak merebut kuasa duniawi! Asal agama ini berjalan lancar, asal segala yang mungkar hapus, dan asal Belanda memegang janjinya bahwa Islam tidak akan diganggu, kami suka berdamai, dan kami suka berunding."

Tuan Sayid bertanya:

"Sudikah Tuanku, tuanku mengirim delegasi ke Padang?"

"Dengan segala senang hati kami bersedia berunding ke Padang!"

Kabar itu disampaikan oleh Tuan Sayid ke Padang, dan Padang pun bersedia menerima utusan itu.

Pada tanggal 29 Oktober 1825 sampailah Delegasi Paderi di Padang, diketuai oleh Tuanku Keramat di Buo, sebagai wakil mutlak dari Tuanku Pasaman di Lintau. Anggota Delegasi terdiri dari Tuanku Bawah Tabing (Talawi), Tuanku di Guguk di Limapuluh Koto, dan Tuanku di Ujung sebagai wakil dari Tuanku Nan Renceh di Agam! Diiringkan oleh 8 orang pemuda Paderi. Mereka masuk ke dalam kota Padang dengan jubah kebesarannya, dan serban melilit kepala, dan keris tersisip di pinggang dan tasbih di tangan kiri! Keamanan mereka dijaga rapi oleh Militer Belanda!

Pada 15 hari bulan Nopember 1825 selesailah perundingan dan ditandatangani oleh kedua belah pihak. Belanda berbesar hati, karena banyak pemimpin Paderi lain tidak ikut dalam perjanjian itu, dengan demikian Belanda mengharap mereka berpecah, terutama Tuanku Imam di Bonjol. Dalam perjanjian itu Kaum Paderi mengakui kuasa Belanda di Padang dan beberapa bentengnya yang lain, dan Belanda pun mengakui kekuasaan Kaum Paderi di Lintau, Lima puluh Koto, Talawi dan Kamang, dan Pemerintah Belanda berjanji pula tidak akan mencampuri urusan agama!

Tuan Sayid sangat gembira atas berhasilnya "tugas" yang dilakukannya. Sehabis perundingan itu, dia pun turut kembali

ke Pedalaman (ke Darat) bersama para delegasi itu hidup bercampur gaul dengan Kaum Paderi, saling bertukar pengalaman dan menambah ilmu. Dicobanya mempermainkan *"seligi balik bertimba tidak ujung pangkal mengena!"* Belanda tidak curiga kepadanya dan Kaum Paderi pun menerimanya dengan segala senang hati, karena tidak ada yang rahasia! - Tetapi Sayid tidak tahu bahwa Kaum Paderi tahu pula apa pekerjaan beliau di balik layar! Yaitu memecah belah pemimpin besar Paderi di antara satu dengan yang lain. Terutama memperhebat perselisihan pimpinan di Bonjol dengan di Rao!

Karena pekerjaan-pekerjaannya yang dipandang menguntungkan oleh Belanda, beliau diberi gelar *"Raja Perdamaian"*.

Pada satu kali Tuanku Nan Renceh Pahlawan Paderi Agam yang gagah itu, dalam sidang dihadiri oleh Tuanku di Guguk dan Tuanku Nan Shaleh berkata terus terang.

"Habib tak usah kuatir! Kami ini adalah berjuang untuk tegaknya agama. Lebih dari itu tidak. Sehingga jika Belanda hendak memberhentikan regen Tanah Datar, yang dahulunya raja di Pagarruyung, dan mengggantinya dengan Habib, kami akan menjunjung tinggi perintah Habib dan mengakui Kedaulatan Habib! Asal satu syarat dipenuhi, yaitu Habib benar-benar menegakkan Islam dalam daerah ini! Menegakkan perintah Allah dan Muhammad, sebagaimana tersebut dalam Al Quran! Dan kalau ada yang menyanggah kedaulatan Kompeni lantaran itu, yang tegak sebagai pelindung Habib, kami beri ajaran yang setimpal."

Empat tahun lamanya Sayid Sulaiman Al Jufri bekerja keras menimbulkan damai itu, sehingga layaklah gelar yang diberikan Belanda kepadanya *"Raja Perdamaian"*, yakni sejak tahun 1825 sampai tahun 1829. Tetapi kian lama kian nyata pula oleh kedua belah pihak, baik Kaum Paderi atau Kaum Adat, ambisi Sayid agar gelar "Raja Perdamaian" itu menjadi kenyataan!

Dalam bulan April 1829, sedang beliau tidur dalam sebuah surau di Balai Tengah Lintau, pintu surau diketuk dengan kekerasan oleh beberapa orang, lalu Tuan Sayid diseret ke halaman dan dibunuh mati, bersama dengan seorang Arab pengiringnya.

Menurut laporan daripada Asisten Residen Landre, yang membunuhnya itu adalah hulubalang-hulubalang suruhan dari Tuanku Lintau, yang cemburu atas sikap Tuan Sayid yang

selalu menanamkan bibit perpecahan antara mereka. Tetapi Kolonel Riddres de Steurs, keras menyangka bahwa yang membunuh bukanlah Kaum Paderi, melainkan suruhan daripada Regen Tanah Datar. Sebab dekat-dekat akan terbunuh itu Sayid Sulaiman Al Jufri pernah menyatakan bahaya yang mengancam dirinya dari pihak penyokong-penyokong Belanda sendiri, lebih besar daripada bahaya dari pihak Paderi!

Bila maksud Sayid Sulaiman Al Jufri berhasil, mendirikan sebuah Kerajaan Minangkabau berdasarkan Islam, disokong oleh beberapa orang Tuanku Paderi, perang tidak juga akan berakhir, sebab masih banyak di antara mereka yang tidak dapat menyetujuinya, di antaranya Tuanku Imam Bonjol, yang tidak turut mengirim utusan ke Padang pada bulan Nopember 1825 itu.

Kalau hal itu berhasil, niscaya kedudukan Minangkabau sebagai negeri Islam di zaman ini tidak akan banyak ubahnya dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura atau Kerajaan-kerajaan Melayu Sumatera Timur. Sebab kekuasaan yang dipegang oleh kaum ulama yang fanatik sebagai Kaum Paderi itu, tidak juga kurang kerasnya. Apalagi kalau gelar *"Tuanku"* itu telah diturunkan kepada anak dan turunan, yang semangat tidak serupa lagi dengan nenek moyang yang digantikannya.

IV. NAN TONGGA MEGAT JEBANG

Setelah menaklukkan Kerajaan Melayu Malaka tahun 1511, Portugis mencoba meluaskan kuasanya ke Pesisir pantai pulau Sumatera, sehingga berhasil didudukinya Pasai dan pernah menaklukkan negeri Tiku dan Pariaman. Di tempat-tempat yang dikuasainya didirikannyalah loji-loji perniagaan.

Kalau sekiranya tidaklah berdiri Kerajaan Demak dan Bantam di Jawa dan Kerajaan Aceh di Sumatera, tidaklah akan dapat dihambat perluasan kekuasaan Portugis itu. Di awal abad ketujuhbelas, datang pula saingannya yang besar, yaitu Kompeni Belanda dan Kompeni Inggris.

Untuk menunjukkan kekejaman dan kejahatan Portugis, sebuah kisah bikinan rakyat, yang tidak tentu siapa pengarangnya. Di Tanah Melayu cerita itu bernama *"Anggun Cik Tunggal"* dan di Pesisir Minangkabau bernama *"Nan Tongga Megat Jebang."*

Di dalam hikayat itu digambarkan dengan susun kata yang penuh sindirian, dan diceritakan dari mulut ke mulut, bagaimana buruk dan jahatnya bangsa yang menjajah negeri Melayu itu. Susunan Hikayat Anggun Cik Tunggal dengan Nan Tongga Megat Jebang, hanya berbeda sedikit saja, sedangkan isinya sama.

Dihikayatkan bagaimana buruk dan ganas wajah *Raja Badurai Putih*, dengan kapal perompaknya yang datang dari negeri Tambangpapan. Raja Badurai Putih itu dikatakan sifat-sifatnya:

"Tujuh hasta bidang dadanya,
tujuh cap pokok lengannya,
gerahamnya empat serumpun,
segantang memakan daging,
dua cupak lekat di giginya."

Di sana tergambar bagaimana rasa benci bangsa kita kepada penjajah Portugis. Dibayangkan di sana sifat-sifat perampok lanun di laut yang tangannya penuh dengan cap atau tato. Dia keluar dari negerinya hendak merampok, merampas dan menawan puteri yang cantik-cantik. Sampai akhirnya mendarat di negeri Pariaman, meminta supaya empat orang puteri, anak Raja Pariaman diserahkan dengan tidak bersyarat. Yaitu Puteri Pinang Masak, Puteri Kasah Embun, Puteri Emas Manah dan Puteri Gondam Ganto Sori.

Mungkin nama keempat puteri itu adalah kiasan daripada empat kekayaan bumi tanah air yang sangat diperlukan oleh

penjajah. Pertama pinang bersama dengan rempah-rempah yang lain. Kedua Kasah Embun, artinya hasil pertenunan (tekstil) anak negeri. Ketiga Emas Manah, yaitu emas amanah dan simpanan kekayaan. Keempat Gondam Ganto Sori, yaitu hasil-hasil bumi yang lain.

Semuanya mesti diserahkan dengan tidak bersyarat. Raja Pariaman tidak mau menyerahkannya, sehingga negerinya diserang dan dihancurkan dengan meriam dari laut sehingga hancur lebur menjadi *"padang jarak, padang tekukur."*

Setelah negeri dapat dikalahkan dan dua puteri dapat ditawan dan anak raja-raja dijadikan budak, *Raja Badurai Putih* belum merasa puas karena dua orang puteri tidak dapat ditawannya, yaitu Gondam Ganto Sori dan Puteri Ganto Permai. Sebab dari permulaan kisah, dari kedua puteri inilah kelak akan timbul ceritera *"Nan Tongga Megat Jebang"* yang akan menuntut keruntuhan negeri nenek moyangnya yang telah hancur itu.

Dalam sejarah yang sewajarnya, memang beberapa waktu lamanya negeri Tiku dan Pariaman menjadi wilayah jalan Portugis. Tapi ketika Kerajaan Aceh menjadi kuat dan meluas daerah-daerah Air bangis, Tiku, Pariaman dan Padang, dan Bandarsepuluh, semuanya dapat dirampas kembali oleh Aceh dan berdiri Kerajaan Indrapura dengan teguh megahnya. Pengaruh Aceh itu sampai sekarang amat nyata di sebelah Pariaman. Hanya di sana saja di Minangkabau orang mengambil gelar keturunan daripada ayahnya, yaitu gelar *Sidi, (dari Sayid) Bagindo* dan *Sutan.*

Pada wajah orang-orang yang bergelar *"Sidi* yang asli di Pariaman masih terbayang rupa orang Arab. Sebuah pelabuhan di Bandarsepuluh, diberi nama oleh Portugis *"Salido"*, artinya jalan ke luar!

Nan Tongga Megat Jebang dihikayatkan mengembara mencari sanak saudaranya yang telah ditawan musuh, sampai dapat menuntut bela dan sampai dapat mendirikan Kerajaan Pariaman yang baru di atas runtuhan yang lama, yaitu di Padusunan. Dalam riwayat dikisahkan bahwa bagaimana kehancuran yang diderita, namun akhirnya berhasil dibangun kembali.

Demikian halus ceritera itu, ditambah dan dibungai oleh tukang-tukang *Kaba* (ahli hikayat) yang datang di belakang. Pencipta riwayat tentu masih mengetahui apa yang diceritakannya, tetapi yang datang kemudian, tidaklah insaf lagi, bahwa semuanya itu adalah sindiran yang halus atas ke-

kejamannya penjajahan.

Raja Badurai Putih sudah terang tergabung dari tiga kalimat yang mempunyai arti yang dalam. *Raja* sebagai lambang daripada kekuasaan yang tidak terbatas. *Badurai* adalah kata asing *"Viceroy"* yang dimelayukan. Dan *Putih* ialah warna daripada bangsa penjajah *"kulitputih"*, dan di Semenanjung Tanah Melayu sampai sekarang masih disebutkan *"orangputih"* Waktu Portugis mulai menginjak Malaka, disebut orang mereka itu *"Benggali Putih"*.

"Tujuh hasta bidang dadanya", melambangkan badannya yang besar. *"Tujuh cap pokok lengannya"*, sebab biasanya lengan mereka diukir-ukir. *"Gerahamnya empat serumpun"* melambangkan rakusnya, sebab *"segantang memakan daging, dua cupak lekat di giginya."* Dan mereka itu mempunyai *"Tujuh berhala di dalamnya."*

Raja Badurai Putih itu mempunyai dua orang saudara. Beberapa hasil rampasan yang didapat diserahkan sebagiannya kepada kedua saudaranya itu. Saudara yang pertama ialah *"Raja Si Patokah,"* dan hasil sebagian lagi diserahkan kepada saudaranya *"Raja Si Anggarai"*.

Raja Si Patokah adalah lambang daripada nama Portugis! Dan Raja Si Anggarai lambang daripada Inggris!

Demikianlah, apabila bangsa kita telah merasa lemah, tak dapat melawan lagi, mereka perbuat ceritera. Di dalam ceritera itu diisikanlah sindiran dan rasa benci kepada musuh, dihinakan dan ditunjukkan kejahatannya, sehingga anak cucu mengerti, dan pada suatu masa kelak *"malu yang tercoreng di kening"* itu akan dapat dihapuskan juga dengan kedatangan *"Nan Tonggol!"*

Dalam Hikayat *"Cindur Mato"* tentang kisah dongeng raja-raja Minangkabau, sambil bernyanyi ditunjukkan sifat tabiat bangsa Belanda: *"Bagai Belanda meminta tanah, dari bahu hendak ke kepala."*

Penyelidikan atas ceritera-ceritera semacam ini, yang pada lahirnya seperti dongeng yang sulit dicari kebenarannya. Namun dari situ kita beroleh pelajaran tentang kepandaian bangsa kita menyembunyikan maksud yang sebenarnya, dalam kata sindiran yang halus, dan diturunkan kepada anak cucu oleh *"tukang-tukang kaba."* Dengan menggesek rebab atau salung atau bangsi, disambut bertalu-talu dengan sorak sorai tanda kegirangan.

V. TUANKU LARAS

Setelah kekalahan kaum Paderi di Minangkabau yang dipimpin Tuanku Imam Bonjol dan *"Harimau Nan Delapan,"* Kompeni membuat satu aturan baru untuk mengatur negeri Minangkabau, dengan mengadakan pangkat *Laras*.

Kata-kata "laras" di dalam pokok adat istiadat Minangkabau memang ada, yaitu *"Luhak"* nan tiga, *Laras* nan dua." Luhak artinya ialah tanah yang rendah atau berlubang karena bekas runtuhan. Tetapi diambil susunan adat kepada tiga wilayah di sekeliling Gunung Merapi, yang kerendahan dan indah kelihatan. Yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Limapuluh Koto. Tiga buah koto di hulu Minang, yaitu Bukit tinggi terletak di Luhak Agam, Batusangkar terletak di Luhak Tanah Datar dan Payakumbuh terletak di Luhak Limapuluh Koto.

Laras arti asalnya ialah *cabang*. Susunan adat terbagi kepada dua Laras. Pertama *Laras Koto Piliang*, kedua *Laras Budi Caniago*. Negeri-negeri memilih sendiri susunan adatnya, apakah menurut Budi Caniago atau menurut Koto Piliang. Budi Caniago lebih berbentuk demokrasi, kepala-kepala adatnya *"membesut dari bumi"*. Sedang Koto Piliang mengarah susunan aristokrasi, setiap nagarinya mempunyai kelebihan dan tugas sendiri:

Tanjung Balit Sulit Air,
cemeti Koto Piliang.
Lima Kaum Dua, belas Koto,
cermin terus Koto Piliang.
Batipuh, Harimau Campa Koto Piliang," dan lain-lain sebagainya.

Dari kata *"laras"* itulah kompeni mengambil nama dari susunan baru, menyusun negeri-negeri yang sama rumpun adatnya, dan mengangkat seorang kepala dari negeri yang bersekutu itu, diberi gelar *"Tuanku Laras"*.

Maksud Belanda ialah hendak lebih mengutamakan kekuasaan adat dan menyingkirkan pengaruh dan kuasa agama, yang telah berurat berakar sebagai suatu kekuasaan sejak zaman Paderi.

Ketika itu kaum ulama beralih kepada cara yang lain, dengan memasuki gerakan Tasawuf Tharikat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Guru-guru Tharikat itu mengumpulkan murid-muridnya menegakkan kekuasaan rohani, untuk jika perlu, menentang pula akan kekuasaan laras tadi, jika dipandang

melanggar syari'at. Maka di samping kekuasaan laras yang bernaung di bawah payung panji *"si putih mata"* artinya orang Belanda, maka guru suluk menanam pengaruh pula dengan ajaran *"fana dan baqa"*. Kekuasaan mereka ke dalam jiwa rakyat lebih besar daripada kekuasaan laras. Adapun laras yang cerdik, didekatinya ulama-ulama itu, dihormatinya dan diterimanya menjadi menantu, dan laras yang terlalu enak mendapat asuhan Belanda, menentang mereka, sehingga ada di antara ulama-ulama itu yang difitnahkan dan dibuang.

Beberapa orang di antara laras itu melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya, tahu akan haknya dan taat beragama, agar tidak putus dengan rakyat. Adalah di antara mereka yang menjadi besar pribadinya, sehingga Kontroleur Belanda atau Tuan Luhak (Asisten Residen) tidak berani berlaku gegabah. Laras Alahan Panjang (Bonjol) keturunan Tuanku Imam Bonjol, pernah menempeleng Westenink yang ketika itu menjadi *"Tuan Komendur"* (Kontroleur) di Bonjol. Beliau berkata.

"Kau masih anak-anak, saya lebih tahu keadaan daerah saya."

Dan ada pula di antara orang Belanda mesti minta izin lebih dahulu, bila hendak masuk ke dalam pekarangannya, kalau dia tidak senang, disuruhnya saja "orang jaga" mengusir "si putih mata" itu.

Di antara laras yang mashur, adalah laras Koto Gadang, nagari yang melahirkan pribadi-pribadi semacam Haji Agus Salim dan Sutan Syahrir, dan beberapa pembuka pintu kemajuan zaman baru sekarang ini di tanah air kita umumnya dan Minangkabau khususnya. Dia sudi membantu Belanda di dalam saat yang penting, tetapi dia tidak mau *"diatur hidung"* demikian saja. Sikapnya keras, anak kemenakan mendapat perhatian, nagari Empat Koto digiatkan berusaha. Maka tersebutlah bahwa pada suatu hari beliau pergi berburu bersama-sama Tuan Komendur. Ketika sampai di lereng Gunung Singgalang, makan minumlah mereka bersama-sama. Sehabis makan, sebagai pencuci mulut, mereka memakan pisang saja. Karena besarnya pisang itu di bagi dua, sepotong untuk Tuanku Laras, sepotong untuk Tuan Komendur sendiri dengan pisaunya. Menurut adat, bila telah makan pisang seorang, adalah alamat persahabatan yang karib. Tapi tidak lama sesudah makan pisang itu, Tuanku Laras jatuh sakit dan mati! Orang menyangka bahwa mata pisau yang sebelah dibubuhi racun, itulah yang dimakan Tuanku Laras. Demi

seketika mayat akan dikuburkan *"meratap"*-lah anak cucu.

"Niniek den Tuanku Lareh,
parang ka Bonjo indak dia,
parang ka Singkie indak mati,
Gunung Singgalang meruntuah-kan
Banda Situjuah ma-hanyuik-kan".

(Wahai nenek kami Tuanku Laras, mengapa tuan jadi begini. Seketika turut berperang ke Bonjol, Tuanku tidak apa-apa. Seketika turut berperang ke Singkel, Tuanku tidak mati. Tetapi setelah pergi ke lereng Singgalang, di sanalah Tuanku runtuh. Dan seketika menurun ke Bandar Situjuh, di sanah Tuanku hanyut.)

Dengan sindiran demikian mereka merasa telah dapat menyatakan rasa hati yang terpendam.

Yang juga banyak dibicarakan ialah Tuanku Laras Sungaipuar. Anak cucunya sampai sekarang pun menjadi orang-orang ternama di tanah air kita. Demikian terkenal beliau, sehingga sampai dipasang gambarnya di kotak korek-api.

"Tuanku Laras Sungaipuar,
sampai tergambar di api-api
kalau berteras dari luar
alamat melarat badan diri."

Seorang laras lain juga terkenal ialah Tuanku Laras Simawang. Nagari yang terkenal, karena dari sanalah dahulu Raffles melalui jalan menuju Batusangkar.

Beliau mulanya menjadi pegawai kereta api di Singkarak, dan telah lama kawin dengan Siti Jamilah, yang ayahnya orang Minangkabau, dan ibunya orang dari Jawa. Tiba-tiba dia terpanggil pulang ke Simawang buat menjadi laras, dan istrinya Siti Jamilah dibawanya pulang, karena telah beroleh tiga orang putera.

Tetapi setelah sampai di negerinya dan menjadi Laras, kaum kerabat belum merasa puas, kalau beliau belum kawin seorang lagi dengan puteri bangsawan di Batusangkar. Maka terjadilah selisih rumahtangga yang hebat antara suami istri sehingga terlanjur mulutnya menghina istrinya Siti Jamilah:

"Asal engkau 'kan orang Jawa! Orang rantai turutkan dikau, serdadu turutkan dikau."

Dengan merentak saja Tuanku Laras turun jenjang, terus pergi kawin. Bukan main tertusuknya perasaan Siti Jamilah karena perkataan yang menghina itu, sehingga sepeninggal Tuanku Laras, diasahnya pisau dan disembelihnya ketiga

anaknya, dan disembelihnya pula dirinya.

Tuanku Laras sangat menyesal, sehingga nyarislah dia gila. Untuk mengobati hatinya dia naik haji. Tetapi kembali dari Mekkah keadaannya tidaklah bertambah baik, melainkan bertambah merana ingat kepada istri dan anak-anaknya.

Di tahun 1912, pemerintah Belanda memandang tidak perlu lagi ada pangkat laras. Pangkat itu pun dihapuskan dan diganti dengan pangkat demang. Laras yang telah tua-tua tidak diganti lagi, dan yang masih muda terus diganti nama pangkatnya, dari laras kepada demang.

BULAN TABUT

Bulan Muharram, awal tahun hijrah adalah bulan istimewa bagi Kaum Muslimin khususnya penganut Mazhab Syi'ah.

Tanggal 10 Muharram oleh kaum Syiah di Iran dijadikan hari besar, begitu pun di Irak, sebab penduduk negara itu di sebelah Selatan (Kaufah, Najaf, Karbala dan lain-lain) mayoritas penganut Syi'ah.

Kalau dalam negeri lain, hari besar adalah hari gembira, atau hari libur untuk istirahat, bagi kalangan Syi'ah, 10 Muharram adalah hari ratap sendu, hari berarak di jalan raya, sambil menangis.

Setelah terjadi perang saudara, yang banyak menumpahkan darah antara dua sahabat Nabi s.a.w. yang besar, seorang menantunya (Ali bin Abi Thalib) dan iparnya, adik istrinya (Mu'awiyah bin Abi Sufyan), maka berpikirlah beberapa pemuda yang radikal, yang menamakan diri kaum Khawarij, bahwasanya pangkal segala kekacauan umat Islam, dan perang saudara sehingga ajaran yang ditinggalkan Nabi menjadi tenggelam dalam nafsu dendam dan kebengisan, *"biang keladi"* dari segala kekacauan ini, *tiga orang*, yaitu Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Amru bin Al Ash.

Ketiganya mesti disingkirkan dari dunia ini, supaya umat terlepas dari bahaya yang tidak putus-putus itu.

Maka mereka jalankanlah rencana itu dengan, mengutus orang menuju tiga negeri, seorang ke Kaufah, membunuh Sayidina Ali, seorang ke Mesir, membunuh Amr bin Al Ash dan seorang lagi ke Damaskus, membunuh Mu'awiyah! Tetapi program Tuhan berbeda dengan apa yang mereka rancangkan. Yang dapat mereka bunuh hanyalah Sayidina Ali, seketika beliau pergi ke mesjid Kaufah hendak sembahyang Subuh menjadi Imam! Seketika beliau berseru kepada penduduk *"Ash Shalaah", "Ash Shalaah"* tiba-tiba muncullah Ibnu Muljam, dengan khanjar beracun, langsung menikamnya, sambil berkata.

"Yang jadi hakim adalah Allah, hai Ali! Bukan engkau!"

Maka tewaslah Sayidina Ali!

Adapun yang berangkat ke Syam, gagal karena tangannya gemetar ketika hendak menikam Mu'awiyah, yang hendak pergi sembahyang Subuh dan jadi Imam pula. Tikamannya meleset dan dia tertangkap. Adapun yang pergi ke Mesir membunuh Amr bin Al Ash, gagal pula. Sebab pagi

itu, Amr bin Al Ash ditimpa sedikit demam, sehingga dia mewakilkan menjadi Imam kepada Kharijah. Maka Kharijahlah yang kena tikam dan tewas.

Ketika Sayidina Ali akan menghembuskan nafasnya yang penghabisan, diangkatlah oleh pengikutnya (Syi'ah-nya), puteranya yang tertua Hasan bin Ali bin Abi Thalib!

Hanya 6 bulan Hasan dapat menggantikan tugas ayahnya, menjadi Khalifah. Setelah diselidikinya kekuatan penyokong-penyokongnya, apakah cukup buat melanjutkan perang dengan Mu'awiyah, maka mengertilah beliau, bahwa hal ini tidak dapat diteruskan. Kekuasaan Mu'awiyah telah de facto di Syam, dan wakil Mu'awiyah, yaitu Amr bin Al Ash de facto dan kuat pula di Mesir. Ditinjaunya kekuatan yang ada pada penyokongnya, ternyata hanya mulut yang keras, di dalam sendiri pecah!

Mu'awiyah pun menaksir pula kekuatan lawannya yang masih muda itu, dan berusaha supaya perang saudara dapat dihentikan, mencari jalan keluar, dan mengurangi jatuhnya korban. Dia memutuskan mengirim sepucuk surat kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib, bersama surat ini dilampirkannya sehelai daftar kosong yang boleh diisi sesuka hati oleh Hasan, dan tanda tangan Mu'awiyah telah ada di bawahnya, dengan maksud supaya Hasan menyerahkan kekuasaan seluruhnya kepada Mu'awiyah.

Rupanya kekuatan Hasan telah ditakar oleh Mu'awiyah. Dia tahu Hasan tidak seperti ayahnya, Hasan tak punya kekayaan dan ingin mencari jalan selamat.

Tidak lama Hasan berpikir setelah menerima surat dan kertas kosong memakai cap Mu'awiyah itu. Maka ditulisnyalah bahwa dia bersedia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah dengan beberapa syarat. Di antaranya ialah hidupnya ditanggung oleh Mu'awiyah sampai dia mati dan bila Mu'awiyah wafat, kekuasaan dikembalikan kepada dirinya!

Syarat itu diterima oleh Mu'awiyah!

Setelah menerima syarat itu, terjadilah pemindahan kuasa! Hasan menerima dari Mu'awiyah apa yang dikehendakinya. Dengan kepala terasa ringan daripada beratnya tanggung jawab, Hasan pun kembalilah ke Madinah dan hidup di sana serba kemewahan, karena *"uang ganti kerugian"* selalu diterimanya dari Mu'awiyah.

Tetapi keadaan itu tidak berlangsung lama, Hassan di Madinah, sehingga ada orang menyangka dia mati diracun. Menurut setengah orang, hal itu adalah wajar bagi seorang

yang hidup penuh kemewahan dan sering kawin.

Setelah Hasan mati, Mu'awiyah merasa dirinya terlepas daripada ikatan janji.

Beliau menimbang dengan masak, bahwasanya menjadi Kepala Negara seperti dilakukan Abubakar, Umar dan Utsman dan Ali dahulu, tidak sesuai lagi dengan zaman. Apa lagi Kaum Muslimin telah tersebar di mana-mana. Jika dilangsungkan juga pemerintahan secara demikian, akan tertumpah lagi darah, akan terjadi lagi perebutan kekuasaan. Maka beliau pun menggariskan *"trace baru"* dalam membina negara. Jabatan Khalifah diturunkannya kepada puteranya Yazid.

Dari *"Republik"* menjadi *"Dynasti"*.

Mu'awiyah melakukan kampanye besar-besaran, membuat propaganda dengan segala macam dalih dan usaha, bujuk dan rayu. Dan dengan ancaman kalau perlu! Dikumpulkannya ahli-ahli syair, tukang-tukang puji, buat menyatakan kelebihan Yazid daripada pemuda-pemuda lain. Dan anak-anak sahabat yang utama, sebagai anak Abu Bakar, anak Umar, anak Zubair dan lain-lain diselidiki siapa yang rasanya akan menentang dan siapa yang dapat dibujuk supaya menutup mulut.

Dalam keadaan demikian, Mu'awiyah pun meninggal, dan beliau sudah siap tatkala hidupnya mengangkat Yazid jadi *"Wali'ul 'Ahdi"* (Pengganti Mahkota). Sehingga setelah beliau wafat, langsunglah Yazid menggantikannya.

Penentang utama Yazid bin Mua'wiyah ialah Husein bin Ali Abi Thalib, adik Hasan bin Ali.

Dia tetap merasa bahwa dialah yang paling berhak menjadi kepala negara. Sebagai juga ayahnya Ali bin Abi Thalib di kala hidupnya berkeyakinan, bahwa jika Rasul s.a.w. wafat, dialah yang terutama berhak menggantikannya menjadi kepala negara!

Husein berdiam diri di negeri Mekkah, dan terus memikirkan usaha untuk memperoleh apa yang menjadi haknya. Tiba-tiba datanglah utusan membawa surat dari Syi'ahnya di Irak, meminta dia segera datang memimpin perjuangan merebut hak itu kembali dari tangan Yazid!

Banyak orang memberi nasihat supaya permintaan dari Irak itu jangan dikabulkan dahulu, sebelum diketahui kekuatan yang menyokongnya, berapa kabilahkah, dan siapa pemimpin-pemimpin yang telah menyediakan diri itu. Tetapi hatinya telah bulat untuk pergi ke Irak memimpin perjuangan, merebut haknya dari tangan Yazid.

Segala gerak gerik Husein telah diketahui oleh Yazid dari laporan mata-mata yang berkeliaran, sehingga Yazid pun menyiapkan tentara buat menentang lawan itu. Kaufah, tempat yang dituju oleh Husein telah bergolak. Berduyun-duyun orang mendaftarkan diri menyatakan sedia bertempur di samping beliau, dan menyatakan taat kepada Husein. Wali Yazid di Kaufah tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan cepat Wali itu diganti oleh Yazid dengan Ubaidillah bin Zayyad dan disuruh bersikap tegas.

Muslim bin 'Uaqil, wakil Husein dan propagandisnya dapat dikalahkan dan mati dalam pertempuran, sehingga yang setia tergoncang semangat, sehingga apa yang diharapkan oleh Husein pada hakikatnya telah gagal.

Namun Husein meneruskan perlawanan meskipun pengikutnya yang diharapkan itu tak ada lagi. Orang-orang yang tadinya berjanji membelanya tidak kelihatan mata hidungnya karena takut.

Melihat kekuatan yang tidak seimbang itu, jelas pihak mana yang bakal menang dan pihak mana pula yang bakal kalah. Husein yang tetap teguh dengan pendirian dan haknya meneruskan perjalanan bersama kaum keluarganya, anak-anaknya dan beberapa pengiring! Dia berkeyakinan, bahwasanya menentang kekuasan Yazid, kepala negara yang zalim, adalah suatu kewajiban suci. Untuk itu tidaklah diperhitungkan lagi mati atau hidup!

Sampai di Padang Karbala bertemulah *"rombongan kecil"* yang hanya tigapuluh tentara berkuda dan empatpuluh jalan kaki, dengan tentara yang dikirim Yazid di bawah pimpinan Ubaidillah bin Zayyad dan beberapa pahlawan lain, dengan tentara empat ribu orang!

Terjadilah pertempuran yang sangat tidak seimbang. Namun Husein memperlihatkan keberaniannya yang sangat mengagumkan! Sedang sebelum perang berkecamuk, beberapa hari lamanya pihak musuh yang menguasai sumber air minum, tidak membiarkan atau tidak memberikan air minum untuk pasukan Husein. Dan setelah terjadi perang bersosoh, lumat hancurlah pasukan yang kecil itu di bawah kaki kuda angkatan perang yang besar!

Tubuh Husein hancur dalam pertempuran, 120 luka memenuhi badannya, tangannya terlepas dari badannya kena tetakan pedang, habis musnah seluruh keluarga dan pengikutnya. Namun tidak seorang juga yang menyerah, kecuali seorang anak kecil yang belum tahu apa-apa dan

beberapa gadis kecil.

Melihat jenazah gagah perkasa itu telah tergelimpang di tanah, dan badannya telah hancur, datang mulanya Khauli bin Yazid Al Ashbahi hendak mengerat kepala itu dari badannya. Tetapi timbul takutnya melihat wajah yang penuh keberanian itu. Lalu dia mundur. Dan tampil pula ke muka seorang lagi, Syamar bin Zi Jausyan. Dialah yang mengerat kepala itu dan dibungkusnya, untuk dibawa kepada Yazid sebagai tanda kebanggaan. Dan badannya diinjak-injak dengan kaki kuda, sehingga hancur lebur, cair lumat, atas perintah 'Ubaidillah bin Zayyad, orang yang tak tentu asal keturunannya itu! Peristiwa itu terjadi pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah 50 tahun setelah Nabi s.a.w. wafat.

Yazid menyangka bahwa riwayat Husein telah tammat dan dia telah menang! Tetapi dia lupa, bahwa soal itu menimbulkan dampak yang amat jauh dalam sejarah.

Husein menjadi kurban karena kekuatan yang tidak seimbang. Yazid boleh menggosok-gosokkan telapak tangannya yang satu kepada yang lain, karena bangga. Tetapi kematian Husein menimbulkan dendam yang sangat mendalam, berbekas dalam sejarah Islam sampai sekarang, sesudah berlalu 14 abad.

Kematian Husein yang dijadikan dasar oleh Yazid anak Mu'awiyah mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah, yang disangkanya akan "kekal abadi", rupanya hanya bisa bertahan 90 tahun. Berganti-ganti Khalifah Bani Umaiyah yang naik, dalam sebuah kerajaan yang usianya hanya seumur manusia, 90 tahun!

Dendam kematian Husain menjelmakan datangnya Mukhtar bin Abi 'Ubaid, yang datang menuntut hak keturunan Husain, dan dalam satu pertempuran memusnahkan tentara Bani Umayah, terutama bekas-bekas pembunuh Husain dahulu, menerima balasan lebih kejam daripada yang mereka lakukan kepada Husain. Dalam kalangan Kerajaan Bani Umayah sendiri, timbul perebutan kekuasaan, sehingga sesudah Yazid wafat, digantikan oleh puteranya Mu'awiyah II, yang tidak tahan, lalu turun dari takhta. Setelah dia mati, tidak lagi keturunan langsung dari Mu'awiyah dan Yazid yang naik, melainkan direbut oleh Marwan bin Hakam, saudara sepupunya, dan sampai jatuhnya kerajaan itu tak pernah kembali kepada keturunan langsung Mu'awiyah dan Yazid.

Akhirnya naiklah Bani Abbas, di bawah pimpinan Abu

Muslim Al Khurasani, dan dengan memakai propaganda *"dendam kematian Husein" juga mereka dapat merebut kekuasaan hingga kerajaan Bani Umayah jatuh!*

Seketika As Saffah, Khalifah pertama Bani Abbas naik takhta, dibongkarnya kuburan seluruh raja-raja Bani Umayah. Tulang Mu'awiyah dibakarnya, pada kuburan Yazid tak ada yang akan dibongkar, sebab, entah apa sebabnya, tulangnyapun telah hancur! Bekas jenazah Hisyam bin Abdil Malik kelihatan belum hancur betul. Maka digantungkan sisa jenazah itu dan dipukul dengan cemeti. Adapun sisa-sisa bangsawan Bani Umaiyah yang masih tinggal, di dalam satu jamuan, disapu bersih dengan pedang, dan di atas mayat-mayat mereka itu dibentangkan tikar permadani, di atas itu mereka makan enak-enak! Hanya seorang saja yang dapat melepaskan diri, lari ke Andalusia, yaitu Abdurrahman, bangsawan terakhir dari Bani Umaiyah. Dialah yang mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah yang baru di Andalus (Spanyol)!

Itulah buah kemenangan Yazid, setelah lama dia mati, anak cucunya masih saja menerima pembalasan dendam yang tak pernah putus.

Meskipun perjuangan politik di antara dua keturunan, yaitu Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah telah lama habis, namun sisanya dalam lapangan lain, yaitu lapangan aqidah dan keyakinan hidup, masih belum habis sampai sekarang. Di Iran ada 18 juta kaum Syi'ah, di Pakistan sekian juta, di Irak sekian pula, demikian pula di India! Agha Khan yang terkenal adalah seorang pemimpin dari cabang golongan Syi'ah, demikian juga Daud Bohrah!

Di tempat-tempat yang mereka anggap suci, sampai sekarang masih kita lihat orang meratap. Ratap itu dipandang sebagai bagian dari ibadat yang berasal dari pembantaian Husein oleh pasukan Yazid.

Ahli-ahli pikir Islam telah berusaha menghilangkan dendam kaum syiah atau pengikut Ali itu, namun belum banyak hasilnya, karena demikian dalam pengaruh kematian Husein di Padang Karbala!

Ada rupanya seorang mati syahid, untuk menimbulkan kenangan dan dendam 14 abad lamanya.

Ke negeri kita pun terbawalah juga pengaruh kejadian itu!

Di Padang dan Pariaman ada perayaan *"Tabut"*, lambang dari kepala Saidina Husein yang diangkat oleh burung Buraq

ke surga, untuk dipertemukan dengan ayah bunda dan neneknya, setelah beliau selesai memperjuangkan hak dan keadilan!

Di tanah Jawa dan di Makassar terkenallah bubur *"Asyura"*, atau bubur *"Suro"*, lambang hari berkabung yang hadiah menghadiahi di hari *"Suro"*. Sultan Agung Hanyokrokusumo Mataram, menukar tahun Saka Jawi, menyesuaikannya dengan tahun Hijrah, dan menamai bulan pertama bulan *"Suro"*.

Lima puluh tahun yang lalu, adalah seorang "Pujangga Minang", Bagindo Malim namanya, mengarang sebuah buku syair, bernama *"Hikayat Hasan Husein, berperang dengan raja (Ba) Yazid"*. Dibaca dengan nyanyian merdu oleh perempuan-perempuan muda, terutama setiap tanggal 10 Muharram.

Maka peristiwa pembunuhan Husein, dan kebanggaan pasukan Yazid yang mabuk kemenangan, lalu mengerat kepalanya dan membawanya kepada Yazid, tetaplah menjadi ratapan kaum Syi'ah, menjadi inspirasi bagi penyair mereka, menjadi dasar bagi Kerajaan Shafawi, Kajari dan Pahlevi di Iran (Persia). Peristiwa itu pun hendaknya menjadi pelajaran bagi pihak yang menang, agar tidak lupa diri dan selalu ingat pada rasa dendam orang yang dikalahkan.

VII. LAMBANG RASA KECEWA

Sebelum Indonesia merdeka, tak jauh dari Kampus Universitas Muhammadiyah Guguk Malintang Padang Panjang, terdapat sebuah tugu peringatan yang menjulang tinggi. Di kaki tugu itu berdiri beberapa buah tangsi serdadu Hindia Belanda.

Bagi orang Belanda, tugu itu adalah lambang kenangan atas keberanian beberapa orang serdadu, seorang di antaranya orang Belanda dan beberapa orang Indonesia. Mereka pada akhir bulan Februari tahun 1841 telah membakar persediaan senjata yang tersimpan dalam gudang tempat tugu itu berdiri ketika menghadapi serangan pemberontak dari Batipuh yang hendak mengusir Belanda dari Padangdarat, di bawah pimpinan Datuk Pamuncak Regen Batipuh.

Pemimpin perlawanan, Datuk Pamuncak Regen Batipuh, adalah salah seorang penghulu Minangkabau yang ketika terjadi Perang Paderi berpihak dan menyatakan setia kepada Belanda, dan memberikan bantuan beratus-ratus anak buahnya ketika memerangi Paderi di segala front. Oleh karena jasanya, beliau diangkat menjadi Regen Batipuh, setelah Belanda berhasil mengalahkan Kaum Paderi. Pangkat Regen lebih tinggi daripada pangkat Laras yang diadakan oleh Belanda setelah berlakunya peraturan menanam kopi, yaitu kopi mesti dijual dengan harga Rp 15,- sepikul kepada Kompeni, kemudian oleh Kompeni dijual di pasaran dunia Rp 75,-. Nagari yang bergelar Regen itu hanya Batipuh, Tanah datar dan Padang, dan dicoba juga sedikit di tempat lain.

Dengan mandat Gubernemen pada tahun 1833 beliau diangkat menjadi Regen Batipuh, diberi gaji Rp 500,- sebulan dan *diizinkan* mengibarkan bendera Belanda di hadapan rumahnya. Regen Batipuh menerima jabatan yang mulia itu dengan besar hati, sebab akan berdirilah kembali kemegahan. Adat *"Tuan Gadang"* di Batipuh. Tetapi alangkah kecewa beliau setelah ternyata hanya gelar itulah yang diterimanya, sedang kekuasaannya dilucuti. Di nagari-nagari yang berdekatan, yang mestinya berada di bawah Batipuh, Belanda mengangkat Laras dan memberinya kekuasaan yang sama, masing-masing berhubungan langsung dengan Belanda.

Oleh karena masing-masing nagari telah diberi kekuasaan, dan berhubungan langsung dengan Belanda, putuslah hubungan dengan Batipuh. Mereka telah merasa berdiri sendiri. Bahkan ditimbulkan keraguan dalam kalangan

mereka, terhadap kelebihan Datuk Pamuncak dari mereka.

Bertambah kecewa hati Regen setelah Residen mengangkat pula seorang Kontroleur (Tuan Kumandur) di Batipuh, katanya untuk membantu Regen mengatur negeri, padahal mencabut kuasa dari tangan Regen.

Kian lama kian timbullah rasa kecewa! Begitu besar jasa yang telah ditumpahkannya, namun balasan yang didapatnya tidaklah sepadan. Boleh dikatakan susu telah dibayar dengan air tuba.

Kekecewaan hati Penghulunya, Tuan Gadangnya atau Regentnya telah dirasai pula oleh Hulubalang-hulubalang Batipuh, sehingga untuk menutup malu, mereka bersedia menghadapi segala kemungkinan.

"Daripada hidup becermin bangkai,
baik mati berkalang tanah."

Di Padang Panjang Belanda telah mendirikan tangsi yang besar, dan Padang Panjang termasuk negeri Batipuh juga, termasuk wilayah Gunung, yang menurut adat bertali ke Batipuh.

Untuk peringatan pertama, alamat perlawanan dimulai, seorang pedagang Cina yang berdagang dari Padang Panjang ke Batusangkar, membawa banyak barang-barang, disamun di Pintu Angin, dan dibunuh. Sebab Cina itu dikenal sebagai orang yang dekat dengan Belanda. (22 Februari 1841).

Mendengar berita itu bersiaplah Belanda sejak dari Padang, untuk memadamkan pemberontakan.

Pada tanggal 24 Februari 1841 pukul 5 pagi mulailah kaum pemberontak dari Batipuh, menyerang benteng Kompeni di Padangpanjang. Mereka mengepung benteng dan tangsi.

Suatu perlawanan yang hebat terjadi. Dengan gagah perkasanya pahlawan-pahlawan dari Batipuh menyerbu, Belanda bertahan dalam benteng, dan bantuan dari Padang belum juga datang. 47 orang serdadu Belanda bersama 44 orang anak-anak dan perempuan terkepung di dalam.

Waktu fajar tanggal 24 Februari 1841, telah membayang. Matahari akan terbit dari balik Gunung Merapi *"semarang Alam Minangkabau",* dan rasa ngeri seluruh isi tangsi mendengarkan pahlawan yang mengepung menyerukan sorak *"Allahu Akbar!"* Ketika menyerang Guguk Malintang itu antara Kaum Adat dengan Kaum Agama terjalin persatuan, sehingga dalam hitungan sejarah Belanda, pertempuran di Guguk Malintang masih dalam rentetan Perang Paderi juga.

Oleh karena kepungan tidak berhenti dan bantuan dari

Padang belum juga datang, diam-diam beberapa serdadu Belanda yang berani pada malam kedua telah dapat mengeluarkan perempuan dan anak-anak yang 44 orang itu, lalu dari sebelah Barat, berjalan dengan sangat hening melalui Sungai Andok, diiringkan oleh serdadu-serdadu yang telah kehabisan peluru dan lapar. Setelah selesai orang-orang itu diselamatkan, maka serdadu yang tinggal, seorang Belanda dan dua orang serdadu bangsa Indonesia itu, bertahan di dalam benteng dengan keyakinan bantuan dari Padang pasti datang.

Pahlawan Batipuh melihat pertahanan lawan sudah melemah, karena tak ada lagi bunyi tembakan. Berdasar sangkaan itu, mereka melakukan serangan yang mematikan.

Setelah serangan umum itu dimulai dan bantuan dari Padang tidak juga datang, dan sudah ada yang melihat pahlawan-pahlawan Batipuh yang gagah berani memanjat dinding benteng, tidak ada jalan lain bagi mereka, hanyalah membakar benteng itu, sehingga meletuslah mesiu dan amunisi yang ada di dalam, hancur porak poranda, dan mereka sendiri pun ikut mati. Pahlawan Batipuh tidak mendapat apa-apa lagi. Dua hari kemudian barulah bantuan yang ditunggu itu datang.

Perlawanan dapat dikalahkan dan dipatahkan. Regen Batipuh Datuk Pamuncak yang dengan terus terang mengakui, semuanya berlaku atas pimpinan beliau, akhirnya beliau ditangkap dan dibuang ke *"Betawi"* (Jakarta).

Di atas bekas benteng dan gudang mesiu yang terbakar itu, Belanda mendirikan tugu peringatan, yang pada setiap tanggal 28 Februari diperingati besar-besaran di Padangpanjang, disaksikan oleh rakyat dengan rasa dendam dan kecewa. Bagi Belanda tugu itu adalah peringatan atas keberanian dan kesetiaan tiga orang serdadu kepada Belanda, dan bagi bangsa Indonesia Minangkabau di Batipuh, adalah lambang dendam dan kebencian pada penjajah yang licik dan penipu.

"Jangan tertipu oleh janji yang muluk-muluk, karena setiap janji yang muluk-muluk, kadang-kadang hanyalah buat membujuk supaya kita menyerahkan leher kita untuk disembelih."

Pada waktu penulis masih kecil di Padangpanjang, hampir setiap tahun menyaksikan serdadu berpakaian kebesaran, berbaris dengan penuh khidmat ke tempat itu, bunyi musik talu bertalu. Tapi setelah Jepang datang, tugu peringatan itu

dihancurkan.

Sekarang bekas tugu peringatan itu masih kelihatan, berbentuk sebuah munggu ketinggian tidak berapa meter jauhnya dari kampus Universitas Muhammadiyah, tempat penulis memberikan kuliah-kuliah Islam.

Guguk Malintang (Padangpanjang), awal tahun 1957.

VIII SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH YANG DIPERTUAN MINANGKABAU

Sudah 126 tahun Sultan Alam Bagagar Syah Raja terakhir Minangkabau, beristirahat di tempat yang dipilihkan Tuhan yaitu pemakaman Mangga Dua Jakarta. Sepi sendirian, tak ada yang menegur sapa dan hampir dilupakan. Anak cucu yang telah berkembang biak, baik di Minang atau di Jawa, baik di Deli atau di Serdang, atau di Riau Pulau Penyengat, banyak yang tidak tahu lagi di mana peristirahatan neneknya yang terakhir.

Oleh karena seluruh kepulauan kita ini telah merdeka dan menjadi satu bangsa, termasuk Alam Minangkabau, dan kota Jakarta tempat bersemayam Tuanku Bagagar Syah terakhir hendak diperluas, sesuai dengan kepadatan penduduknya, dan sesuai dengan kedudukannya sebagai Ibu Kota sebuah Negara Besar, perkuburan Mangga Dua terpaksa digusur.

Pembongkaran kuburan itu membuat kami putera Minangkabau di Jakarta melakukan dua pembongkaran. Pertama pembongkaran sejarah dan perjuangan hidup Sultan Bagagar Syah. Kedua pembongkaran tulang belulang. Pembongkaran tulang belulang menjadi lebih sempurna dan lebih terhormat, karena disertai oleh pembongkaran sejarah.

Dari hasil pembongkaran sejarah, kami dapati Tuanku adalah salah seorang Raja-raja dan nenek moyang kami yang menjadi kurban dari taktik buruk penjajahan Kompeni Belanda di pertengahan abad ketujuh belas, satu setengah abad sebelum pecah Perang Paderi.

Setelah Malaka jatuh ke tangan Belanda tahun 1641, Belanda menghadapkan perhatiannya setapak demi setapak menaklukkan Sumatera. Untuk tujuan itu Belanda menghasut orang Minangkabau di Pesisir Barat Pulau Sumatera supaya berontak melawan Aceh, dan melalui perdagangan menanamkan kakinya di Bandar X, Padang, Tiku dan Pariaman. Sejak masa itu dia telah mulai memperhatikan kondisi pedalaman Minangkabau, yang di dalam kebesaran Tuanku disebut bahwa Raja Minangkabau adalah *Raja dari Pulau Emas*. Artinya dari pulau yang kaya-raya. Setelah kekuasaannya semakin kokoh pada akhir abad ke 18 di Pesisir, Belanda mengirimkan mata-mata dan kaki tangannya dari Padang Hilir ke Padang Darat, menanamkan pengaruh, membujuk, merayu. Mengirimkan hadiah-hadiah dan sebagainya agar Raja-raja dan Pengulu-pengulu di

Minangkabau menyukai Kompeni.

Ketakutan Belanda itu bertambah lagi karena abad ke 19 sudah datang gerakan agama Islam yang militan langsung dari Mekkah, menggerakkan umat Islam dan membangkitkan semangat Tauhid di Alam Minangkabau.

Belanda yang lebih tahu daripada orang Minangkabau sendiri apa artinya Islam yang murni, karena mendapat advis dari ahli-ahli Orientalis tentang semangat Islam, melihat bahwa kemajuan gerakan Islam yang timbul di Padang Darat itu akan sangat berbahaya bagi rencananya menaklukkan seluruh Sumatera. Belanda telah mengetahui bahwa gerakan Wahabi di Tanah Arab, yang telah menjalar ke Minangkabau itu bisa membakar hangus segala rencana penjajahan, bukan saja di Minangkabau, bahkan di seluruh Sumatera, bahkan di seluruh Nusantara ini.

Secara bertubi-tubi dilakukan propaganda ke Pedalaman Minangkabau, di kalangan Ninik-ninik mamak dalam Nagari-nagari dan ke dalam keluarga kerajaan sendiri bahwa Gerakan Wahabi atau Paderi yang berbahaya itu tidak dapat dibendung kalau hanya oleh kekuatan adat. Sebab benteng Minangkabau selama ini hanyalah adatnya. Minangkabau tidak mempunyai senjata yang lengkap, dan tidak pula mempunyai tentara besar. Bertambah maju gerakan Wahabi dari Mekkah ini akan bertambah habis pamor daulat kebesaran Tuanku dan Ninik Mamak Nan Gadang Besar Bertuah.

Dengan propaganda yang teratur, dan kadang-kadang dipakai juga orang-orang Arab yang didatangkan dari Jawa, yang fasih mengucapkan ayat Al Qur'an dan Hadits, timbullah cemas yang besar dalam kalangan pemangku-pemangku adat, dan kalangan istana Sultan sendiri.

Sultan juga kena pengaruh kecemasan yang dihembus-hembuskan itu. Oleh karena kecemasan itulah beberapa Pengulu datang dari Darat ke Padang, di bawah Pimpinan Sultan sendiri, semuanya mewakili Pagarruyung, Nagari Suruaso, Batipuh, Singkarak, Saningbakar, Pitalah, Bungo Tanjung, Sumpur, Malalo, IX Koto dan Semawang, menyerahkan pengawasan dan penjagaan keamanan Alam Minangkabau kepada Belanda. Di hadapan Residen Sumatera Barat, James Dupuy, pada 10 Februari 1820.

Perjanjian itu adalah *"atas permintaan"* wakil-wakil Alam Minangkabau sendiri. Demikian kata Belanda. Dan dikatakan bahwa Sultan dan Datuk-datuk, Ninik Mamak berjanji dengan memakai Al Qur'an.

Setahun kemudian, 10 Februari 1821, barulah Belanda

dapat mendudukkan tentara di Semawang. Tetapi pada 28 April 1821, yaitu baru dua bulan di belakang, pecahlah Perang Belanda yang Pertama dengan rakyat Minangkabau di Sulit Air. Karena percobaan Belanda masuk ke negeri itu telah disambut rakyat dengan perlawanan yang hebat, di bawah Pimpinan Kaum Paderi. Itulah permulaan perang yang berkobar-kobar selama 16 tahun (1821-1837).

Setelah tercetus api peperangan yang dimulai dari Sulit Air itu, menjalarlah dia ke nagari-nagari lain di seluruh Alam Minangkabau. Mulailah Minangkabau seluruhnya terbakar. Sehingga nenek Tuanku, Sultan Alam Muning Syah karena tidak betah lagi berdiam di Pagarruyung, lalu memencilkan diri ke Kuantan, meskipun Kuantan negeri Tuanku juga, sehingga Istana Jorong Kampung Dalam, di dalam Ulak Tanjung Bungo, tidak berpenghuni lagi, dan tinggallah yang mempertahankannya rakyat sendiri, di bawah pimpinan Ulama-ulamanya yang dinamai Kaum Paderi itu.

Belanda baru dapat merebut Pagarruyung setahun kemudian, yaitu 22 Maret 1822. Setelah berhadapan dengan pertahanan yang hebat sekali dari Paderi.

Kolonel Raaf mempersilakan Nenek Tuanku, Sultan Alam Muning Syah pulang ke Paggarruyung dan Kolonel tersebut tidak keberatan jika beliau naik kembali ke atas singgasana kerajaan Alam Minangkabau, menjadi Raja. Namun dengan alasan telah tua Raja Alam Muning Syah menolak angkatan itu. Mungkin orang tua yang budiman itu telah tahu bahwa tidak ada artinya jadi Raja, kalau hanya diangkat Belanda. Setelah beliau mangkat pada 1 Agustus 1825, Belanda mengangkat pula Tuanku jadi *"Raja"*. Tetapi bukan Sultan, bukan Raja Alam, bukan Yang Dipertuan, melainkan menjadi Regen Tanah Datar.

Regen Tanah Datar

Setelah membongkar sejarah, bundelan lama, kata pusaka orang tua-tua, kita mengetahui bahwa sejak hari pengangkatan itulah mulai timbul rasa tidak puas, atau rasa menyesal yang pertama di hati Tuanku. Orang yang berhak satu-satunya di waktu itu menjadi Daulat Tuanku, Raja Alam di Pagarruyung, timbalan menurut *Adat nan Kawi, syara' nan lazim* dalam adat, *Rajo Nan Tigo Selo. "Rajo Adat di Buo, Rajo Ibadat di Sumpu Kudus, Rajo Alam di Pagarruyung."* Suatu masalah lepas dari pertimbangan Besar Empat Balai, kalau tidak putus menurut adat, diselesaikanlah ke Buo. Jika tidak putus

menurut ibadat, halal dan haram, syah dan batal, diselesaikan ke Sumpu Kudus. Namun, *"Biang akan tembus, genting akan putus, keputusan tertinggi terpulang kepada Raja Alam di Pagarruyung!"* - Artinya kepada diri Tuanku sendiri - Inilah yang telah dimusnahkan sekaligus, dengan angkatan Tuanku jadi Regen Tanah Datar.

Dan yang Dipertuan Minangkabau, meliputi Darek dan Rantau, sampai ke Kuantan Indragiri, sampai ke Rembau Srimenanti, sampai ke Asahan Batu Bara, memang sudah lama hanya tinggal sebutan. Meskipun demikian, namun hanya jadi Regen dari satu daerah kecil, seperseratus daerah-daerah yang mengakui bahwa Tuanku adalah Yang Dipertuan, adalah suatu yang amat berat.

Pada mulanya tidak ada keberanian moril Sultan menolak, namun setelah dipikul setahun demi setahun, kian terasalah bahwa hidup Sultan terjepit laksana kue bika. Dari bawah didesak nyala, dari atas dibakar pula. Jabatan Regen rupanya hanyalah menjalankan perintah Kompeni Belanda untuk mengerahkan rakyat dalam Luhak Tanah Datar menolong Belanda, menjadi kuli mengangkat beban, mengurbankan harta benda dan gengsi di dalam usaha memusnahkan bangsa sendiri. Dan jabatan Regen itu bagi Sultan adalah satu penghinaan!

Pertemuan dengan Sentot

Di seluruh Alam Minangkabau, perasaan bosan, dan benci kepada Belanda tambah menjalar. Sejak dari dalam istana sampai ke teratak dusun yang jauh. Dalam suasana seperti itu, Belanda mendatangkan *Sentot Prawirodirjo* dari Jawa, yang telah menyerahkan diri kepada Belanda dengan segenap tentara Jawa bawahannya. Ketika dia hendak menyerah, beliau membuat syarat satu diantaranya asal pakaian "Islam"nya tetap dia pakai. Ketika dia masuk ke dalam kota Yogyakarta dengan segenap barisannya, beliau disambut dengan upacara militer.

Sentot segera dikirimkan ke Minangkabau untuk membantu Belanda menghancurkan perlawanan Kaum Paderi. Dikatakan kepadanya bahwa Kaum Paderi itu adalah Islam yang sesat. Kepada Sentot dijanjikan, bahwa dia akan dijadikan Raja dalam satu daerah di Minangkabau, yaitu daerah XIII Koto (Solok dan sekelilingnya), jika berhasil.

Tetapi Belanda tidak sempat memperhitungkan bahwa ada faktor yang mempertemukan Sultan dengan Sentot, dan

dengan Kaum Paderi.

Sentot melihat dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri setelah sampai di Minangkabau, bahwa golongan Paderi yang memberontak pada Belanda itu, sama hakikatnya dengan dia. Sama pakaian, sama tujuan dan sama agamanya. Dan orang-orang Paderi, mulanya bertanya-tanya tentang asal muasal Sentot, akhirnya melihat kenyataan, bahwa "Orang Jawa" yang disuruh memerangi mereka, bukanlah orang kafir, tetapi sama-sama mengucapkan Azan bila waktu shalat.

Dan diantara Sultan (Regen Tanah Datar) dengan Sentot pun sama-sama timbul keinsafan, bahwa kedua-duanya sama diperalat oleh Belanda untuk membesarkan kekuasaan Belanda.

Sultan diangkat jadi Regen, tetapi tanah air, kampung halaman dan rakyat yang dicintai Sultan disuruh berperang musnah memusnahkan, hancur menghancurkan. Perang bersosoh di antara orang Minang dengan orang Minang sendiri, di antara Pengulu dan Ulama. Disuruh mereka berdiri ke front depan, sehingga merekalah yang lebih banyak mati, sedang serdadu Belanda berada di lapis kedua. Demikian juga tentara yang didatangkan dari Jawa itu. Di mana dirasakan kekerasan perlawanan Paderi, mereka segera dikirim ke sana. Begitulah cara Belanda mengadu domba.

Keinsafan yang timbul di ketiga pihak menyebabkan timbulnya pertemuan-pertemuan rahasia. Utus mengutus, sehingga lama kelamaan Belanda sendiri merasakan pada tahun 1833 bahwa ada tanda-tanda "tidak beres", baik dari tentara Jawa ataupun dari pihak Regen Tanah Datar. Perlawanan meletus di mana-mana. Dan ada pula beberapa Tuanku Paderi yang masuk berpihak kepada Belanda, antaranya *Tuanku Alam Koto Tuo* dan *Tuanku Nan Cerdik Pariaman.*

Bahkan Tuanku Mansiangan, bekas Kepala Perang Paderi yang diangkat sendiri oleh Tuanku Nan Renceh, sebelum Pimpinan beralih ke Bonjol pernah pula berpihak kepada Belanda. Nampak bahwa ini semua hanya siasat belaka.

Surat Sultan Alam Bagagar Syah

Sejarah rupanya menghendaki lain. Cita-cita Sultan rupanya belum akan berhasil di waktu itu. Akhirnya Belanda mengetahui juga Gerakan Rahasia "segitiga" ini, karena Surat Edaran Sultan (Regen Tanah Datar) yang dikirimkan kepada Yang Dipertuan di Parit Batu, Tuanku Sembah di Batang

Sikilang dan Tuanku di Air Batu, menyampaikan seruan agar dengan serentak seluruh pimpinan, baik raja-raja atau pengulu-pengulu, dan seluruh tuan-tuanku ulama, agar bersatu mengusir Belanda. Dan disebutkan di dalam surat bahwa Sultan telah bersepakat dengan Sentot Muhammad Ali Basya Raja Jawa dan Tuanku Imam.

Sebagian dari isi surat Sultan itu berbunyi:

"Kami mempermaklumkan kepada Tuanku-tuanku dan semua Pengulu bahwa semua yang telah diputuskan tempo hari wajib kita lanjutkan dengan segenap kekuatan, supaya kita tidak menanggung kerugian."

Di surat itupun Sultan menyebutkan:

"Kami yang dari Tiga Luhak telah bersatu dengan Daulat Yang Dipertuan di Pagarruyung dan Ali Basya Raja dari Jawa yang telah kita muliakan seperti Daulat Yang Dipertuan Pagarruyung jua adanya, dan kita telah berjanji akan mengusir Kompeni Belanda dari Tanah Datar, hingga kita ada harapan akan hidup berbahagia."

Karena Belanda telah mengetahui rahasia ini dari mata-matanya yang disebarkan di seluruh front perjuangan, maka satu demi satu orang-orang yang dicurigai, disingkirkan. Tuanku Alam Koto Tuo, seorang Tuanku Paderi yang telah dipercayai Belanda, tetapi namanya tersebut dalam surat Sultan itu, ditangkap dan dipenggal lehernya. Tuanku Nan Cerdik di Naras Pariaman berdasar bukti-bukti bahwa dia turut menghadiri pertemuan-pertemuan rahasia segitiga itu, yang beberapa waktu lamanya telah dipercayai Belanda dan menerima gaji, ditangkap pula, lalu dibuang ke Betawi (Jakarta). Sentot Ali Basya diperintahkan segera berangkat ke Jawa, katanya untuk memanggil serdadu-serdadu yang baru, tetapi sesampai di Jawa, diasingkan ke Bengkulu.

Dan pada 2 hari bulan Mei 1833 Sultan sendiripun ditangkap oleh Residen Sivil dan Militer Belanda, Letnan Kolonel Elout di Batusangkar di dalam satu pertemuan ramah-tamah di rumah Residen itu sendiri. Pengawal-pengawal dan Pengulu-pengulu yang mengiringkan Sultan tidak dapat berbuat apa-apa, karena siasat penangkapan telah diatur begitu cerdik. Setelah itu Sultan diiringkan sebagai seorang tangkapan dari Batusangkar ke Padang dengan satu peleton serdadu di bawah pimpinan seorang Kapten Belanda. Akhirnya dibuang ke Betawi, dengan suatu penghinaan yang tiada taranya, yaitu kaki Sultan dipasung kedua-duanya dengan kayu sempedak.

Kecintaan Rakyat

Kebesaran Sultan dalam hati rakyat Minangkabau setelah diasingkan tambah terasa. Meskipun Belanda mengatakan bahwa Sultan hanya Regen Tanah Datar, bagi rakyat Tuanku adalah Rajanya, yang belum pernah hilang dari hatinya.

Meski tuanku dijauhkan dari mata mereka, bertambah tuanku bersemayam dalam ingatan mereka.

Penangkapan sultan menyebabkan perang berkobar lebih hebat. Nagari-nagari yang telah dikuasai Belanda langsung memberontak dan menyatukan diri dengan Kaum Paderi. Rajo Buo sendiri, yaitu yang sedaulat dengan ikatan *"Rajo Tigo Selo"* dengan Sultan, bersama dengan Rajo Sumpu Kudus, memimpin sendiri pemberontakan di Tanah Datar. Kemudian beliau menggabungkan diri dengan Kaum Paderi melanjutkan perjuangan beliau di Pangkalan Koto Baru. Dan setelah Rajo Buo berangkat ke Pangkalan Koto Baru, perjuangan dipimpin oleh pengulu-pengulu di Pagarruyung sendiri. Sampai untuk mengejar pemberontak-pemberontak itu Belanda mendatangkan pengulu-pengulu yang berpihak kepadanya dari Batipuh dan Simabur.

Tidak hingga itu saja. Bahkan terjadilah penyerbuan Kaum Paderi ke Benteng Belanda di Guguk Sigandang Di situlah pertempuran paling hebat. Setelah pertempuran yang banyak memusnahkan serdadu Belanda itu, banyak pemuda rakyat tertangkap dan dihukum mati.

Pada 29 Juli 1833, kurang dari 3 bulan setelah Sultan diasingkan Belanda, telah dipenggal leher 11 orang pemuka adat, 3 orang pemuda Paderi (Ulama) dan seorang hulubalang. Pemuka adat yaitu:

1). Dt. Bandaro, dari Gunung. *2). Dt. Bandaro Nan Gapuk Laras IV Koto. 3). Dt Nan Gelek,* Koto Lawas. *4) Dt. Bandaro Putih,* Koto Lawas. *5). Dt. Bandaro,* Koto Baru. *6). Dt. Sinaro Panjang,* Air Hangat. *7). Rangkayo Tuo* dari Singgalang. *8). Dt. Putih,* dari Singgalang. *9). Dt. Putih,* dari Pandai Sikat.

Ulama Yang Bertiga ialah:

Tuanku Mansiangan, bekas panglima pertama kaum Paderi. Kemudian menjadi pemimpin kaum Paderi di VI Koto. *Pakih Sulaiman anak Tuanku Mansiangan* dan *Pakih Manggala murid beliau.*

Dubalang atau Hulubalang yang seorang itu ialah *Bagindo di Aceh.*

Jumlah semua jadi 13 orang. Ketiga belasnya dikenakan tuduhan yang sama, yaitu sekongkol dengan apa yang dinamai

Regen Tanah Datar dalam komplotan hendak mengusir Belanda. (Belanda tidak pernah menyebut Yang Dipertuan).

Kemudian tersebut lagi beberapa tuanku Paderi yang tercatat sebagai pembela Yang Dipertuan. Yaitu Tuanku Nan Gapuk di Kamang, Tuanku Nan Pahit di Sarilamak (Payakumbuh).

Peperangan di Minangkabau bertambah berkobar. Pusat Paderi di Bonjol tidak juga dapat ditaklukkan. Akhirnya, pada awal bulan September 1833 Gubernur Jendral J.C. Baud mengutus Komisaris Jenderal Van Den Bosch untuk mencari penyelesaian.

Syekh Ahmad

Kalau perlu carilah perdamaian, saja gengsi Pemerintah Belanda dijaga jangan sampai jatuh. Namun itupun tidak berhasil. Sebelum kembali ke Jawa dengan terburu, Komisaris Jendral Van Den Bosch mengutus A.F. Van Den Berg ditemani oleh seorang Arab bernama Syekh Ahmad, hendak mengadakan perundingan dengan Tuanku Imam Bonjol.

Perundingan itu diadakan di Sasak (Talu). Tetapi oleh karena bukan Van Den Bosch sendiri yang datang, hanya wakilnya, Tuanku Imam pun tidak datang. Dia hanya mengirim wakilnya. *Tuanku Putih Gigi*. Tuanku Putih Gigi adalah Guru Agama dari Raja Alam Muning Syah untuk mengajar cucu-cucu baginda, seketika baginda mengasingkan diri di Kuantan. Yang kemudian menggabungkan diri ke Bonjol.

Tuanku Putih Gigi datang ke tempat perundingan itu diiringkan oleh beberapa Tuanku-tuanku yang lain.

Ketika perundingan akan dimulai, Tuanku Putih Gigi mengemukakan syarat, yaitu supaya Yang Dipertuan Minangkabau, Raja Alam di Pagarruyung dipulangkan.

Belanda sangat berat untuk mengabulkan permintaan yang satu itu. Sebab itu perundingan gagal, perang diteruskan. Akhirnya setelah empat tahun di belakang, yaitu pada tahun 1837 barulah Bonjol dapat ditaklukkan, setelah segala kekuatan Belanda dipusatkan ke Minangkabau, dengan selesainya menaklukkan Pangeran Abdulhamid Diponegoro di tanah Jawa.

Tuanku Imam ditangkap dan dibuang ke Menado (Kampung Lutak) dia meninggal 6 Nopember 1864.

Sebelum membongkar tulang belulang Sultan Alam Bagagar Syah di pekuburan Mangga Dua, sekedar

kesanggupan yang ada pada kita. Tiada kata lain yang dapat kita berikan untuk Yang Dipertuan, hanya satu.

"Sultan Alam Bagagar Syah, adalah seorang Pahlawan!"

Usaha Belanda menindis dan menurunkan martabat Sultan dengan mengangkat Sultan jadi Regen Tanah Datar, sehingga dibuat setaraf dengan Regen-regen yang lain di Minangkabau, yaitu orang-orang yang tidak akan sanggup mengangkat kepalanya jika berhadapan muka dengan Sultannya, adalah usaha Belanda yang sia-sia.

Belanda berusaha membuat propaganda bahwa yang berperang di waktu itu ialah Kaum Adat dengan Kaum Agama. Tetapi dokumen Belanda sendiri yang membatalkan propagandanya itu. Karena ketika Sultan dan Pengulu-pengulu yang lain berjanji dengan Residen Belanda *James Du Puy* di Padang 1820 itu, Al Qur'anlah yang dijadikan Sultan untuk penguat sumpah, bukan kitab Veda dan Upanishad, dan bukan Injil.

Sultan dicintai oleh ulama Pemuka Paderi. Perundingan di Sasak menjadi gagal, walaupun Belanda telah membawa seorang Arab tua, Syekh Ahmad, untuk membuat perundingan lancar. Karena utusan Tuanku Imam, di atas nama Tuanku Imam menyampaikan syarat, agar Sultan Alam Bagagar Syah, dikembalikan ke Minangkabau.

Sultan adalah seorang raja pahlawan yang kita kagumi. Karena ketika Belanda mengutus sayid Sulaiman Al Jufri ke Pagarruyung hendak mencari perdamaian dengan Kaum Paderi, disebut-sebut orang bahwa dia akan dijadikan orang besar kompeni sebagai "Raja Perdamaian" di Minangkabau. Kedatangannya telah diterima oleh Sultan dengan dingin. Tetapi Sentot Muhammad Ali Basya, bekas Panglima Perang dari Diponegoro, Sultan perintahkan kepada rakyat agar Sentot dihormati sebagai menghormati Sultan juga.

Disamping itu di dalam catatan orang Belanda ada disebutkan bahwa Kaum Paderi di bawah pimpinan Tuanku Lintau pernah mengadakan pembunuhan besar-besaran terhadap keluarga Kerajaan Minangkabau di Koto Tangah, hanya Sultan Alam Muning Syah saja dengan seorang cucunya yang terhindar dari pembunuhan.

Setelah diselidiki dengan seksama *"ceritera"* ini diragukan kebenarannya. Dalam catatan sejarah orang Minangkabau sendiri, baik yang dicatat oleh Kaum Paderi, sebagai hikayat Fakih Shaghir dan catatan Tuanku Imam atau dari ceritera mulut ke mulut, tidaklah bertemu catatan

pembunuhan besar-besaran itu. Dan kalau itu memang terjadi, tentu dapat ditunjukkan dalam keluarga yang mana dan Raja yang mana, kemenakan siapa yang turut terbunuh. Karena baik keluarga kerajaan di Pagarruyung atau keluarga di Buo dan di Sumpur Kudus atau di Besar Empat Balai, ditambah dengan Tuan Gadang di Batipuh, sejak dahulu sampai kini mempunyai sangkut paut kekeluargaan, sehingga kalau ada yang dibunuh Paderi tidaklah akan hilang dari catatan keluarga. Kalau pembunuh besar-besaran itu memang ada, sukar memikirkan bagaimana Tuanku dapat bersatu dengan Kaum Paderi dan Sentot. Sukar memikirkan mengapa Rajo Buo sesudah Sultan dibuang bergabung dengan Paderi. Dan seorang diantara ketiga pelopor Paderi Tuanku di Sumanik yang mempelopori membawa faham Wahabi dari Mekkah bersama Tuanku Haji Miskin dan Tuanku Piobang, adalah keluarga terdekat dari Tuan Makhudum di Sumanik. Artinya termasuk orang terdekat istana juga.

Setelah Sejarah Sultan Alam Bagagar Syah kita bongkar, sebelum tulang belulang kita gali, kita telah mendapat kesimpulan bahwa Sultan Bagagar Syah adalah salah seorang Pahlawan Tanah Air, yang dilahirkan di Minangkabau. Meskipun pada permulaan membuka sejarah, kedapatan nama dan gelar kebesaran Sultan di atas sekali menandatangani surat penyerahan Minangkabau ke tangan Belanda, demi dengan sebab perjuangan Sultan, nampak bahwa Sultan telah membersihkan kembali tandatangan yang telah dibubuhkan itu. Hampir sama jalan sejarah Sultan dengan Teuku Umar Johan Pahlawan di Aceh. Mulanya berpihak kepada Belanda, lalu diberi senjata banyak-banyak untuk memerangi rakyat Aceh sendiri. Setelah senjata itu beliau terima, dia tinggalkan Belanda, dia pulang kepada rakyat dan diperanginya Belanda dengan senjata yang diberikan Belanda itu.

Sekalian Pahlawan Bangsa termasuk Sultan Alam Minangkabau bagi Belanda adalah pengkhianat, bagi kita adalah pahlawan. Bertambah banyak yang mengkhianati Belanda, bertambah banyak pahlawan!

Meskipun Kerajaan Minangkabau tidak ada lagi, dan seluruh daerah Tanah Air kita telah bergabung dalam Republik Indonesia. Telah tercapai apa yang Sultan citakan, kekuasaan Belanda tak ada lagi di Tanah Air kita seluruhnya. Dan kenangan atas diri Sultan Alam Bagagar Syah tetap hidup dan bertambah hidup, untuk jadi salah satu kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ

أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ - يس : ١٢

"Demikianlah , sesungguhnya akan Kami hidupkan orang yang telah mati dan Kami tuliskan jasa-jasa mereka dan bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala-galanya telah Kami perhitungkan untuk di hari kiamat kelak."

IX. PANDANGAN TENTANG SEJARAH RIAU

Motto.

Terkenang Riau di zaman Jaya, mata berlinang, hati terharu. Dalam alam kemerdekaan Indonesia, Riau mendapat semangat baru.

Saya akan mulai pandangan ini dengan dua ucapan terima kasih. Pertama terima kasih pribadi karena diberi kehormatan turut hadir sebagai peserta dalam Seminar Sejarah Riau ini. Meskipun orang belum sepakat menganggap saya sebagai ahli sejarah, namun orang tidaklah akan keberatan menerima sebagai seorang peminat sejarah tanah air Indonesia tercinta ini, termasuk Sejarah Riau yang harus diakui telah mempunyai peranan penting di masa lampau dan juga masa-masa yang akan datang.

Yang kedua ialah kepada para sarjana Sejarah dari Universitas Riau yang telah menyusun Draft Sejarah Riau dengan rapi sekali, dengan hati-hati, sebagai penemuan yang penuh kesabaran dan rasa cinta, terdiri dari empat jilid. Terima kasih karena draft itu telah memudahkan para peminat dan sejarawan yang lain mengikuti seminar ini. Dia telah memudahkan bagi para pembanding membantu menyisip mana yang patut disisipi dan menyiang mana yang patut disiangi. Draft susunan empat jilid buku ini bukanlah *"tanduk kerbau mati",* melainkan *"Gading yang bertuah"* sehingga kelak kalau akan ada beberapa bandingan dari para ahli, tidak lain adalah karena memang bertuah gading ini. *Tidaklah dia gading, kalau tidak ada retaknya."* Dapat dipastikan bahwa kalau buku ini bukan "gading bertuah" janganlah membanding isinya, menengok saja pun orang belum tentu mau.

Saya berani mengatakan ucapan terima kasih atas susunan buku ini bukan saja datang dari saya, tetapi juga daripada ahli yang hadir dalam seminar ini.

Dari segi pembangunan bangsa, dan pembinaan sebuah bahasa yang sedang menanjak menjadi salah satu bahasa dunia, yaitu bahasa Indonesia, seminar ini sangat penting. Karena dari Riau inilah dahulunya datang apa yang disebut "Bahasa Melayu Riau", yang dijadikan bahasa persuratan, bahasa Ilmu Pengetahuan. Kita telah berpisah dengan saudara kita sedarah Malaysia, sejak dipisahkan oleh Raffles pada tahun 1819, namun kita belum pernah merasa berpisah dalam budaya. Kita tidak merasa berpisah dalam bahasa. Kita tidak pernah berpisah dalam agama yang dipeluk oleh golongan.

terbesar, yaitu Agama Islam.

Thomas Carlyle Pujangga Inggris pernah mengatakan. *"Amerika telah berpisah dengan kita. Namun bahasa selalu mempertemukan kita dengan Amerika. Satu waktu India pun akan lepas dari kita, namun bahasa Inggris akan selalu mengikat di antara kita dengan India."*

Begitulah pula saya berkata sekarang, dalam majelis seminar ini, di hadapan saudara-saudara kita yang datang sebagai peninjau (pemerhati) dari Singapura dan dari Malaysia, yaitu dari Johor, Malaka dan Kedah dan dari University of Malaya.

Mari mudikki sejarah ke hulu
Di mana tersekat lekas elakkan
Pusaka nenek yang dulu-dulu
Sama dibuhul, sama diikatkan.
Sebaris tiada yang lupa
Setitik tiada yang hilang
Yang diarah, yang dicita
Pegangan teguh malam dan siang.

Yaitu sejarah, bahasa dan budaya. Tidak akan hilang Melayu di dunia. Melayu tetap berseri, berpalun dan berpilin dalam jiwa kita, kita pupuk dalam Indonesia yang merdeka, kita pupuk dalam Malaysia yang merdeka!

Penting sekali menyelidiki sejarah Riau ini dalam rangka penyelidikan sejarah tanah air Indonesia. Dengan mempelajari sejarah Riau kita mendapat tambahan kekayaan untuk membina kepribadian kita sebagai bangsa. Di sini sangat banyak terdapat sisa kebesaran yang perlu kita gali. Di sini banyak bertemu nama-nama kerajaan zaman lama.

Sejak *Pra Sriwijaya, Sriwijaya, Darmawangsa, Pagarruyung, Temasik, Riau, Lingga, Kandis* dan *Kuantan, Indragiri, Siak Sri Inderapura,* dan beberapa kerajaan yang lain.

Di sini pun kaya dengan nama-nama pahlawan lama, dan pahlawan baru, yang akan jadi kebanggaan, yang akan dipesankan oleh nenek ke bapak, dari bapak ke anak, dari anak ke cucu. Sejak Paduka Raja, Sultan Mansur Syah Malaka, Sultan Ahmad Syah bin Sultan Mahmud Syah, Sultan Mahmud Syah Marhum Kampar, Laksamana Hang Tuah dan lain-lain.

Di sini pun terdapat nama yang gemilang dari *Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau, Marhum Syahid Fi Sabililah Teluk Ketapang,* yang mencapai syahidnya dengan badik

Bugis di tangan kanan, dan surat *Dalailuk Khairat* Kitab shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. di tangan kiri.

Di sinipun terdapat pahlawan pengembara lima bersaudara dari Bugis Tanah Luwuk. Keturunan Lamdu Salat, Payung di Luwuk, Sombaya di Goa, Maka-u di Bone dan Adatuang di Sindereng.

Di sinipun terdapat Raja Kecil petualang gagah perkasa yang di masa hidupnya pernah mengharung laut Selat Malaka, merebut dan menguasai Johor, Riau, Lingga, Siak dan beberapa negeri di pesisir timur pulau Sumatera. Yang mengakui dirinya anak yang sah dari Sultan Johor dan yang berhak atas takhta Johor, yang kemudian tetap menjadi raja atas negeri Siak Sri Indrapura.

Di sini terdapat seorang Sarjana Islam yang besar, ahli sejarah dan bahasa, tempat bertanya dalam soal-soal Hukum Agama. *Raja Ali Haji*, yang memancarkan sinar ilmu pengetahuan dari Pulau Penyengat.

Di sini terdapat *Pakih Shaleh, Haji Muhammad Shaleh,* yang disebut juga *Harimau Rokan*, disebut juga beliau di Dalu-Dalu, itulah *Tuanku Tambusai*, Pahlawan Paderi terakhir.

Dan di sini di zaman baru terdapat seorang Raja Melayu yang mula-mula sekali menyatakan kerajaannya menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia, sebagai sambutan Baginda atas Proklamasi 17 Agustus 1945. Itu terjadi masih dalam bulan Oktober 1945. Dan beliau serahkan beserta pangkuan penggabungan diri itu 13.000.000 (Tiga belas juta gulden) kekayaan Baginda kepada Republik Indonesia untuk sokongan bagi perjuangan kemerdekaan. Itulah *Yang Dipertuan Besar Sri Sultan Assayid Assyarif Hasyim Abduljalil Saifuddin Al Ba'alwiy*, Sultan Siak Sri Indrapura Rantau Jajahan takluknya yang bersemayam di dalam istana Al Hasyimiyah Almustanjid Billahi. (Begitulah gelar resmi Baginda ditulis dengan lengkap).

Di sini timbul seorang pemuda yang hanya mendapat didikan surau saja, bukan keluaran Sekolah Tinggi di Eropa atau salah satu sekolah Kolonial. Pemuda itulah yang memimpin penaikkan bendera Merah Putih yang mula sekali di daerah Kampar, disokong oleh murid-muridnya yang bersedia syahid dalam menegakkan cita merdeka. Yaitu *Almarhum Ustadz Mahmud Marzuki*. Ditangkap oleh Jepang, diinajk-injak dadaya dan dikirik-kirik dengan kaki, namun Sang Merah Putih tetap naik, Ustadz Mahmud Marzuki dapat melihat dengan rasa bahagia, meskipun tidak beberapa bulan

di belakang itu beliau mendapat panggilan Tuhan karena dada yang telah remuk karena diinjak-injak itu.

Semuanya itu terdapat di Propinsi Riau yang sekarang, dalam Republik Indonesia yang Merdeka.

Di sini pula, terdapat suatu tempat yang sekarang telah tergabung ke dalam Propinsi Riau. Yaitu Candi Muara Takus! Di situlah apa yang ditulis oleh Sarjana F.M. Schniger Ph.D. dalam bukunya *"The Forgotten Kingdom in Sumatera"*.

Menurut susunan adat yang berjenjang naik, bertangga turun, jalan raya titian batu, yang sebaris tiadakan hilang, setitik tiadakan lupa, Muara Takus adalah termasuk dalam Luhak Limapuluh Koto, yang dizaman Belanda menjadi sebuah Onderafdeeling, ibu kota negerinya Payakumbuh. Namun karena sekali air gedang, sekali tepian berubah, tergabunglah Lima Koto Bangkinang ke dalam Propinsi Riau yang sekarang dan lantaran itu terbawalah pula Muara Takus. Maka dalam menggali sejarah Riau, dengan sendirinya Muara Takus menjadi obyek yang penting, menjadi buah selidik dan diskusi ahli-ahli sejarah di mana letak Sriwijaya lama itu, di Bukit Siguntang Maha Meru yang di Palembangkah, atau di Muara Takus inikah.

Teori Prof. Fatemi

Prof. Fatemi dari Pakistan yang pernah menjadi profesor di University Malaya sekitar tahun 1960 dalam tulisannya yang dimuat dalam majalah ilmiyah "Islamic Study" yang terbit di Karachi pada bulan Maret 1962 mengajukan teorinya bahwa Pusat Kerajaan Sriwijaya ialah Muara Takus. Beliau salin apa yang ditulis oleh Pujangga Arab Terkenal Al Jahizh dalam bukunya *"Kitab al Hayawan"* ketika membicarakan tentang *Al Fiil* (gajah) dalam Fasal huruf *Al Faa*. Dikatakan bahwa Maharaja Hindi pernah berkirim surat kepada Khalif Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Sahabat Rasulillah). Pendiri Dinasti Bani Umayah dan berkirim surat pula kepada Umar bin Abdil' Aziz dari Khalif Bani Umaiyah juga. Dalam surat itu Maharaja menyebutkan alamat-alamat kebesaran atau urutan-urutan gelarnya, di antaranya bahwa baginda yang mempunyai kendaraan 1.000 ekor gajah, mempunyai dayang inang pengasuh di istana 1.000 puteri anak raja-raja yang bernaung di bawah payung panjinya. Baginda mengucap terima kasih atas jasa Khalifah Umar bin Abdil Aziz yang telah bersedia mengirimkan beberapa barang hadiah.

Menurut Fatemi berdasarkan penyelidikan yang seksama,

di India sendiri tidaklah terdapat seorang Maharaja yang memiliki kekayaan dan kemegahan sebesar itu di waktu itu. Apalagi baginda menyatakan bahwa negerinya kaya dengan emas. Fatemi berpendapat Maharaja itu tentu tidak lain dari Maharaja Sriwijaya. Setelah dibandingkannya dengan keterangan Schniger *"The Forgotten Kingdom in Sumatera"* itu dan hasil penyelidikan sarjana ini tentang Muara Takus, bagaimana berdekatannya dengan Gunung Suliki dan memang banyak gajah di sana di zaman dahulu, dan di Muara Takus itu sendiripun terdapat pemandian gajah, condonglah beliau kepada kesimpulan tempat Sriwijaya ialah di Muara Takus, di abad Hijriyah pertama sudah ada hubungan Raja kerajaan tersebut dengan tanah Arab (Damaskus) dan ada keinginan hendak menyelidiki Islam, bahkan mungkin baginda sendiri telah Islam.

Kita tambahkan pula bahwa dalam rangka bekas candi sekarang, ditaksir memang ada dibuatkan patung gajah. Nampaknya gajah termasuk binatang sangat penting di masa itu.

Lebih cenderung kita kepada pendapat Fatemi jika kita ingat dalam Sejarah Islam sendiri, bahwa ketika *Hajjaj bin Yusuf* di zaman *Khalif Abdul Malik bin Marwan*, mengirim Pahlawan Muda *Muhammad bin Qasim* memasuki benua India yang disebut juga menurut nama sungainya. Sungai *Shindu,* maka raja-raja di Hindustan yang negerinya dimasuki oleh pahlawan itu telah menyambut angkatan perang Islam itu dengan perang yang hangat, bukan dengan cara damai sebagaimana yang dilakukan oleh Maharaja Hindi yang disebutkan dalam karangan Al Jahizh ini. Inipun memperkuat fikiran bahwa Hindi di sini ialah Sriwijaya. Karena sejak zaman dahulu sampai sekarang ini, Indonesia masih disebut Hindi. Vietnam disebut Al Hindi Shiniyah, atau Indo China, dan di zaman dahulu dalam surat-surat orang Arab Indonesia disebut *Aqshal Hind* (Hindi yang jauh), bahkan kita sekarangpun masih menyebutnya *Indo-Nesia*, yang berarti Pulau-pulau Hindi. Bahkan orang Belanda pun menyebutkan *Mooie Indie"* (Hindia yang Indah).

Sekarang tentang tahunnya. Tahun pengiriman surat itu disebut oleh Fatemi, menurut tahun Masehinya ialah 718, yang sama dengan tahun Hijriyah 75 Hijriyah. Artinya masih abad Hijriyah yang pertama. Kita ingat bahwa Nabi s.a.w. hijrah ke Madinah tahun 622 dan Nabi wafat tahun 632 Masehi. Sebab itu memang tepat jika dikatakan bahwa di

abad pertama Hijriyah Islam telah mulai masuk Indonesia.

Sejarah Riau

Sekarang kita alihkan pembicaraan kepada sejarah Riau. Pada hemat saya, di dalam meng-kaji Sejarah Riau seyogianyalah kita insafi bahwa bangsa Melayu Riau yang tulen, Melayu Riau yang sejati, atau yang disebut Asli Melayu, sulit menemukannya seperti kata pepatah Melayu: "Mencari kutu dalam ijuk". Mungkin yang asli Melayu hanya tinggal suku-suku terbelakang yang masih hidup di hutan, sebagai Talang Mamak dan orang Kubu. Adapun yang dinamai orang Melayu Riau, di zaman kebesaran imperium Melayu, sejak zaman Pasai, sampai zaman Malaka, sampai zaman Riau termasuk Johor, bernama Melayu bukanlah karena keaslian darah, melainkan karena telah lama tinggal di bawah naungan payung panji raja-raja Melayu. Bahkan raja-raja itu sendiri pun banyak pula yang tidak asli Melayu, melainkan dirajakan oleh orang Melayu. Orang Melayu Riau berasal dari suku-suku Melayu seluruh nusantara dan semenanjung yang kuat perkasa, yang suka mengembara mencari penghidupan. Di mana yang manfaat, di sanalah mereka berdiam. Dengan dasar taat setia kepada raja-raja setempat. Mereka datang dari Malaka, Johor, dari seluruh semenanjung, Bugis, pulau Bawean, Minangkabau, Banjar, dan Kepulauan Sulu (Filipina sekarang). Di dalam *Tuhfat an Nafis*, Raja Ali Haji menulis bahwa di Tanjungbalai Pulau Karimun pernah seorang Datuk yang datang dari Pulau Sulu jadi panglima laut. Juga orang Jawa dan orang Bajau!

Ada sebuah pantun tentang seorang perempuan mengeluh karena suaminya sudah sangat lama tidak pulang ke rumahnya. Keluhannya diungkapkannya dalam satu pantun:

Terkembang layar perahu Bajau
Mudik di sungai Batang Hari
Bagai bintang kapur di kasau
Bilangan tuan tidak ke mari.

Arti yang terkandung di bagian kedua pantun itu ialah bahwa perempuan itu pemakan sirih. Tiap hari digoreskannya di kasau dengan kapur sirihnya (sadah) satu goresan. Lama-lama jadi banyak goresan itu, putih-putih sehingga laksana bintang layaknya. Maka ketika suaminya yang telah lama pergi itu pulang kembali, diperlihatkannyalah goresan kapur sirih dikasau itu dan dipantukannya pantun tersebut, menyesali suaminya.

Tetapi yang kita ambil ialah bait pertama pantun, yang membuktikan bahwa orang Bajau yang suka berlayar itu pernah juga mudik ke Hulu Jambi, memudiki sungai Batanghari, mungkin sampai ke Sungai Dareh. Dengan alasan pantun itu dapat kita buktikan bahwa orang Bajau pun salah satu unsur Melayu Riau. Karena tidaklah akan dikarang orang saja pantun berpangkal demikian, kalau tidak pernah kejadian.

Tentang orang Jawa pun demikian pula. Lama sebelum Majapahit mengembangkan sayapnya ke Malaka, di pulau Tumasik (Singapura) sendiri sudah terdapat banyak orang dari Jawa. Di zaman kebesaran Malaka tersebut bahwa orang Jawa banyak membuat kampung di Malaka.

Banyak juga Melayu peranakan Arab. Mereka banyak disebut sejak berdirinya kerajaan Pasai pertama, di zaman Al Malikush Shaleh. Mereka datang dari Mekkah dan Madinah, dan lebih banyak yang dari Handramaut, umumnya tidak membawa istri. Mereka kawin dengan penduduk yang setempat. Dengan segala hormat mereka diterima sebagai menantu. Lebih-lebih yang keturunan bangsa Sayid, yang disebut keturunan Rasulullah s.a.w. Raja-raja Melayu banyak menerima mereka jadi menantu. Kadang-kadang Raja tidak mempunyai keturunan laki-laki. Lalu dirajakan orang anak laki-laki dari anak perempuan raja. Anak itu berayah Arab cucunya itu naik takhta. Di Riau terkenal nama *Sayid Muhammad Zain Al Qudsi*, yang disebut juga Engku Kuning. Setelah habis keturunan Raja Kecil Sultan Abduljalil Rahmat Syah yang berhak jadi Raja, diangkat oranglah jadi Sultan Siak cucu beliau, bangsa Sayid dari keturunan *Bin Syahab*. Bersamaan dengan itu dirajakan orang pula keturunan *Alkadri* di Pontianak. Jadi Raja pula di *Pelalawan* keturunan Bin Syahab. Di Perlis (Malaysia) dirajakan bangsa Sayid dari keturunan *Jamalullail*. Keturunan raja-raja Melayu bangsa Sayid itu kekal berkembang biak menjadi orang Melayu. Itu sebabnya maka dalam seminar kita ini kita dapati anggota seminar Melayu Riau orang Indonesia sejati keturunan Arab. Seumpama *Sayid Husin Al Qudsi, Sayid Muhammad Umar, Tengku Sayid Umar, Tengku Sayid Nasir, Tengku Sayid Arifin*. Sebagai keturunan Raja-raja Melayu mereka memakai gelar Sayid, Sahabat saya almarhum Engku Bot yang di zaman sebelumnya perang menjadi Setia Usaha (Sekretaris) Sultan siak, nama Melayunya Tengku Bot, nama Arabnya Sayid Muhsin bin Khalid bin Syahab.

Ada juga Melayu keturunan Keling. Yang disebut Keling

di masa itu ialah yang berasal dari India, Pakistan dan Bangladesh dan Afghanistan sekarang ini. Dalam Sejarah Melayu, Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ada juga menyebut bahwa orang-orang Kabul itupun banyak terdapat di Malaka. Melayu keturunan Keling itu sebelum Malaysia Merdeka terkenal disebut orang *"Melayu Pekan"*.

Saya kemukakan ini semua supaya putra-putri di Riau tidak lagi menyebut asli dan tidak asli. Dan berdasar kepada ini juga saya minta ditinjau kembali keterangan bahwa penduduk kepulauan Riau sekarang ini ada disebut orang suku Jawa, suku Minangkabau, suku Banjar dan sebagainya, yang tersebut dalam Draft Sejarah Riau hal.45 terutama tentang Minangkabau. Oleh karena telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Sejarah Riau ialah setelah Riau jadi Propinsi sekarang ini kurang enak dirasakan kalau pedagang yang datang dari daerah Sumatera Barat itu disebut dalam buku catatan ilmiyah sebagai orang pedagang atau penduduk dari Minangkabau. Lebih tepat kalau dikatakan penduduk yang berasal dari Sumatera Barat. Karena Kampar Kiri Kampar Kanan, Rokan, bahkan Kuantan sampai ke batas Pranap, semua sampai sekarang masih mengakui beradat pusaka secara Minangkabau, baik Perpatih atau adat Temenggung (Koto Piliang atau Budi Caniago). Kata-kata keempat suku (yang berasal dari empat suku yang asal dari Paringan Padang Panjang; Koto dan Piliang dan Budi dan Caniago, di nagari-nagari itu masih dipakai sampai sekarang), meskipun mereka sudah dalam Propinsi Riau. Datuk-datuk yang menjadi pemimpin dari kemenakannya, masih tetap ada di Kuantan, di Kuok, Air Tiris, Bangkinang dan Rumbio. Bahkan bahasa Minangkabau masih lebih banyak terpakai dari bahasa Melayu. Semua mereka itu adalah orang Minangkabau.

Lain dari itu saya jelaskan pula bahwa aliran fikiran bahwa Islam telah masuk ke Indonesia dalam abad ketujuh masehi sebelumnya telah saya kemukakan di Seminar masuknya Islam ke Sumatera Utara pada bulan Maret 1962 di Medan. Prasaran saya tentang itu diterima baik oleh seminar di Medan tersebut. Maka dengan diterimanya pula pendapat Almarhum Ustadz Tamin di Seminar Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar pada akhir Juli 1970, bertambah kokohlah pendapat itu. Dan dengan mantapnya pendapat itu dalam seminar Sejarah Riau di bulan Mei 1975 ini, bertambahlah saya merasa bahagia, bahwa Islam masuk di abad Ketujuh Hijriyah ini tidak aneh lagi terdengar di telinga.

Pendapat kita tentang masuknya agama Islam ke tanah air kita ini tidak lagi semata-mata menurut kepada apa "yang ditentukan" oleh kaum Orientalis Barat, melainkan mulai ada penghargaan terhadap pendapat dari pihak kita sendiri, sehingga tidak ganjil lagi didengar telinga, jika dikatakan di abad pertama Islam, agama ini telah masuk ke negeri ini. Dan sudah ada orang yang berani mengatakan misalnya:

"Menurut Snouck Hourgronye dan Schrieke, Islam masuk ke Indonesia dalam abad ketiga belas, tetapi menurut hasil penyelidikan HAMKA di abad Hijriyah pertama sudah mulai masuk!"

Tentang Kata-kata Siak

Pengantar acara penyusun Sejarah Riau telah menguraikan beberapa pendapat tentang arti kata *Siak*, yang menjadi nama dari sungai yang mengalir di sini, dan kemudian menjadi nama dari sebuah Kerajaan yang berdiri di tepi sungai itu. Bahwa ada satu qaul (pendapat) tentang arti *Orang Siak*, yaitu orang yang dianggap ahli dalam Agama Islam. Ada pula yang mengatakan bahwa *Orang Siak* ialah lebai-lebai atau marbot-marbot mesjid. Saya sendiripun pernah mendengar tentang itu.

Di Minangkabau, sampai saat sekarang ini dalam bahasa sehari-hari, yang disebut *Orang Siak* ialah orang ahli Agama Islam. Sama artinya dengan pengertian orang Jawa tentang *santri*. Orang semacam saya ini kalau di Minang, termasuk golongan *Orang Siak*, kalau seseorang hidupnya tekun beragama, dikatakan orang: "Si fulan itu *Siak* benar!"

Tetapi di Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia Barat) umumnya yang disebut *Siak* memang pengurus-pengurus harian mesjid. Kadang-kadang diartikan "Orang-orang Siak" ialah orang-orang yang ditugaskan mengurus, memandikan dan menyembahyangkan jenazah.

Bagaimanapun diartikan, baik tinggi cara di Minangkabau atau agak ke bawah cara di Malaysia, namun kata *Siak* terang sekali dalam anggapan orang Melayu sangat bertali erat dengan agama.

Tetapi dari kata-kata Orang Siak ini saya pernah mendengar dari Almarhum Dr. Syekh Abdullah Ahmad, Ulama besar yang terkenal di Minangkabau (meninggal 1934), bahwa pepatah Minangkabau yang terkenal; *"Adat menurut, syara' mendaki";* mendakinya itu ialah dari daerah Siak ini. Beliau menolak tafsiran yang umum di masa itu, yang mengatakan Syara' mendaki dari Ulakan Pariaman, yang

dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan ke Minangkabau, yang kembali dari Aceh berguru kepada Syekh Abdurrauf. Beliau meninggal pada tahun 1111 Hijriyah.

Dr. Syekh Abdullah Ahmad tidak menerima pendapat mendaki dari Ulakan itu. Karena dengan demikian baru 250 tahun saja Islam di Minangkabau, atau dua setengah abad. Kata beliau Syara' mendaki dari Siak. Buktinya; kata beliau.

"Ialah orang-orang yang ahli dalam hal agama Islam, sejak dahulu sampai sekarang, disebut Orang Siak."

Siak ialah Minangkabau Timur ini, sejak Rokan, Kampar dan sekitar Sungai Siak. Jika kelihatan ahli-ahli agama Islam itu, mereka dihormati dan disebut. *"Orang Siak"*, sampai sekarang. Karena itu maka menurut Dr. Abdullah Ahmad.

"Nenek moyang tuan-tuan dari Kampar."

Daerah Rokan dan sekitar Sungai Siak sekarang inilah guru-guru nenek moyang kami, yang meng-Islamkan kami orang *"Mudik"*, orang Pedalaman Minangkabau.

Akhirnya saya sampaikan seruan kepada IAIN di Riau agar turut aktif menggali sejarah di Riau ini. Karena melihat bahan-bahan dan bibliografi pembacaan Draft Sejarah Riau, masih banyaklah pengambilan dari buah tangan Belanda. Sumber Arab amat jarang, kecuali yang ditemui oleh sarjana Pakistan Prof. Fatemi tadi.

Dan kepada sarjana-sarjana angkatan muda di Riau baik dari UNRI atau dari IAIN, saya serukan, janganlah diabaikan huruf pusaka kita, yaitu huruf Arab yang telah kita pakai, seratus tahun lamanya. Di Malaysia dia disebut Huruf Jawi, sedang di Indonesia disebut huruf Melayu. Kasihan Huruf Pusaka Islam itu, Indonesia menolak ke Melayu, Malaysia menolak ke Jawa, akhirnya terbenam di Selat Malaka! Lalu karena Indonesia dan Malaysia telah merdeka dari penjajahan bangsa Barat, kita gantilah huruf pusaka penjajah. Dengan demikian jadi sukarlah kita menggali sumber kebudayaan nenek moyang kita yang tersimpan dalam huruf itu. Sehingga ajaran Abdurrauf Singkel, Dr. Rinkeslah yang menggalinya, Hamzah Fansuri digali oleh Doorensbos, Syamsuddin Sumantri digali oleh Nurwenhuyze. Kita sendiri tidak sampai ke sumbernya, kalau tidak melalui apa yang disuguhkan oleh Sarjana-sarjana Barat itu.

Pidato Prof.Dr.HAMKA dalam seminar Sejarah Riau, prakarsa Universitas Riau (UNRI) di Pekanbaru tanggal : 20 - 25 Mei 1975.

BAGIAN KETIGA
I. DEKAT MALAKA AKAN JATUH

Nama Malaka sangat terkenal di akhir abad kelimabelas, sebagai sebuah negeri besar di sebelah Timur ini. Dia terletak dan berdiri di antara dua kerajaan besar yang megah, yaitu Cina dan Hindustan. Dan Hindustan ketika itu diperintah oleh raja-raja keturunan Afghanistan Islam.

Selat Malaka demikian ramai dilayari oleh kapal-kapal dagang, yang menghubungkan antara Cina dan India. Pelabuhan Malaka adalah tempat kapal-kapal dagang itu singgah saudagar-saudagar Arab menamainya *"Mulaqat"* artinya tempat petemuan para dagang.

Bangsa Moor Islam di Spanyol dikalahkan oleh Raja suami istri Ferdinand dai Arogon dan Isabella dari Castilie (1492). Dan pada tahun itu juga (1492) Cristopus Columbus mencari jalan ke India, karena tertarik pada kekayaannya, tetapi Amerika yang bertemu.

Yang bertakhta Kerajaan di Malaka ialah Sultan Mahmud Syah. Seluruh orang kenal bagaimana tabiat dan perangai Sultan Melayu itu. Dia seorang raja yang sangat tidak tahan melihat perempuan cantik! Sehingga kadang-kadang untuk mencapai suatu maksud yang tertentu, orang besar-besar melunakkan hati raja, dengan memberikan hadiah wanita. Kadang-kadang dia merayap malam-malam, lupa akan muru'ahnya sebagai Sultan untuk memuaskan nafsunya. Dia mendengar kecantikan Puteri Gunung Ledang, yang bersemayam di atas puncak Gunung Ledang, gunung yang dipandang bertuah oleh penduduk Malaka. Padahal Puteri Gunung Ledang itu bukan bangsa manusia, tetapi bangsa mambang, peri dan dewa. Dia tidak perduli itu. Belum senang hatinya sebelum puteri gaib itu didapatnya, sehingga diutusnya orang mendaki gunung itu buat meminang puteri. Tetapi syarat-syarat yang dikemukakan puteri buat menerima pinangannya sangat berat. Dia meminta hati tungau, meminta jembatan emas dan meminta darah raja sendiri semangkuk penuh. Maka seketika permintaan ini disampaikan oleh Laksamana Hang Tuah, kepala perutusan, kepada baginda, dia merasa berat dan sukar memenuhinya. Dan yang terlebih berat bagi baginda ialah menyerahkan darahnya sendiri, semangkuk! Alangkah beratnya.

Meskipun demikian lemah budi Sultan, namun kekuatan Malaka dan kemasyhuran Malaka masih dapat dipertahankan..

Karena Malaka mempunyai orang kedua yang sangat disegani, baik di dalam negeri Malaka sendiri, atau oleh orang luar negeri. Yaitu Bendahara Sri Maharaja.

Segala siasat politik ke dalam ke luar, pada hakikatnya Bendaharalah yang mengendalikannya. Kemegahan Kerajaan tetap dipeliharanya. Muru'ah Sultan dapat dijaganya. Negeri aman dan makmur, rakyat merasa mendapat perlindungan. Nama Bendahara ke luar negeri lebih dikenal dari nama Sultan sendiri. Di India, di Tiongkok, di Siam *"Syahrun Nawi"* dan di Majapahit, menjadi buah mulut oranglah Bendahara Sri Maharaja. Tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih bila tangan beliau yang memegang.

Maka pada tahun 1509 berlabuhlah armada Portugis di pelabuhan Malaka. Katanya, armada itu adalah sebagai suatu perutusan mahabbah dari Kerajaan Portugis. Tetapi pada hakikatnya ialah menyelidiki pertahanan Malaka. Maka tatkala perutusan Armada Portugis dari Goa itu mendarat, yang mula-mula mereka tanyakan bukanlah Sultan, melainkan Bendahara! Apakah ini suatu politik memecah belah di antara Sultan dengan Bendaharanya, atau benar-benar karena Bendahara lebih langsung hubungannya dengan Luar Negeri, masihlah menjadi selidik ahli sejarah.

Perutusan itu datang menghadap Bendahara dan menyampaikan bingkisan tanda mahabbah daripada Kerajaan Portugis, yaitu sebuah kalung emas, yang panjangnya sampai ke pusar. Kepala utusan sendiri yang mengalungkannya pada leher Bendahara. Dan tidak berapa hari setelah upacara penyerahan itu, armada Portugis itupun membongkar sauh dan meninggalkan Malaka.

Sultan merasa risau , mengapa Bendaharanya lebih dikenal daripada dirinya sendiri, dan kerisauan itu diketahui oleh orang-orang istana yang dekat dan selalu mendekat kepada Sultan.

Kemasygulan Sultan diketahui oleh mereka, dan inilah kesempatan baik yang telah lama mereka tunggu-tunggu. Sehingga setiap hari hanyalah kebusukan dan keburukan Bendahara yang terdengar menjadi buah mulut. Banyaklah menjadi pembicaraan pengaruh tentang kesombongan dan kekayaan Bendahara.

Dalam pada itu Bendahara mempunyai pula seorang puteri yang cantik, bernama Tun Fathimah. Sultan pernah meminang puteri itu, dan Bendahara tidak mau menyerahkan, sebab puterinya telah bertunangan dengan Tun Ali. Tolakan

pinangan inipun menambah dendam kedua pihak.

Akhirnya menjadi berita ramailah di istana, bahwasanya Bendahara bermaksud hendak menumbangkan Sultan dan hendak duduk menggantikan Sultan berdasar bukti-bukti yang telah dibuat.

Maka datanglah waktu yang telah lama ditunggu-tunggu itu. Sultan memutuskan bahwa Bendahara adalah seorang pengkhianat besar, hendak menumbangkan Sultan. Pada suatu ketika, datanglah utusan Sultan ke rumah Bendahara, menyampaikan titah, sambil membawa keris untuk membunuh Bendahara dan 4 orang keluarganya yang terdekat.

Bendahara sendiri telah lama merasa bahwa dia dibenci istana. Dan saat itu pun telah dinanti-nantikannya. Banyak orang yang memberi nasihat agar dia melarikan diri ke luar negeri, tapi dengan senyum dia membantah nasihat itu.

"Tidak! Pantang bagi anak Melayu melanggar sumpahnya pada raja! Saya ini adalah hamba baginda! Apa kehendaknya hamba patuhi!"

Bendahara dibunuh dalam rumahnya sendiri dengan keris raja!

Sejak kejadian itu, suasana Malaka terasa muram. Orang-orang yang jujur dan sudi berkurban kian lama kian hilang dan habis. Yang ada hanyalah buih-buih yang merapung seketika ombak besar yaitu orang-orang yang suka menyembah:

"Ampun Tuanku! Segala titah patik junjung!"

Khabar kematian Bendahara lekas tersiar ke luar negeri. Setahun lamanya Malaka muram, bahkan antara Sultan Mahmud Syah sendiri, dengan putera kandungnya Sultan Ahmad Syah timbul perpecahan, karena si anak lebih berpikiran maju daripada ayahnya.

Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1511 datanglah serangan dari Armada Portugis!

Malaka bertahan dengan gagah berani di bawah pimpinan putera Sultan, yaitu Ahmad Syah. Dibantu oleh Bendahara Lubuk Batu yang telah tua meski hatinya masih semangat tetapi tidak berdaya lagi. Di hari yang pertama masih dapatlah Malaka bertahan dengan gagah berani, tapi di hari yang kedua pertahanan Malaka roboh. Roboh karena perpecahan yang ada dalam negeri.

Bendahara Lubuk Batu yang telah tua itu tatkala melihat tentara Portugis mendarat, dengan mata gelap menghalaukan gajahnya menentang tentara besar itu. Anak buahnya dengan keras menghalangi maksud beliau. Maka dengan murka beliau

berkata:

"Biarkan daku! Biarlah aku bersama hancur dengan Malaka ini."

Malaka diduduki musuh, Sultan Mahmud Syah melanggar adat istiadat asli Melayu. Dia mengundurkan diri dari Malaka bersama keluarganya, di antaranya ialah istrinya Tun Fathimah anak mendiang Bendahara Sri Maharaja yang telah diantarkan ke istana setelah ayahnya mati dibunuh. Sultan Mahmud Syah lari ke Kopak dan akhirnya ke Kampar, di sanalah dia mangkat, dengan gelar *"Marhum Mangkat di Kampar"*.

Istiadat Melayu yang dilanggar Baginda itu ialah.

"Kalau negeri kalah, rajanya hendaklah mati!"

Seketika saya membuat catatan "Perbendaharaan Lama" ini, anakku bertanya:

"Guna apa ayah menuliskan sejarah jatuhnya Malaka? Apakah ayah percaya pada teori "Sejarah mengulangi dirinya?"

Saya jawab:

"Tidak nak! Sejarah tidaklah mengulangi dirinya. Tetapi perangai manusia di segala zaman, baik dalam nama feodalisme, atau demokrasi, atau diktator adalah sama saja.

Majapahit tidak berupaya lagi hendak meruntuhkan Malaka sebagai saingannya yang terbesar di Selat Malaka. Puncak kemegahan Malaka adalah di zaman Sultan Mansur Syah, yang saling tukar utusan dengan Majapahit dan dengan Tiongkok. Begitu eratnya hubungan itu, sampai Laksamana Hang Tuah mengepalai suatu perutusan menghadap Batara Majapahit, dan Batara Majapahit mengirimkan puterinya menjadi istri Sultan Mansur Syah, dan Maharaja Tiongkok pun mengirimkan puterinya pula bersama dayang-dayang inang pengasuh yang berpuluh-puluh banyaknya.

Di zaman baginda Mansur itulah disusun adat-istiadat. Melayu, protokel istana dan kedudukan orang besar-besar. Bila hari Jum'at atau pada hari besar-besar Islam, Sultan pergi ke mesjid mengendarai gajah. Menyambut utusan dari luar negeripun ditentukan protokolnya. Utusan-utusan dari Pasai, disamakan penyambutannya dengan utusan raja-raja besar yang lain, meskipun di kala Malaka telah naik, Pasai telah lama jatuh. Malaka tetap mengingat kelebihan Pasai, sebab dialah yang mula-mula menerima kedatangan Islam. Bahkan kalau Ulama-ulama Malaka menemukan kesulitan dalam satu hukum agama, ke Pasai-lah mereka pergi bertanya. Sebab itu maka hukum yang datang dari Pasai dipandang sebagai hukum yang tertinggi. Dari seluruh Nusantara kepulauan kita ini berduyunlah santri datang ke Malaka. Ada juga dari Jawa, terutama Jawa Timur. Dan ada pula dari Bugis, sehingga ada pencatat sejarah yang berkata, bahwa Hang Tuah itu sendiri adalah seorang anak Bugis.

Pemerintahan yang adil

Teluknya indah, pelabuhannya dalam, sehingga kapal-kapal dagang bersilang siur dan memunggah muatan di Malaka. Air susah didapat, karena sangat dekat dari laut, sebab itu arinya asin. Hanya ada sebuah sumur bernama *"Perigi Bukit Cina"*, sebab tempatnya adalah di kaki Bukit Cina yang dikhususkan untuk kediaman dayang-dayang kiriman Maharaja Tiongkok itu. Air perigi itu sangat jernih dan sejuk, dan tidak sedikitpun ada rasa asin. Oleh sebab itu maka selain dari penduduk Malaka sendiri mengambil air dari sana, kapal-kapalpun mengambil persediaan air untuk berlayar dari perigi itu.

Di sanapun tumbuh pisang jarum (pisang lidi kata orang

Minangkabau), amat manis dan tidak lekas ranum, sebab itu mudah dibawa berlayar. Hati orang dagangpun terobat karena pemerintahan Bendahara Sri Maharaja yang sangat adil dan amat menarik hati. Beliau senantiasa pergi ke pantai memperhatikan apa yang diperlukan oleh juragan-juragan dan nakhoda kapal. Lantaran itu maka menjadi buah tutur oranglah keindahan Malaka dan kesenangan di sana:

"Pisang jarum, Air Bukit Cina, Bendahara Sri Maharaja."

Pada tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis, beberapa bulan saja sesudah Sultan Mahmud Syah membunuh Bendahara yang baik budi itu, karena terpengaruh fitnah orang. Sehingga seketika serangan datang, tidak ada lagi orang kuat yang dapat mempertahankan negeri.

Silih berganti Portugis, Belanda, Inggris, Belanda sebentar dan kemudian Inggris lagi menduduki Malaka, yang dahulu menjadi pusat Kebudayaan Melayu. Sekarang menjadi sebuah kota kecil di pinggir laut, yang pelabuhannya telah dangkal, dan kebesarannya telah digantikan oleh Singapura.

Bila kita sampai ke Malaka, masih kedapatan gereja Portugis dan sisa kotanya. Masih kedapatan gedung bekas pusaka Belanda, dicat merah. Dan masih terdapat sebuah jalan yang bernama dahulunya *"Heerenstraat"*, bekas tempat tinggal orang-orang besar Belanda.

Perigi Bukit Cina, meskipun telah 450 tahun masa berlalu, masih terdapat di tempat itu dan masih jernih airnya. Adapun *"Bukit Cina"*nya sendiri yang dahulu sebagai tempat tinggal dayang dan inang pengasuh kiriman Maharaja Tiongkok, telah menjadi sebuah tempat *"semayam yang akhir"* bagi orang-orang Cina di tempat itu.

Di sana terdapat keturunan Cina yang seumur dengan Malaka, di antaranya adalah Baba Tan Chen Lock pemimpin Cina perantauan di Malaya. Mereka hidup sebagai kaum Baba peranakan di Indonesia. Lagu Malaka yang paling terkenal sampai sekarang ialah *"Dandang Sayang"*. Lagu inipun dicintai oleh orang Cina peranakan Malaka. Seorang Cina peranakan Malaka yang meninggal belum lama ini mewasiatkan, jika dia mati, ketika memasukkan mayatnya ke kubur, hendaklah teman sahabatnya melepaskannya dengan lagu *"Dondang Sayang"*. Lagu dondang sayang di Malaka, sama dengan lagu *"Perak-perak"* di Padang dan *"Kuala Deli"* di Deli.

Dan saya sendiri setiap berkunjung ke Malaka senantiasa

punya kenangan yang indah. Pada kedatangan saya yang pertama ke sana (1943), Saya menggubah syair 44 bait, dan terakhir hanya keluar satu pantun saja.

Negeri Malaka kaya sejarah
Kenangan indah anak Melayu
Kuatkan hati, tentukan arah
Pegang pedoman jangan keliru.

USAHA PERTAMA MEREBUT MALAKA

Sebagaimana kita baca dalam sejarah, Kerajaan Melayu Malaka adalah Kerajaan Islam yang besar dan jaya, lebih besar daripada Kerajaan Pasai yang terdahulu daripadanya beberapa tahun. Pasai jatuh karena serangan Majapahit pada tahun 1360.

Dari tahun 1400, sampai tahun 1511, Malaka telah berdiri dengan jayanya. Di sana terdapat beberapa Sultan Melayu yang besar, antara lain Alaiddin Ri'ayat Syah, Mansur Syah dan lain-lain. Demikian kebesaran Mansur Syah, sehingga Batara Majapahit dan Maharaja Cina mengirim puteri-puterinya kepada Baginda, untuk dijadikan istri.

Pada zaman Sultan Mahmud Syah, Raja Malaka yang akhir, hiduplah nama Malaka menjadi buah bibir orang dagang yang datang dari mana-mana. Orang Arab sampai menamai Malaka itu *"Mulaqat",* artinya tempat pertemuan kaum pedagang. Di waktu itu hiduplah seorang ahli negara yang besar, Bendahara Sri Maharaja, dan seorang ahli perang di laut dan di darat, Laksamana Hang Tuah.

Tetapi oleh karena Sultan Mahmud Syah seorang Sultan yang tidak mempedulikan kerajaan, yang mudah terpengaruh mendengarkan bisik hasutan, dari pegawai istana, maka orang-orang besar itu baginda singkirkan dan baginda bunuh.

Tahun 1509 Portugis mengirimkan armadanya ke Malaka, sebagai suatu Perutusan Mahabbah, (Goodwill Mission) dan pada leher Bendahara Sri Maharaja dikalungkan mereka bintang berantai emas tanda hormat. Dan seketika pihak Portugis meminta hendak mendirikan loji perniagaannya di Malaka meskipun Bendahara telah dianugerahi bintang, tidaklah beliau izinkan.

Tahun 1511 Portugis datang kembali, bukan lagi sebagai *Goodwill Mission* (perutusan mahabbah), tetapi buat berperang. Padahal Hang Tuah tak ada lagi. Bendahara Sri Maharaja pun telah dibunuh Sultan setahun yang lalu.

Jatuhlah Malaka karena tidak ada lagi pemimpin yang ahli strategi, ditambah karena pengkhianatan penduduknya sendiri, karena tidak tahan dizalimi oleh rajanya. Kejatuhan Malaka tersebut, tertanam di sudut hati anak Melayu sampai sekarang ini, sebagai suatu perkabungan sejarah yang tidak akan terlupakan.

***

Tetapi syukurlah, karena setelah Malaka jatuh, dua kerajaan Islam telah berdiri pula yaitu kerajaan Demak di Jawa dan kerajaan Aceh di Sumatera.

Aceh bertugas menjadi pelopor perkembangan Islam di Sumatera. Dan Demak di bawah pemerintahan Patih Unus yang bergelar Pangeran Seberang Lor, naik menjadi Raja setelah ayahnya Raden Patah mangkat, pun akan jadi Pahlawan Islam.

Ketika Patih Unus mendengar bahwa Malaka telah jatuh ke tangan bangsa Portugis, disusunnyalah satu armada laut yang besar, terdiri daripada berpuluh-puluh kapal layar, dan mempunyai angkatan laut tidak kurang dari dua puluh ribu orang, setahun setelah Malaka jatuh, yaitu tahun 1512.

Sayang sekali percobaan beliau gagal, sebab kedudukan Portugis sudah kuat di Malaka. Dua kali beliau mencoba menyerang tetapi kedua kalinya gagal. Namun begitu pengharapan akan pertolongan dari Jawa tetaplah tinggal dalam jiwa anak Melayu, sehingga tinggallah dalam bibir mereka sebuah pantun :

"Jika roboh kota Malaka,
mari di Jawa kita dirikan.
Jika sungguh bagai dikata,
badan dan nyawa saya serahkan."

Pantun ini telah beratus tahun jadi buah mulut orang Melayu, walaupun Jawa dikuasai Belanda dan Malaka dikuasai Portugis, Belanda dan Inggris!

Nasib Demak tidaklah begitu baik setelah mangkatnya Pangeran Seberang Lor. Saudara ayahnya, Pangeran Terenggano menjadi Raja Demak setelah Patih Unus mangkat. Sebab Patih Unus sendiri tidak mempunyai putera. Salah seorang menantu Pangeran Terenggono, Joko Tingkir merebut kekuasaan daripada mertuanya dan memindahkan kebesaran Demak ke Pajang. Dan kelak Adipati Mataram, Ki Gede Pemanahan dapat pula merebut lambang-lambang kebesaran kerajaan dan memindahkannya ke Mataram.

Sedang Portugis di Malaka bertambah kuat dan Belanda di Jawa telah masuk pula.

***

Kemudian (1641) Belanda berserikat dengan Johor dan Aceh merebut Malaka dari tangan Portugis. Tetapi karena Belanda yang lebih kuat dari ketiga persekutuan itu, belandalah yang menguasai Malaka.

Setelah Belanda menguasai Malaka, maka Pahlawan Riau (Raja Aji) mencoba merebut Malaka, itupun gagal dan beliau tewas dalam perjuangan itu.

Sebab itu, tidaklah patut kita heran, jika sampai sekarang putera Melayu merasa kian sehari kian dekat kepada Indonesia, Pekik Merdeka kita, terdengar gemanya di Semenanjung Melayu menarik Tengku Abdurrahman datang ke Indonesia, dan sebelum itu telah datang pula Dr. Burhanuddin, seketika Konferensi Asia/Afrika di Bandung.

Betapa tidak di dalam Kerajaan Johor, tidak kurang, daripada 40.000 orang dari tanah Jawa, dalam Kerajaan Selangor 70.000. Dalam Kerajaan Negeri Sembilan, tidak kurang daripada 200.000 keturunan Minangkabau. Sultan Pahang dan Terenggano berasal dari Riau, Sultan Johor dan Selangor berasal dari Bugis. Sultan Perak ada pertalian dengan Aceh dan Deli. Di Kedah ada perkampungan Aceh. Yang Dipertuan Negeri Sembilan, adalah keturunan Raja Minangkabau.

Gerakan Kebangsaan Melayu Baru, tidak berarti mengembalikan atau melanjutkan susunan adat beraja cara lama. Mereka hendak menegakkan Kebangsaan Melayu dan Kemerdekaan Melayu yang demokratis! Mereka belum merasa terpisah hati dengan Indonesia. Cuma *"nasib"*lah yang memisahkan selama ini. Dan mereka yakin akan berjumpa kembali.

Apabila kita perhatikan pantun anak Melayu tertulis di atas tadi, dalam suku pertama tersebut.

"Jika roboh kota Malaka,
mari di Jawa kita dirikan."

Seakan-akan yang berkata demikian, ialah anak Melayu yang telah mendirikan Indonesia Merdeka ini. Seakan-akan dalam susun permulaan itu kita berkata, bahwa berdirinya Republik Indonesia yang berpusat di Jakarta (Jawa), adalah lanjutan Kerajaan Malaka yang telah roboh itu!

Maka menjawablah putera Melayu di Semenanjung:

"Jika sungguh bagai dikata, badan nyawa saya serahkan."

Apakah kita berkata *"sungguh-sungguh?"* Apakah benar Republik Indonesia ini sebagai lanjutan pembela laut dan darat Indonesia dan pelindung agamanya? Seperti Malaka dahulu? Atau hanya pelindung candi-candi dan berhala-berhala? Yang telah lama tidak dikenal lagi oleh orang Melayu?

***

Jika anda melawat ke Malaka anda akan bertemu di tepi lautnya sebuah *"Salib Besi"* yang ditancapkan oleh Alfonso de Albuequerque, seketika menginjakkan kakinya di Pantai Malaka. Orang Melayu belum dapat menghindarkan "Salib Besi" itu, karena negeri mereka masih dijajah Inggris.

Dan bila saudara naik ke atas Bukit Cina, tempat semayam Hang Lipu, Puteri Maharaja Tiongkok dan segala dayang inang pengasuhnya, atau pergi ke benteng Santa Johanna, kelihatanlah laut Selat Malaka yang indah, tempat bersilang siur kapal-kapal bangsa kita ratusan tahun yang lampau. Seketika melawat ke sana pada tahun 1943 saya menyusun syair sampai 44 bait, yang berpangkal.

"Di atas runtuhan Malaka lama,
aku termenung seorang diri.
Mengenang Melayu kala jayanya,
masa kebesaran nenek bahari."

Dan Dr. Burhanuddin, salah seorang pemimpin Melayu, keturunan Sungai Jambu Batusangkar di pihak ayah dan putera Melayu di Parit Perak di pihak ibu, tatkala mencari ilham di Malaka pada tahun 1946 bersyair pula:

Di atas rubuhan kota Malaka
Kita bangunkan jiwa merdeka
Bersatulah Melayu seluruh baka
Membela Hak Keadilan pusaka."

Awal abad kedelapan belas

Kekuasaan Kompeni Belanda telah bertambah besar. Satu persatu kerajaan Islam yang ada di Indonesia ini telah dilemahkan. Kerajaan Mataram pusaka Sultan Agung, Kerajaan Banten pusaka Sultan Hasanuddin demikianpun yang lain-lain. Tidaklah dapat lagi naik takhta kerajaan. Tinggallah sebuah Kerajaan Melayu yang masih besar dan berkuasa penuh, yaitu di Kepulauan Riau. Kerajaan Riau di abad kedelapan belas seakan-akan Kaisar Melayu. Dia meliputi Johor, Lingga, Pahang, Terenggano, Indragiri dan Kampar. Bahkan Sultan-sultan Melayu, terutama Kalimantan Barat pun mengakui pertalian adat istiadat ke Riau. Seumpama Mempawah, Sambas, Sukadana, Matan, Sanggau. Dan seketika Syarif Abdurrahman keturunan bangsa Said Al Qadri Jamalul Lail mendirikan Kerajaan Pontianak, adalah memohonkan kebesaran ke Riau juga.

Nyaris Kerajaan Riau itu padam kebesarannya karena peperangan sesama sendiri, tatkala raja Kecil dari Siak menyerang Riau, Lingga dan Johor.

Maka datanglah lima orang anak-anak raja Bugis dari Luwuk, mengembara di perairan selat Malaka. Mereka adalah pahlawan-pahlawan perang yang gagah berani. Mereka tolong Raja Riau mengalahkan Raja Kecil. Lalu mereka menjadi *"Jamtuan Muda"* di Riau. Jabatan Jamtuan Muda sama dengan Perdana Menteri yang berkuasa penuh, dan Sultan di Riau tetap menjadi lambang Kerajaan.

Jamtuan Muda Riau pertama Daeng Marewah (wafat 1728) yang kedua Daeng Celak (wafat 1745), yang ketiga Daeng Kamboja (wafat 1777), dan yang keempat adalah Raja Aji putera dari Jamtuan Kedua Daeng Celak.

Pada zaman Raja Aji kerajaan Melayu mencapai kemajuan dan kebesarannya. Dan bercampurlah darah Bugis dan darah Melayu, yang akan menjadi dasar teguh dari apa yang sekarang kita namai kebangsaan Indonesia! Pada waktu itu alim ulama giat melakukan dakwah hingga mewarnai Kebudayaan Melayu dengan agama Islam.

Dengan Kompeni Belanda mereka membuat perjanjian persahabatan. Berulang kali utusan kerajaan ke Jakarta dan ke Malaka, membuat perniagaan menjadi subur ditambah lagi Belanda berjanji tidak akan mengganggu bangsa Melayu dengan adat istiadat dan agamanya. Bangsa Melayu pun

memegang teguh janji, bahwasanya musuh Kompeni Belanda adalah musuh Melayu, dan musuh Melayu adalah musuh Kompeni. Untung rugi ditanggung berdua.

Pada suatu hari masuklah kapal dari *"musuh bersama"* ke daerah Riau, yaitu kapal Inggris, membawa harta yang banyak. Kapal itu dibajak oleh Kompeni, kekayaannya dirampok tapi diambil seluruhnya oleh Kompeni Belanda.

Raja Aji keberatan, karena itu adalah pelanggaran janji. Diutusnya satu delegasi ke Malaka, menuntut dibicarakan tentang janji yang telah dibuat itu, dan minta diserahkan separo dari rampasan kapal itu. Tetapi Belanda tidak mau menerimanya.

Raja Aji amat murka atas janji yang tidak dihargai itu. Kabarnya konon, surat-surat perjanjian itu dirobek oleh Raja Aji karena sangat murkanya.

Karena persahabatan telah berganti dengan permusuhan, Kompeni pun mendapat kesempatan yang baik menyerang Riau (1783). Dan Raja Aji dengan balatentara dan pahlawannya mempertahankan Riau dengan gagah perkasa. Sembilan bulan lamanya berperang. Pusat pertahanan tempat mengatur komando perang ialah pulau kecil yang terletak di hadapan Tanjung Pinang sekarang itu, pulau Penyengat.

Pertempuran berlangsung dengan seru. Disitu terpadu gagah perkasa Melayu dengan Bugis mempertahankan daulat kebesarannya. Gegap gempitalah bunyi meriam *"lelarentaka"* dari kedua belah pihak, banyak pahlawan yang gugur. Tetapi setelah berperang sepuluh bulan lamanya, Belanda terpaksa mundur ke Malaka, karena beberapa buah kapal perangnya telah tenggelam. Dan terpeliharalah kemerdekaan Riau dan kebesarannya.

Dapatlah suku-suku bangsa kita menarik nafas dan bersyukur kepada Tuhan, karena kemenangan itu. Tetapi ada juga diantara raja Melayu itu yang dengki, karena merasa akan berkurang kedaulatannya jika Riau beroleh kemenangan dan akan kekuasaannya di atas tanahnya yang setumpak kecil, lebih terjamin oleh Kompeni Belanda, jika mereka memisahkan diri dari Riau!

Selangor adalah bertetangga dengan Malaka. Raja di sanapun (Raja Ibrahim) anak saudara dari Jamtuan Muda Riau, merekapun keturunan Bugis. Kemenangan Riau mempertahankan diri dari serangan Belanda di Malaka, membuat semangat mereka naik buat meneruskan tantangan kepada Belanda. Merekapun bersedia melanjutkan serangan merebut Malaka dan mengusir Belanda. Lalu mereka minta

Raja Aji datang sendiri ke pantai Selat Malaka, supaya mengepung Belanda dari setiap jurusan.

Ada juga orang besar-besar Riau menasehatkan supaya Jamtuan Muda mengurungkan maksudnya. Tetapi karena keras permintaan Raja Selangor, Raja Aji mengabulkannya juga.

Maka mendaratlah tentara Melayu dari Riau itu di Teluk Ketapang, sebelah Selatan dari Kota Malaka. Di sanalah beliau membuat pertahanan yang kuat, Sultan Riau, Sultan Mahmud Syah ikut dalam peperangan itu.

Terjadilah kembali peperangan yang hebat, tiga bulan lamanya. Tetapi sayang sekali, karena beberapa Raja Melayu yang lain, seperti Terengganu dan Siak telah berpihak kepada Kompeni. Orang Melayu yang dalam negeri Malaka demikian juga orang Bugis dan orang Jawa dibujuk oleh Belanda supaya berdiri di pihak mereka, dengan janji-janji yang muluk.

Segala kekuatan dikerahkan Belanda buat menentang serangan itu dan mempertahankan diri, sangatlah dahsyat serangan pahlawan Melayu Bugis itu, yang dibantu oleh saudaranya Raja Ibrahim Selangor. Satu persatu negeri-negeri keliling Malaka itu jatuh ke tangan beliau. Bahkan pasukan beliau telah masuk ke dalam negeri Malaka sendiri, sehingga Belanda hanya dapat bertahan dalam bentengnya. Sehingga sudah ada usaha hendak memindahkan segala bangsa Belanda orang preman, perempuan dan anak-anak ke tempat lain yang lebih aman. Sebab bantuan dari Jakarta belum juga datang. Serangan Raja Aji kian lama kian dahsyat.

Cucu Raja Aji, pujangga dan ulama yang terkenal, yaitu Raja Ali Al Haji, bin Angku Raja Ahmad Al Haj, bin Raja Aji, dalam bukunya *"Tuhfat an Nafis"*, tentang silsilah raja-raja Melayu dan Bugis, mengisahkan hikayat perang Raja Aji itu dengan bahasa yang sangat hidup. Bilamana hari siang beliau sendiri yang memimpin peperangan, menyerang dan mengepung kota Malaka. Bilamana hari malam, beliau asyik mendengarkan fatwa Ulama yang turut dalam angkatan perang itu. Setiap malam Jum'at, beliau mengadakan wirid membaca kitab *"Dalail al Khairat"*, ucapan puji-pujian kepada Rasulullah s.a.w.

Pengepungan yang dahsyat atas kota Malaka itu amat menggegerkan kekuasaan Belanda, baik di Jakarta ataupun di negeri Belanda sendiri. Perang yang tadinya sangat diabaikan karena dianggap tidak berarti. Tetapi setelah menyadari bahaya yang besar, Belanda mengirim bantuan, terdiri daripada duapuluh kapal dan beribu-ribu serdadu dari Jawa.

Sayang sekali sebagian besar serdadu itu adalah bangsa Indonesia juga!

Mereka masuk dari jurusan laut, pendaratan yang paling hebat adalah di Teluk Ketapang. Beribu-ribu serdadu Belanda masuk mengepung Teluk Ketapang, tempat pertahanan Raja Aji. Kian lama kian mendesak. Panglima-panglima perang Melayu dan Bugis bertahan dengan gagah berani dalam peperangan yang tidak seimbang.

"Maka Arung Lenga pun memacu kudanya, padahal ia tengah sakit, keluarlah dia menempuh baris Belanda, lalu ia mengamuk. Maka matilah dia dengan kudanya, dan Belanda pun banyak juga yang akan membawa itu, meletus dan pecah sebelum berangkat. Muda itu oleh segala orang besar-besar Holanda itu, serta dengan serdadu-serdadunya. Maka mengamuklah pula Daeng Salekong dan Panglima Talebang serta Haji Ahmad. Maka ketiganya mengamuk menyerbukan dirinya kepada baris Holanda yang berlapis-lapis itu. Maka seketika dia mengamuk itu, matilah ia syahid fi Sabilillah ketiganya dengan nama laki-laki. Dan berapa lagi orang baik-baikpun syahid."

Demikian Raja Ali Haji mengisahkan hebatnya perang berkecamuk di hadapan benteng itu.

Selama perang berlangsung Raja Aji berada dalam benteng. Hati baginda tidak tahan lagi melihat pahlawan-pahlawan pilihannya gugur satu persatu di dalam penyerbuan yang dahsyat dan tidak seimbang.

Allahu Akbar! Tetapi anak cucu dan budak-budaknya, mencoba menahan dan memeluk baginda agar jangan pergi. Dengan keras beliau kuakkan segala halangan dan beliau tampil ke muka. Tetapi berlakulah kadar Allah, baru saja sampai di muka benteng itu, beratus-ratus peluru menembus dirinya dan gugurlah pahlawan Malaya Bugis itu dengan gagah perkasa. Badik masih di tangan kanannya dan Dalailuk Khairat masih di tangan kirinya.

Dengan kematian Raja Aji, berhentilah perang! Belanda menang. Seluruh orang-orang besar Belanda yang hadir waktu itu, semuanya membuka topi memberi hormat kepada Raja Besar dan Pahlawan Perkasa itu!

Besoknya Gubernur Belanda di Malaka meminta kepada orang-orang Malaya dan Bugis supaya jenazah Almarhum itu diurus dengan secara kebesaran. Setelah selesai lalu dimasukkan ke dalam peti mati. Niat Belanda hendak membawanya ke Jakarta, untuk menjadi ingatan sejarah yang besar. Tetapi tak jadi. Maka dikebumikanlah jenazah beliau

di belakang kubu pertahanan Belanda. Setelah Malaka kemudiannya jatuh ke tangan Inggris, maka Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi ada menceritakan bekas kuburan Raja Aji di belakang kubu itu.

Duapuluh lima tahun di belakang itu, anak cucu Raja Aji datang ke Malaka meminta izin untuk membawa tulang-tulang jenazah itu ke Riau, lalu mereka makamkan kembali di Pulau Penyengat sebelah Selatan.

Itulah Almarhum Raja Aji, Marhum Teluk Ketapang, *"Asy Syahid fi Sabilillah"*, salah seorang pahlawan besar bangsa Indonesia di abad kedelapan belas.

Peristiwa itu terjadi pada tahun 1784. Dan bangsa Indonesia di Kepulauan Riau sekarang ini, bolehlah berbangga, karena di Riau pun pernah lahir pahlawan besar.

NEGERI NANING

Kurang lebih 15 mil dari kota Malaka, terdapatlah negeri Naning. Naning adalah sebuah negeri kecil, yang berpenduduk kurang lebih 50.000 orang, tapi dia adalah sebuah negeri yang bersejarah, yang menjadi kemegahan bangsa Melayu.

Adat istiadat negeri itupun berbeda dengan negeri-negeri tetangganya. Dia dibuka beberapa abad yang telah lalu, oleh orang-orang perantauan dari Minangkabau. Kabarnya konon, sementara Kerajaan Malaka masih berdiri, orang perantau dari Minangkabau telah membuka negeri di Malaya. Dahulunya negeri itu adalah satu di antara sembilan (9) negeri yang berserikat, mendirikan Negeri Sembilan dan mengangkat seorang *"Yang dipertuan"* sebagai kepala dari kesembilan negeri itu, dan semuanya berasal dari Minangkabau.

Negeri yang sembilan itu, seperti susunan di Minangkabau juga, merdeka dan berdaulat menyusun masyarakatnya dan adatnya sendiri. Yang Dipertuan tidak mencampuri hal ihwal dalam negeri, dia hanya sebagai lambang kesatuan. Tiap-tiap kampung dan desa (di Minangkabau bernama Nagari) diperintahi oleh kepala suku (pengulu, ninik mamak atau andika). Kumpulan daripada beberapa negeri itulah yang di Minangkabau sebelum tahun 1912, dinamai Laras. Sembilan buah negeri di Negeri Sembilan itu adalah kira-kira sebesar sebuah kelarasan di Minangkabau, dan diperintah oleh seorang Kepala Adat, yang dinamai Undang. Maka Undang yang sembilan itulah yang mengangkat seorang Yang Dipertuan.

Meski telah silih berganti bangsa-bangsa kulit putih memerintah Malaka, sejak Portugis lalu kepada Belanda dan sampai Inggris, namun Naning yang dekat dari Malaka itu masih tetap utuh dalam kemerdekaannya. Mereka teguh dengan adat istiadatnya, yang dinamai.

"Adat Datuk Perpatih," atau *Caniago* kata orang Minangkabau.

Setelah negeri Malaka terserah ke tangan Inggris (1824), sehabis Perdamaian Vienna, yakni setelah dipertukarkan dengan Bengkulu, belumlah Inggris merasa puas, sebelum negeri Naning yang kecil di pinggir Malaka itu jatuh ke bawah ke kuasaannya. Dengan mengemukakan beberapa alasan dan syarat, negeri Naning akhirnya diserang. Yang menjadi Datuk atau Undang di Naning ketika itu, ialah Dul Sa'id dengan gelar pusaka: *"Orang Kaya si Raja Merah.*

Meskipun negerinya kecil dan kekuatan tidak seimbang, tidaklah dia mau menyerah begitu saja. Dia melawan dengan gagah perkasa sehingga serangan Inggris yang pertama ke Tabuh Naning, dapat digagalkan. Dan Inggris terpaksa memperbesar bantuan tentaranya dan Naning akhirnya dapat juga diduduki.

Setelah Naning jatuh dan diperintah langsung oleh Inggris dan digabungkan dengan Malaka, Datuk Dul Sa'id dikeluarkan dari kampung halamannya dan disuruh tinggal dalam negeri Malaka sampai tuanya. Maka Datuk Dul Sa'id Naning adalah salah seorang pahlawan yang dimuliakan oleh kaum kebangsaan Melayu, seperti penghormatan orang Indonesia pada Imam Bonjol, Diponegoro dan Teungku Cik di Tiro juga. Kuburan beliau di Tabuh Naning dipelihara baik-baik oleh anak cucunya dan banyak diziarahi orang setiap waktu. Di dekat kuburan Naning yang sekarang (Datuk Ahmad Syah, dengan gelar Orang Kaya Siraja Merah) ada sebuah mesjid yang bagus.

Sehabis Perang Dunia Kedua, pemerintah Inggris untuk mengobat hati orang Melayu, mengakui hak Datuk Naning, meskipun sejak Datuk Dul Sa'id meninggal, orang Naning sendiri belum pernah menghapuskan gelar pusaka Datuknya, yang dicintainya itu.

Meskipun telah terlepas dari lingkungan Negeri Sembilan, namun di hari baik bulan baik, Datuk Naning masih ziarah menziarahi dengan Datuk-datuk yang lain dalam Negeri Sembilan dan jika Datuk Naning datang menghadap Yang Dipertuan di istana Sri Menanti, masih disambut dengan secara kebesaran.

Apabila kita menziarahi Naning atau salah satu daripada negeri yang sembilan itu, kita masih mendengar aksen bicara Minangkabau, terutama di dalam pepatah dan petitih pusaka adat Minangkabau. Orang tua-tua masih lancar mengeluarkan pepatah itu. Satu di antaranya ialah :

"Biar mati anak, jangan mati adat!"

"Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitab Allah."

"Raja sedaulat, besar seandika, orang tua sebuah hukum, alim sekitab, hulubalang semalu."

"Kata penghulu menyelesai, kata hulubalang kata menderas, kata manti kata berhubung, kata orang banyak kata bergalau."

Dan beratus-ratus lagi pepatah lain, yang meskipun tidak tertulis, tetapi dihafal dan dipertahankan, sehingga berada di

sini merasa seperti di Minangkabau juga. Sudah sekian ratus tahun mereka tinggal di Semenanjung Tanah Melayu, dan negeri tetangganya memakai susunan adat yang sama, namun dia masih seperti di Minangkabau juga.

Suku-suku sebagai di Minangkabau terdapat di sini, cuma namanya lain sedikit, yaitu menurut nama tempat asal nenek moyang mereka di Minangkabau juga. Ada suku bernama Payakumbuh, suku Simalanggang, suku Tiga Batu, suku Lima Puluh, suku Tanah Datar dan lain-lain. Pujangga Melayu yang terkenal itu, Zainal 'Abidin bin Ahmad yang lebih terkenal dengan *Za'ba* adalah seorang anak Negeri Sembilan juga, suku Tiga Batu. Dengan tersenyum beliau menyatakan kepada penulis, bahwa menurut adat *"Kecil dihimbau nama, besar diberi gelar"*. "Cuma" - kata beliau -

"gelar Lebai Kari itu telah lama terpendam dan terpakai hanya di Negeri Sembilan saja."

Saya jawab: *"Sebagai gelar saya sendiri, Datuk Indomo, telah lama terpendam dan hanya laku di Minangkabau saja."*

Tuan Za'ba oleh Kongres Bahasa Melayu di Johor diberi gelar *"Pandita"* bahasa Melayu.

Demikianlah perlawatan ke Naning itu telah meninggalkan kesan yang dalam dan indah sekali dalam jiwa saya. Dan bukan mainlah girang hati Datuk Naning seketika saya menjawab pertanyaan beliau, apakah arti perkataan *"Naning"* itu, saya jawab:

"Naning ialah nama sebangsa penyengat, yang membuat sarang daripada tanah. Meskipun orang lalu lalang, atau membuat sarang dan huma di dekat sarang itu, tidaklah akan diapa-apakannya, jika tidak mengganggunya. Tetapi bila mereka akan menyerang si pengganggu itu bersama-sama berkeputung, sampai yang mengganggu itu pingsan atau mati."

"Memang demikianlah semangat kami," kata Datuk Naning yang tidak pernah melepaskan kerisnya dari pinggangnya dan tetap memakai songkok berwarna kuning, lambang daripada mempertahankan adatnya *"Yang tidak lapuk dihujan, tidak lekang di panas."*

Bila saya melihat Datuk Naning, saya teringat Datuk Simarajo!

Raffles sangat bernafsu mengambil pulau Singapura, agar Kompeni Inggris dapat menyaingi Belanda yang kian sehari kian mendalam pengaruhnya di gugusan pulau-pulau Melayu.

Diiringi oleh Mayor Furquhar berlayarlah mereka meninggalkan Pulau Pinang. Mulanya mereka hendak mendarat di pulau Karimun, tetapi akhirnya jatuh ke pulau Singapura juga.

Pada tanggal 29 Januari 1819 mendaratlah Raffles di Singapura. Di sana duduk Temenggung Abdur Rahman, memerintah atas nama Sultan Johor - Riau dan Rantau jajahan takluknya, meskipun rakyat yang diperintah itu tidak lebih dari nelayan-nelayan penangkap ikan, yang menjemur pukat di tepi pantai, tinggal di rumah atap rumbia dan nipah. Yang agak besar dan boleh disebut rumah, hanyalah rumah Temenggung sendiri saja. *"Rakyat"*nya, hanyalah kira-kira 300 orang. Temanggung inilah yang lebih dulu dirayu oleh Raffles, sehingga dapat mengikat janji dan memberi izin Kompeni Inggris mendirikan loji di Singapura, dan mengikat janji pula, bahwa Temenggung Abdur Rahman tidak akan berhubungan dengan Kerajaan lain, kecuali dengan British.

Tetapi Raffles belum merasa puas karena hanya diikat dengan Temenggung. Janji ini baru lebih bernilai jika diikat dengan Sultan sendiri.

Siapa Sultan?

Sultan Johor, Riau dan Lingga, baru saja diangkat atas persetujuan Belanda, oleh Yang Dipertuan Muda Riau, yaitu Sultan Abdur Rahman Al Moazam Syah, (1818). Bagaimana usaha yang ditempuh Raffles untuk mencapai tujuannya?

Raffles mengerti benar, di istana Riau terjadi perselisihan keluarga.

Yang berhak menjadi Sultan ialah Tengku Long (Sulung) sebab dia putera yang tertua. Karena tidak menjadi Sultan dan tidak pula diberi belanja oleh Sultan Abdur Rahman maka dia hidup sebagai orang miskin di Riau. Keadaan inilah yang dijadikan titian oleh Raffles dalam mencapai maksudnya.

Sementara mereka-reka surat perjanjian dengan Temenggung, Raffles mengirim orang suruhan ke Riau menjemput Tengku Long, dengan diberi janji akan diangkat menjadi Sultan Singapura. Pada tanggal 2 Februari 1819 sampailah Tengku Long di Singapura, disambut dengan hormat dan khidmat oleh Raffles. Tanggal 6 Februari diadakan

upacara adat istiadat melantiknya jadi Sultan dengan sebutan Sultan Husain Syah. Sebaik selesai lantikan itu, dibuatlah janji dengan Temenggung Abdur Rahman. Inggris mengakui kekuasaan Sultan dalam menghukum rakyatnya, bangsa Melayu. Tetapi kekuasaan menjaga keamanan Singapura terpulang kepada Inggris. Sultan diberi ganti kerugian 5.000 dollar Spanyol setahun, dan Temenggung 3.000 dollar.

Dan Sultan digaji 1.500 dollar sebulan. Temenggung 800 dollar.

Sejak itu terpecah dualah kerajaan Melayu yang besar itu, sebagian di bawah naungan bendera Belanda, yaitu pulau-pulau Riau dan Lingga, pulau-pulau Karimun dan Singkep. Dan sebagian lagi Johor dan Singapura dibawah Inggris.

Tetapi rencana Inggris jauh lagi daripada itu. Meskipun pada mulanya pengambilan Singapura dengan cara yang licin itu diterima dengan dingin saja, akhirnya dalam beberapa tahun saja bertambah juga terasa penting kedudukan Singapura. Maka seketika Residen Inggris Craufurd memerintah, dilanjutkannya rancangan hendak mengambil Singapura langsung jadi jajahan Inggris (1824).

Berbulan-bulan lamanya gaji Sultan dan Temenggung tidak dibayarnya, sehingga terpaksa berhutang ke kiri ke kanan, meskipun raja-raja Melayu itu masih menerima cukai-cukai pelabuhan, tetapi itu tidak mencukupi.

Sekarang gaji Sultan 1.500 ditahan dan Temenggung 800 dollar demikian pula. Diminta berulang-ulang, hanya dijawab dengan janji-janji saja.

Sesudah tidak dapat berfikir panjang lagi, karena fikiran disesak-sesak oleh hutang, barulah Craufurd menyodorkan kehendaknya yang baru.

1. Serahkan Singapura dan pulau-pulau kecil kelilingnya kepada Inggris.
2. Inggris akan mengganti kerugian sekaligus kepada Sultan 33.200 ringgit. Dan kepada Temenggung 26.800 ringgit.
3. Selama masih hidup, Sultan dapat gaji setiap sebulan 1.300 ringgit dan Temenggung 700 ringgit.
4. Dan kalau Sri Sultan dan Temenggung hendak meninggalkan Singapura, Inggris akan membayar kepada masing-masing 20.000 ringgit Spanyol.

Keadaan hidup memaksa mereka menerima syarat-syarat itu.

Beberapa tahun kemudian Sultan Husain Syah berpindah ke Malaka dan disanalah baginda meninggal. Adapun Temenggung Abdur Rahman, tetaplah berdiam di Singapura

sampai wafatnya, sebagai bangsawan yang telah kehilangan kuasa.

Rumah kediamannya yang masih terhitung bagus di zaman hidupnya, sampai sekarang masih ada, memperlihatkan bekas dari kemuliaan Melayu yang hilang.

Maka lepaslah Singapura dari tangan kita, laksana burung lepas dari sangkar. Kita saksikanlah sekarang kemajuan negeri itu, sebagai pusat perniagaan Asia Tenggara, lampu-lampu beraneka warna terang benderang seluruh malam, ada gedung-gedung mencakar langit. Orang Melayu masih ada, tetapi terpencil di rumah-rumah kampung, di pinggir bukit dan sungai. Yang penting-penting dipegang orang, cuma satu lagi yang tinggal, yaitu kepercayaan kepada zaman depan. Bila mereka melihat keseberang laut, terbentanglah, tidak begitu jauh, pulau Sambu dan pulau Seberang Padang, dalam gugusan kepulauan Riau.

"Itulah tanah air kita. Di situlah asal nenek moyang kita.

Melayu pun namanya, Indonesia pun namanya. Dia adalah hakikat kita."

Demikianlah buah tutur seorang ayah yang membimbing anaknya berjalan-jalan waktu senja di Tanjungpagar. Pulau itu tetap mereka lihat, walaupun berpuluh-puluh kapal besar menghambat pemandangan.

TUNJANA KHATIB
(PASAI MADRASAH ISLAM PERTAMA)

Ketika mempersiapkan makalah untuk dibawa ke seminar Agama Islam di Riau, "menjalarlah" mata mencari berkas-berkas sejarah lama, maka bertemulah di dalam buku "Sejarah Melayu" (Alkisah Ceritera Yang Kesembilan), di akhir kisah tentang seorang hamba Allah yang bernama Tun Jana Khatib yang datang dari Pasai bersama dua orang sahabatnya Tuan di Bunguran dan seorang lagi Tuan di Selangor.

"Bahwa Tuan itu" kata kisah itu selanjutnya, mengembara pergi ke Singapura di zaman pemerintahan Raja Singapura yang bernama Paduka Serimaharaja. Beliau jalan-jalan di Pekan Singapura dan liwat juga di hadapan istana raja. Dalam ceritera itu dikisahkan bahwa sedang beliau berjalan-jalan itu Raja Perempuan (Permaisuri) melihat dari tingkap. Lalu bertemu pandang Tuan Jana Khatib dengan Raja Perempuan yang kebetulan menyerahkan pandang kepadanya dari tingkap istana itu. Tuan Jana Khatib mengalihkan pandang pada sebatang pohon pinang yang tumbuh di dekat istana itu, belah dualah pohon pinang tersebut setelah beliau pandang.

Melihat keadaan yang demikian, sangatlah murka Paduka Serimaharaja, seraya baginda berkata:

"Lihatlah kelakuan Tuan Jana Khatib! Diketahuinya istri kita menengok, maka ia menunjukkan ilmunya!"

Lalu baginda menitahkan membunuh Tun Jana Khatib.

Menurut ceritera itu setelah dia dibunuh, darahnya titik tetapi tubuhnya ghaib tiada ditemukan. Maka darah yang titik itu ditutupi orang dengan bikung lalu menjadi batu.

Itulah "bahan" yang ditemui dalam Sejarah Melayu.

Adapun Raja Ali Haji di dalam kitab sejarahnya yang terkenal *"Tuh fat an Nafis"* menjelaskan lagi bahwa Tun Jana Al Khatib itu adalah seorang di antara Aulia Allah. Karena Raja membunuh orang yang demikian, negeri Singapura tidak berapa lama setelah pembunuhan aniaya itu ditimpa Tuhan dengan laknat, yaitu diserang todak dari laut.

Dalam Sejarah Melayu tertulis bahwa Tun Jana Khatib meninggalkan Negeri Pasai dalam zaman pemerintahan Rajanya Sultan Ahmad, putera Sultan Al Malikuzh Zhahir, dan As Sultan Ahmad inipun memakai gelar Al Malikuzh Zhahir seperti ayahnya. Menurut perhitungan ahli sejarah, beliau duduk di atas singgasana. Negeri Pasai dari tahun 1326 sampai 1348, (24 tahun).



Pelajaran agama Islam di Pasai tidaklah berhenti

Mohammad Said menulis dalam "Aceh Sepanjang Abad", berdasar penyelidikan Winsdtedt; bahwa sejak masa itu pun pengaruh Pasai sudah ada juga di Kedah. Maka dapatlah dihubungkan juga berdirinya suatu Kerajaan Islam di Terengganо dan bertemu kemudian Batu Bersurat Terenggano, karena kedatangan muballigh-muballigh atau guru-guru Agama Islam dari Pasai.

Dapatlah kita mengambil kesimpulan Paduka Serimaharaja sendiri belum memeluk Agama Islam, tetapi masih memeluk Agama Hindu atau Budha, pusaka yang diterima sejak Raja-raja Melayu di Sriwijaya, Darmasraya dan Minangkabau. Memang setelah keturunannya berpindah dan mendirikan Kerajaan di Malaka, barulah keturunannya itu memeluk Agama Islam. Raja Malaka yang pertama (Permaisura, Raja Kecil Besar yang memakai gelar Sultan Mohammad Syah mengambil istri, dijadikan Permaisuri ialah dari Pasai).

Apabila kisah dari Tun Jana Khatib ini kita perhatikan dengan saksama, dapatlah kita mengambil kesimpulan-kesimpulan

Pertama:

Beliau adalah salah seorang korban sebagai seorang penyiar agama Islam ke dalam negeri yang rajanya belum memeluk agama Islam. Beliau mati terbunuh karena kemurkaan raja. Hakim yang memutuskan perkara belum ada pada masa itu. Hukum bunuh bisa saja dijatuhkan kalau Sang Raja tidak senang.

Kisah Tun Jana Khatib di atas meninggalkan kesan, meskipun Sejarah Melayu tidak menyebut orang itu salah seorang Wali Allah, orang keramat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Raja Ali Haji, namun rupanya memandang aib jika seorang Raja Perempuan menengok orang lalu lintas di jalan raya dari tingkap yang terbuka. Lalu beliau lepaskan murkanya kepada batang pinang dengan menilik keras kepada batang pinang itu, sehingga jadi belah dua.

Raja sangat murka. Yang membuatnya murka ialah karena dalam negerinya ada orang yang mempunyai kesaktian demikian hebat. Dia takut diatasi oleh seorang rakyat biasa, sebab itu dia memerintahkan membunuh Jana Khatib.

Kedua:

Memandang sesuatu dengan mengkonsentrasikan ingatan, yang di dalam bahasa ahli ilmu gaib disebut membulatkan makrifat kepada yang dituju, sehingga yang dituju itu binasa, dan kalau manusia bisa mati, itulah yang dipercayai oleh

orang Arab dengan nama *Atsarul'ain.* Artinya pengaruh kekuatan mata.

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri di dalam beberapa buah Hadits yang sahih mengatakan:

اَلْعَيْنُ حَقٌّ

"Pengaruh kekuatan mata itu memang ada."

Ahli-ahli tafsir sejak dari Ibnu Abbas, Qatadah, As Suddi, Ar Razi, dan lain-lain banyak memberikan keterangan tentang *"Pengaruh Mata"* itu. Ketika menafsirkan Surat ke 12, Surat Yusuf ayat 67 yang isinya menyatakan Nabi Ya'qub memperingatkan anak-anaknya supaya tidak masuk ke dalam negeri Mesir bersama-sama dari satu pintu, hendaklah melalui pintu-pintu yang berlainan. Ketika menafsirkan itu ahli-ahli tafsir memberi keterangan ialah karena Nabi Ya'qub takut anak-anaknya itu (sebelas orang laki-laki) akan kena "pengaruh mata orang". Karena anak-anaknya itu masih muda-muda, manis-manis, tampan dan bermuka elok dan gagah.

Pengaruh mata itu ada bermacam-macam. Sekurang-kurangnya mata menaruh dendam, dengki dan benci dari orang yang menengok, itu pun kadang-kadang membawa pengaruh kepada keseimbangan diri orang yang dilihat. Begitu juga orang yang melihat lalu kagum dengan keelokannya; itu pun dapat merusak yang dilihat. Sebab itu orang Arab yang percaya kepada "pengaruh mata" ini, tidaklah senang jika anak-anaknya dipuji-puji dekat dia, takut anak-anaknya kena "pengaruh mata" atau penyakit 'ain. Apalagi mata yang telah terlatih, dan disengajakan buat itu, dapat membawa celaka.

Tun Jana Khatib menilik isyarat kisah memang seorang yang telah terkemuka dalam hal Agama Islam. Padanya telah cukup perlengkapan ilmu agama yang sangat diperlukan, yaitu:

1. Ilmu Tauhid.
2. Ilmu Fiqhi.
3. Ilmu Tasauf.

Sebab itu matanya pun telah terlatih, baik dengan melakukan wirid-wirid dan sebagainya.

Selain alasan-alasan naqli yang kita kemukakan di atas tadi, kita pun dapat pula melihat bukti 'aqli. Anak kecil yang jiwanya bersih, bila dilihat oleh orang yang lebih tua dengan

mata menentang, pasti akan takut. Itu dirasakan oleh kita semua waktu kecil. Mata memang bertambah kuat, bahkan bertambah "berkuasa" apabila seseorang telah besar. Ingatlah kembali apabila kita melihat sinar mata dari *Rabindranath Tagore* misalnya. Apalagi kalau orang banyak telah mengakui pula kebesaran orang itu.

Seorang yang mula bertemu dengan Rasulullah s.a.w, nyaris pingsan karena tidak tahan melihat mata beliau. Sampai beliau s.a.w. berkata:

"Tak usah takut kepada saya. Saya ini hanya manusia biasa, ibu sayapun memakan daging kering (dendeng)."

Bertambah maju ilmu pengetahuan, bertambah terbukti tentang pengaruh mata itu. Bahkan sekarang orang melatih matanya dengan ilmu yang khusus, yang bernama *"Hypnotisme"*. Dengan kekuatan mata orang dapat memerintah. Kadang-kadang mulut diam saja, mata saja yang memerintah, namun tetap ditaati oleh orang yang diperintah.

Sebab itu bukan "dongeng" jika Tun Jana Khatib memandang tenang kepada pohon pinang yang lurus larai itu, lalu dalam batinnya diperintahkannya batang pinang itu supaya belah dua, dan pohon itupun belah dua. Tetapi setelah Raja menyuruh orang membunuh dia, tidaklah matanya itu dapat mempertahankan diri. Karena mata hanya wakil dari kekuatan batin, bukan kekuatan badan. Badannya bukanlah terdiri dari besi dan kawat, melainkan manusia biasa.

Bagaimana tentang tubuhnya lenyap tidak bertemu lagi, hanya darahnya saja yang tertumpah?

Besar juga kemungkinan bahwa hilangnya tubuh itu karena salah satu dari dua hal.

Pertama:

Raja sendiri menyuruh kuburkan mayat itu dengan sembunyi di tempat lain yang tidak diketahui orang. Supaya kuburannya jangan sampai dipuja oleh pengikutnya yang telah ada di Singapura di waktu itu. Karena kalau kuburannya jelas di mana tempatnya niscaya akan menjadi salah satu tempat keramat sampai sekarang ini.

Kedua:

Mungkin juga mayat itu dicuri oleh murid-muridnya lalu dilarikan segera. Karena kemudian dari kematian itu tersebarlah sebuah pantun dari mulut ke mulut, yang dicatat oleh Tun Sri Lanang dalam Sejarah Melayu:

"Telur itik dari sanggara
Pandan terletak dilangkahi
Darahnya titik di Singapura

Badannya terhantar di Langkawi."

Sebagaimana kita maklumi, Singapura dan Langkawi adalah nama pulau, (termasuk Kerajaan Kedah). Mungkin ke sana jasad dari ulama Aulia Allah itu dilarikan oleh murid-muridnya, karena pulau Langkawi dalam lingkungan Kedah, dan Kedah di masa itu di bawah naungan Pasai. Sultan Kedah pada waktu itu ialah Sultan Ibrahim Syah (721 - 755 H atau 1323 - 1372 M) memerintah lebih 50 tahun. (At Tarikh silsilah negeri Kedah).

Maka dapatlah kita simpulkan bahwasanya pelajaran Islam secara teratur dan mendalam, dimulai di Pasai. Ini dikuatkan oleh keterangan Ibnu Bathutah sendiri yang singgah di Pasai dalam perjalanan ke Tiongkok (1345), bahwa Raja Al Malikuzh Zhahir itu adalah seorang raja yang alim, terhitung ulama dalam Mazhab Syafi'i. Kalau hari Jum'at, sehabis sembahyang Jum'at diadakan majelis Muzakarah Agama Islam bersama ulama-ulama dan orang besar-besar yang lain.

Melihat apa yang dijelaskan oleh Ibnu Bathutah ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa Pasai di zaman jayanya telah menjadi Pusat Pengetahuan Islam. Dan sejak itu Mazhab Syafi'i telah diikuti oleh masyarakat. Menilik uraian Ibnu Bathutah itu teranglah bahwa buat mencetak apa yang sekarang kita namai *"kader-kader"* adalah Sultan sendiri yang memimpinnya. Dengan tegas Ibnu Bathutah mengatakan bahwa setelah diberi istirahat tiga hari (menurut peraturan menghormati tetamu dalam Islam) bertepatan dengan hari Jum'at, dia diberi kesempatan menghadap. Sultan :

"Kemudian masuklah aku menghadap Sultan. Aku dapati Al Qadhi Amir Sayid dan penuntut-penuntut ilmu (thalabah) di kanan dan di kiri baginda. Bagindapun menjabat tanganku dan aku mengucapkan salam dan segera disuruhnya duduk di sebelah kirinya. Setelah selesai menanyakan darihal perjalananku dan keadaan Sultan Muhammad di Delhi, beliau meneruskan muzakarah (diskusi) dalam Fiqhi Mazhab Syafi'i sampai masuk waktu Ashar, beliau tanggalkan pakaian Fuqaha dan beliau pakai kembali pakaian resmi sebagai Sultan dan pulang kembali ke dalam istana."

Dalam keterangan Ibnu Bathutah ini jelas ditulis bahwa baginda duduk dikelilingi di kanan kiri oleh "thalabah"; yaitu penuntut-penuntut ilmu dalam jumlah yang banyak. Kemudian Ibnu Bathutah mengatakan pula bahwa seketika baginda akan masuk ke dalam istana sore itu orang-orang besar memberi hormat; wazir-wazir, bangsawan-bangsawan (Syurafaak) dan

Fuqahaak, yaitu ulama-ulama Ahli Fiqhi.

Dengan ringkas dapatlah kita menyusun suatu kesimpulan, berdasar kesaksian Ibnu Bathutah itu bahwa Sultan Al Malikuzh Zhahir selain Sultan juga seorang ulama dan mendirikan pula *"Pondok Pesantren"* yang populer sebutannya di tanah Aceh dengan nama madrasah, yang dalam lidah Aceh disebut *"Meunasah"*. Tidaklah berlebih-lebihan agaknya Ibnu Bathutah membanding-bandingkan antara raja-raja dan sultan-sultan yang ditemuinya di seluruh negara yang dilawatinya, bahwa yang alim di antara raja-raja itu ialah Raja Al Malikuzh Zhahir di "Tanah Jawi" Pasai itu.

Mungkin sekali baginda mendapat inspirasi mendirikan Madrasah di Pasai Aceh dari perbuatan Wazir Besar Nizamul Mulk (1018 - 1092/M) yang mendirikan Madrasah Nizhamiyah, tempat Imamul Haramaian, salah seorang Ulama Besar Mazhab Syafi'i menjadi Guru Besarnya dan di sana pula Imam Al Ghazali pernah belajar dan mengajar.

Tun Jana Khatib, adalah seorang lulusan Madrasah Pasai lalu menjalankan tugas membawa ajaran Islam ke Singapura. Tetapi malang! Beliau jadi korban dari kezaliman Raja yang belum Islam; menjadi Syahid fi Sabilillah!

***

Meskipun kebesaran itu beredar, sesudah Pasai jatuh dan mundur terutama karena serangan Majapahit, pelajaran Agama Islam di Pasai tidaklah terhenti. Sejarah kerapkali menunjukkan, meskipun kadang-kadang orang terpukul dalam percaturan politik, namun semangat yang tertekan menjelma dalam gerak agama untuk memelihara 'aqidah. Setelah Kerajaan Pasai menurun dan Malaka naik, sampai zaman Sultan Mansur Syah Yang Agung (1444-1477), Pasai masih tempat bertanya hukum-hukum agama yang mendalam. Di dalam "Alkisah Ceritera Yang Keduapuluh" Sejarah Melayu, tersebutlah Baginda Sultan Mansur Syah sendiri memerintahkan Orang Besarnya Tun Bija Wangsa ke Pasai. Pergi menanyakan kepada ulama-ulama di sana suatu masalah, yaitu:

"Segala isi surga itu kekalkah di dalam surga dan segala isi neraka itu kekalkah dalam neraka?"

Honorarium guru yang dapat menjawab pertanyaan itu ialah emas tujuh tail dan hamba sahaya perempuan dua orang.

Bahkan di zaman Sultan Mahmud Syah, Sultan Malaka terakhir yang dihalau Portugis pada tahun 1511, baginda

masih mengutus seorang besar bernama Tun Muhammad ke Pasai menanyakan masalah agama. Meskipun di Malaka sendiri sudah ada ulama-ulama, antara lain Maulana Abubakar, Maulana Yusuf Al Qadhi dan lain-lain, rupanya sultan belum merasa mantap sebelum bertanya ke Pasai.

Memang, pada tahun 1364 Pasai ditaklukkan oleh Majapahit dan banyak alim-ulama ditawan dan diangkut ke Jawa. Tetapi sesampai di Jawa, mereka pun menjadi penyebar agama islam yang giat, sehingga sejarah Jawa sendiri mengakui betapa besar pengaruh orang-orang buangan Pasai itu dalam penyebaran agama Islam di Tanah Jawa. Tersebut di dalam "Sejarah Raja-Raja Pasai" demikian:

"Sang Nata, (sebutan yang lain bagi Batara Majapahit) bertitah: "Akan segala tawanan orang Pasai itu, suruhlah ia duduk di Tanah Jawa ini, menurut kesukaan hatinya."

Syekh Jumadil Kubra dan puteranya yang tertua Maulana Ishak yang terhitung dan termasuk Wali Yang Sembilan di Tanah Jawa disebut dalam Kitab-kitab Primbon Jawa:

"Wonten ing Pase Negeri, anjelamaken ta iya, manjing Islam Nate Pase."

Kemudian setelah Kerajaan Demak berdiri, sebagai pengganti Majapahit, datang kembali ulama-ulama dan orang-orang terkemuka Pasai dengan sukarela ke Tanah Jawa, di antaranya ialah Syarif Hidayatullah sendiri, yang setelah wafat disebut Sunan Gunung Jati atau Sinuhun Jati, pendiri Kerajaan Bantam dan Cirebon. Sebab sejak bekas-bekas tawanan dari Pasai itu berkeliaran di tanah Jawa, nama Pasai jadi masyhur di seluruh tanah Jawa sebagai sumber dari ulama-ulama Islam yang mempunyai keramat. Kedudukan mereka di Jawa dihormati.

Di Cirebon terdapat empat buah makam orang besar yang di sana tertulis:

"Sahabat-sahabat Sinuhun Jati dari Negeri Pase."

Disebut juga nama Syekh Datuk Kopi, Ki Gegeng Pangan jang, Nyi Mas Rajajati Ningsi dan Ki Gedeng Kedokan.

Oleh sebab itu, dalam mengkaji Perkembangan Islam pada umumnya di seluruh Nusantara (Indonesia - Malaysia), di Riau khususnya, tidak dapat tidak, kita akan mengingat Madrasah Islam Pertama di Pasai Aceh, yang Sultan sendiri menjadi "Pendiri dan Pemimpinnya", dan Madrasah, tinggallah menjadi tempat pemuda-pemudi mengkaji Agama Islam sampai beberapa masa kemudian, meskipun jika dilihat sekarang ini isinya telah kosong, namun *"Meunasah"*nya masih tinggal.

BAGIAN KEEMPAT
1. MAHOR CAP SEMBILAN

Ketika Sri Iskandar Muda Mahkota Alam, Sultan Negeri Aceh Darussalam naik tahta kerajaan (1607 - 1636) baginda bekerja keras menjadikan negeri Aceh menjadi besar dan berdaulat. Dia melihat bahaya yang akan menimpa dari segala pihak. Musuh besar telah menjejakkan kakinya pada dua buah Kerajaan Islam yang dahulunya berdaulat. Portugis telah satu abad menduduki Malaka, dan Belanda telah menancapkan kakinya di Jakarta. Sultan Agung Mataram berkelahi tidak henti-hentinya dengan Kompeni.

Kedaulatan Aceh mesti berdiri, merdeka ke luar dan ke dalam. Negara mesti kuat. Kekuatan negara bergantung pada dua faktor, pertama kuat rohaninya, teguh agamanya dan luas ilmu pengetahuannya. Kedua kuat perekonomiannya, makmur rakyatnya dan subur tanahnya. Keduanya itu mesti sekali jalan. Agama tidak hidup pada negeri yang tidak makmur. Kemakmuran payah dicapai kalau jiwa tidak bersih. Oleh sebab itu, Baginda Iskandar Muda Mahkota Alam berusaha keras memajukan kedua faktor itu.

Urusan kenegaraan, ke luar dan ke dalam dipegang oleh beliau sendiri. Didatangkan beberapa orang ahli pertanian untuk mengajar rakyat bertani.

Dalam hal ini serupalah baginda dengan Maulana Yusuf di Bantam. Apabila telah subur tanah dan bagus hasil bumi, rakyat pun gembira. Bilamana mereka telah gembira, mereka akan patuh menurut aturan. Aturan yang dijalankan ialah aturan agama. Masyarakat pun masyarakat agama. Mengerjakan sawah ladang dengan bergotong royong, tolong menolong. Supaya masyarakat itu subur senantiasa, maka setiap perkampungan dipusatkan kepada sebuah Madrasah disebut dalam bahasa Aceh. *Meunasah!* Apabila pulang dari sawah di waktu senja hari, kedengaranlah muazin menyerukan azan, memanggil umat berkumpul mengerjakan shalat Maghrib. Sehabis shalat dipelajarilah agama, menurut Mazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah. Pimpinan kampung itu dinamai Imam. Imeum menurut lidah orang Aceh. Apabila kampung-kampung dengan meunasahnya telah berkembang dan banyak, berdirilah sebuah mesjid besar. Satu kemesjidan dinamai *Muqim*. Sebab menurut faham Mazhab Syafi'i, orang-orang yang telah muqim, atau *mustauthin*, 40 orang sekurang-kurangnya, telah boleh mengadakan shalat Jumat.

Kumpulan dari beberapa muqim, dikepalai oleh seorang *Ule'eblang*. (Ulubalang). Ulubalang bertanggung jawab menjaga keamanan rakyat, ke luar dan ke dalam. Menjaga ketertiban dan keamanan, dan bertanggung jawab langsung kepada Baginda Iskandar Muda Mahkota Alam.

Baginda sangat kasih kepada ulama, baik ulama Fiqhi atau ulama tasauf. Karena dengan Fiqhi, rakyat belajar syariat dan beramal tidak melanggar ketentuan syara'. Dengan Tasauf, rakyat memperhalus perasaannya dan jalan Tharikat mendekati Ilahi supaya *fana dirinya*, bersatu dengan Ilahi, agar tercapailah baqa yang sejati.

Maka banyaklah ulama-hukama datang ke Aceh dari luar negeri. Ada yang datang dari India, ada dari Iran (Persia), dan sudah tentu banyak juga dari tanah Arab. Ulama-ulama besar itu pun bertukar pikiran membahas soal-soal akidah, hukum dan lain-lain secara mendalam. Kadang-kadang terjadi perbedaan yang tajam sehingga kerajaan terpaksa campur tangan. Perbedaan yang paling tajam adalah tentang faham *"Wihhatu'l Wujud"*, yaitu Pantheisme menurut ajaran Tasauf Ibnu Arabi dan Al Hallaj, yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri, dan muridnya Syamsuddin Samatrani. Faham mereka ini ditentang oleh Nuruddin orang kampung Ranir yang berasal dari Hindustan, tetapi telah bercampur darah Aceh! Di samping mereka terdapat juga ulama lain, bernama Ibrahim Asy Syami berasal dari negeri Syam.

Adapun ulama yang lebih berpengaruh dan amat disegani, ialah Abdurrauf. Madrasahnya di Kuala ramai didatangi murid. Ada yang datang dari Minangkabau, dari Malaka, Perak dan Kedah, dan ada juga yang datang dari Bantam. Sehingga tinggallah dalam pepatah-petitih orang Aceh;

"Adat bak po teumereuhom, hukom bak syiah kuala" (Adat istiadat negeri pulang kepada Marhum Mahkota Alam, aturan syarak pulang kepada yang bermaqam di Kuala).

Sri Iskandar Muda Mahkota Alam, adalah seorang sultan yang shaleh, tetapi ada kalanya dia bersikap kejam. Puteranya sendiri yang diharap akan menjadi Putera Mahkota dibunuhnya, sebab diketahuinya bahwa putera ini sombong dan angkuh kepada rakyat, padahal baginda tidak mempunyai anak laki-laki, yang berhak menggantikannya kalau baginda mangkat. Beliau tangkas berperang meluaskan daerah, dan lincah juga mengikat tali persahabatan dengan raja-raja yang lain. Utusan dan duta-duta besar istimewa, baginda kirim ke negeri *"atas angin"*, membawa bingkisan tanda bersahabat.

Baginda menyebutkan dirinya "Maharaja di Raja" (Kaisar) pulau Sumatera. Sultan Turki menerima utusan baginda dengan baik dan sangat hormat, dan merasa diri lebih kecil dari Maharaja di Raja pulau Sumatera itu, sebab negeri Turki ketika itu sedang kacau, turun Sultan naik Sultan, yang turun dibunuh dan yang naik dipengaruhi oleh Wazir Besar (Shadral Azam). Tetapi King James II, Raja Inggris merasa kagum dengan kebesaran Raja Sumatera itu.

Berhaklah baginda menyebut dirinya Kaisar Sumatera, sebab pantai Barat pulau Sumatera melingkungi Tapak Tuan, Sibolga, Barus, Natal, Air Bangis, Pariaman dan Padang, sampai ke Bandar Sepuluh, dan sampai kepada negeri Indrapura, yang bersultan sendiri, adalah di bawah perlindungan Aceh. Saingannya di Pantai Barat itu adalah Portugis. Di sana dia berbatas dengan Bengkulu yang di bawah kuasa Bantam.

Ke sebelah Timur di bawah pemerintahannya. Aru, Langkat, Deli dan Serdang, sampai ke Labuhan Batu, Bilah dan Panai dan sampai berbatas dengan Siak. Bahkan Siak pun pernah didudukinya. Ke Malaya pernah ditaklukkannya Kedah dan Perak, bahkan sampai dia menghukum Johor.

Pada negeri-negeri yang telah ditaklukkannya itu kadang-kadang ditetapkannya Raja di sana menurut silsilah keturunannya, dan kadang-kadang dikirimnya orang besar dari Aceh sendiri dan dirajakannya di tempat itu. Seorang di antara raja yang dikirim itu ialah nenek moyang Sultan Deli. Semua mereka diberi "Surat Pengangkatan" yang dicap dengan cap baginda sendiri. Bernama *"Mahor Cap Sembilan"*.

"Mahor Cap Sembilan" ini masih terdapat pada beberapa buah istana di negeri Melayu, dan kalau rajanya telah habis, karena negeri itu tidak perlu beraja lagi, maka anak cucunya menyimpan cap itu sebagai kenang-kenangan.

"Barang yang sangat mahal karena nilai sejarahnya, kalau dijual di pasar loak, seringgit pun berat orang menawar."

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DI ACEH
(Di Abad Ketujuh belas)

Pada zaman Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam (1603-1737) negeri Aceh dengan pimpinan baginda mencapai kemajuan yang jarang tandingnya di negeri-negeri Islam yang lain, terutama dalam susunan pemerintahan, sehingga Sultan tidaklah memerintah dengan maunya sendiri. Dan cita susunan pemerintahan itu timbul dari baginda sendiri.

Sultan sebagai penguasa tertinggi diapit di kiri kanannya oleh beberapa kekuasaan tertinggi. Ada Wazir Sulthan, ada Perdana Menteri dengan para menterinya, ada Kadi Malikul Adil dengan 4 Mufti di bawahnya menggali hukum agama, ada Balai Laksamana yang mengepalai Tentara Laut dan Darat, ada menteri Dirham (Keuangan) yang bertanggung jawab langsung kepada Sultan ada pula Baitul Maal (perbendaharaan Negara) dan di bawahnya ada pula suatu jawatan bernama *"Balai Furdhan"* yang memungut cukai dan biaya pelabuhan. Semuanya itu Pelaksana (executif).

Di samping itu terdapatlah tiga tingkat "Balai Musyawarat" (Legislatif).

1. *Balairung* dilengkapi dengan 4 Hulubalang terbesar di Aceh Raya.
2. *Balai Gading*, dilengkapi dengan 22 orang Ulama besar.
3. *Balai Majelis Mahkamah Rakyat*. Dilengkapi dengan 73 anggota yang datang dari 73 mukim.

Yaitu tiap satu mukim satu orang wakil rakyat. (Dan dituliskan nama-nama ke 73 wakil rakyat *"yang terhormat"* itu).

1. Sahil. 2. Bujang Jum'at. 3. Ahmad Bungsu. 4. Abdulyatim. 5. Abdurrasyid. 6. Faimir Said. 7. Iskandar. 8. Ahmad Dewan. 9. Mayor Thalib, orang Turki. 10. Si Nyak Bunga. 12. Si Halifah. 13. Ahdal. 14. Abd. Ghani. 15. Abd. Majid. 16. Si Sanah. 17. Khoja Hamid, orang Turki. 18. 'Isa. 19. Hidayat. 20. Si Nyak Bunga. 21. Munabinah. 22. Siti Cahaya. 23. Mahkiyah. 24. Si Bukih. 25. Si Saman. 26. Ahmad Jamil. 27. Bin Muhammad. 28. Si Nyak Ukat. 29. Khoja Nasir, orang Turki. 30. Si Manyak Puan. 31. Abdulwahid. 32. Malik Saleh Samir. 33. Khathib Mu'azhzham. 34. Imam Mu'ahham. 35. Abdurrahman. 36. Badai. 37. Bujang Aransah. 38. Nadisah. 39. Mayor Muhammad, orang Turki. 40. Ahmad Syah (?kurang terang). 41. Penghulu Muallim. 42. Sri Dewa. 43. Si Syahid. 44. Si

Banyak. 45. (?). 46. Si Nyak Reihi. 47. Ahmad Ratib. 48. Si Minhan. 49. Si Jibah. 50. Mustafa. 51. Si Syidin. 52. Si Rajuna. 53. Si Aman Khan. 54. 55. (? tidak jelas). 56. Khoja Rahasia, orang Turki. 57. Badai 'Atuq. 58. Uli Puan. 59. Siti Awan. 60. Si Nyak Angka. 61. Si Aman. 62. Si Nyak Tampli. 63. Abdul Muqim. 64. Si Mawar. 65. Si Manis. 66. Abdul Majid. 67. Ibrahim. 68. Abdullah. 69. Umar. 70. Abdur Rahim. 71. Muhyiddin. 72. Harun, dan yang ke 73. Abdulmuthalib.

"Syahdan" - kata lanjutan buku itu - Sebermula pertama Si Nyak Tampli, kedua Ibrahim Purba, ketiga Abdullah, tiga orang ini kebahagian Paduka Tuan. Yang kedua, pertama Umar, kedua Abdurrahim, ketiga Muhyiddin ketiga orang ini bahagian Pa(duka) Sri Rama. Yang ketiga, pertama Harun, kedua 'Abdulmuthalib, ketiga Muhyiddin, tiga orang ini bahagian Maharaja Lela. Maka yang 9 orang ini masuk dalam bahagian Wazir. Dan 64 orang itulah anggota Majelis yang duduk dalam *Balai Majelis Mahkamah Rakyat* yang menjunjung tinggi *Qanun Mahkota Alam.*

Tugas Balai Majelis Mahkamah Rakyat

Di halaman lain dengan ringkas disebutkan tugas Majelis tersebut:

"Majelis Mahkamah Rakyat berhak mengurus hal negeri dan mengurus rakyat sempurna, supaya rakyat dapat hidup senang, dan dapat banyak hasil, makmur, dan aman dan menjaga huru-hara negeri, dan ditimbang sekalian pekerjaan urusan rakyat besar dan kecil. Timur dan Barat, tunong dan baruh dan mengerjakan perbuatan kebenaran dan keadilan supaya aman negeri dan taat rakyat."

Yang menarik perhatian kita dengan keterangan ini, ialah bahwa pada tahun 1059 Hijriyah, artinya 324 tahun yang telah lalu (sekarang tahun 1383) Kerajaan Aceh Darussalam, di bawah pimpinan Ratunya *Shafiatuddin Taju'l Alam Permaisuri,* telah mengambil kebijaksanaan memasukkan kaum wanita ke dalam Perwakilan Rakyat, mewakili mukim-mukimnya masing-masing. Padahal dalam zaman pemerintahan baginda itu terkenallah Aceh Darussalam yang disebut *"Serambi Mekkah"* itu karena banyak ulamanya. Bahkan dalam pemerintahan kaum ulama pun mendapat kedudukan yang resmi dan seorang perdana menterinya pun haruslah di samping ahli dalam hal adat-istiadat dan qanun (undang-undang) dan resam (protokol) wajiblah Alim Ulama

di Aceh pada masa itu sudah sampai kepada ijtihad bahwa wanita boleh menjadi raja dan wanita pun boleh menjadi anggota dari Balai Mahkamah Rakyat.

Nama-nama anggota wanita disalinkan kembali di sini. *10. Si Nyak Bunga. 12. Si Halifah. 16. Si Sanah. 21. Munabinah. 22. Siti Cahaya. 23. Mahkiyah. 24. Si Bukih. 28. Si Nyak Ukat. 30. Si Nyak Puan. 38. Nadisah. 49. Si Jibah. 58. Uli Puan. 59. Siti Awan. 60. Si Nyak Angka. 62. Si Nyak Tampli. 64. Si Mawar. 65. Si Manis.* Yang meragukan karena pemberi keterangan kepada kami, hanyalah seorang yaitu anggota no. 62. *Nyak Tampli*, apakah dia wanita atau laki-laki. Rupanya 9 orang terpilih dari yang 73 orang itu duduk dalam Dewan Harian Pemerintahan, sebagai Badan Pelaksana Harian (BPH) istilah kita sekarang.

Balai Majelis Mahkamah Rakyat ini telah baginda titahkan pada 12 Rabi'ul Awal 1042 (341 tahun sampai sekarang).

Dalam perintah mendirikan itu Baginda berkata:

"Supaya senang rakyat semuanya dan membahagiakan Aceh Darussalam."

Setelah Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam mangkat, digantikan oleh menantu Iskandar Istani, dan setelah baginda inipun mangkat, diganti oleh permaisuri Iskandar Istani, puteri Mahkota Alam, Raja Perempuan Pertama dalam Sejarah Islam di negeri-negeri Melayu ini, yaitu:

'Sultanah Shafiyatuddin Taju'l 'Alam, yang disebutkan juga *"Maharaja Permaisuri.*

Atas perintah baginda, maka tahun Hijrah 1059 (seribu limapuluh sembilan), Anggota Balai Majelis Mahkamah Rakyat itu diperbaharui dan dilengkapi dengan *anggota-anggota wanita* 15 orang banyaknya. Tersebut dalam catatan *"Qanun al asyi Darussalam",* yang disalin turun temurun oleh anak cucu dengan tulisan tangan karena percetakan belum ada. Salinan terakhir yang sampai ke tangan kita ialah salinan yang ada di tangan Tengku di Abai, Ibnu Ahmad daripada Habib Abubakar bin Usman bin Hasan bin Wundi Molek Syarif Abdullah bin Sultan Jamalu'l Alam Badrul Munir Jamalullail Ba'alawi, salah seorang Sultan keturunan Arab sehabis masa raja-raja perempuan. Salinan terakhir itu ialah pada tahun 1310 Hijriyah (73 tahun yang lalu), semasa berkecamuknya perang Aceh. Akhirnya catatan itu jatuh ke tangan seorang pemuda Aceh, Sdr. Muhammad Husin Hitam. Dari sinilah kita dapat membaca daftar nama-nama anggota Balai Majelis Mahkamah Rakyat Aceh 358 tahun yang lalu

itu, yang di dalamnya terdapat nama 15 orang perempuan itu.

Amat mendalam kesan yang kita dapat setelah mempelajari *sejarah* yang penting dari suatu daerah di Indonesia, yaitu daerah Aceh. Terlebih lagi bila kita bandingkan dengan insiden yang terjadi di antara Kaum Ulama (Mulla) di Iran pada bulan Juni 1963 karena maksud pemerintahnya hendak memberikan hak memilih dan dipilih bagi kaum Wanita. Pertumpahan darah tidak dapat dielakkan sampai terjadi penangkapan besar-besaran terhadap ulama, pada pertengahan abad ketujuh belas. Sedang di dalam *"Qanun Asyi Darussalam"* itu dengan tegas dinyatakan sumber hukum, adat, qanun dan resam, tidak lain ialah Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas, menurut Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tidak boleh menyeleweng dari itu.

Rupanya hak-hak yang diberikan kepada kaum perempuan, dengan persetujuan ulama 'sendiri pun, sebab ulamapun duduk dalam pemerintahan di samping raja, menyebabkan kaum perempuan pun setia memikul kewajibannya. Hal ini ternyata mempengaruhi cara hidup mereka. Di seluruh tanah air kita ini, hanya di Aceh pakaian asli wanita memakai celana. Sebab mereka pun turut aktif dalam perang. Mereka menyediakan perbekalan makanan, membantu di garis belakang dan pergi ke medan perang mengobati yang luka. Itu pula sebabnya "Sejarah Teuku Umar Johan Pahlawan tidak dapat dipisahkan dari sejarah istrinya *Teuku Cut Nyak Dien* yang bertahun-tahun setelah suaminya tewas mencapai sahid di medan jihad, pahlawan puteri itu masih meneruskan perjuangan, walaupun tinggal seorang diri. Ia hanya dapat ditangkap setelah seorang pengikutnya yang menunjukkan tempat persembunyiannya kepada serdadu Marsose Belanda. Orang itu menunjukkan tempat persembunyian Cut Nyak Dien bukan karena pengkhianatan pengikut itu, melainkan karena mempunyai keyakinan tidak ada perlunya meneruskan hidup dalam hutan, karena seluruh Aceh telah ditaklukkan dan sultan sendiri telah menyerahkan diri kepada Belanda, karena tidak mungkin lagi meneruskan perjuangan. Si pengikut yang menunjukkan tempat persembunyian beliau itu melihat Pahlawan Wanita itu telah tua dan badan sakit-sakit karena kurang makan di hutan, sedang pengiringnya tidak lebih dari 4 atau 5 orang lagi yang tinggal.

Seketika opsir Belanda yang disuruh menjemputnya hendak menjabat tangannya, beliau telah berkata.



Teuku Cut Nyak Dien meneruskan perjuangan suaminya, ,
Teuku Umar

"Bek kamat ke, kapeh celaka." (Jangan pegang tanganku, kafir celaka).

Semangat wanita pada suku bangsa yang seperti ini, tidak mengherankan jika ada di antara mereka yang sampai menjadi Anggota Balai Majelis Mahkamah Rakyat, bahkan 4 orang sampai menjadi Sultan Aceh.

Mereka diberi *hak* dan mereka pun memikul *kewajiban* untuk agama, bangsa dan negara dengan penuh rasa tanggung jawab. Ulama pun menyokong mereka.

Pikirkanlah dengan dalam! Betapa jauh perbedaan latar belakang wanita Aceh 358 tahun yang lalu itu dengan perjuangan wanita zaman sekarang. Mereka itu didorong oleh semangat jihad dan syahid karena ingin bersama menegakkan agama Allah dengan kaum laki-laki, jauh daripada arti yang dapat kita ambil dari gerakan emansipasi wanita atau *Feminisme* zaman moderen sekarang ini.

Mangkatnya Mahkota Alam, dirasakan sebagai suatu kehilangan besar oleh rakyat. Apalagi dibanding dengan penggantinya Iskandar Istani yang tak lain menantu Mahkota Alam, terasa benar perbedaannya.

Undang-undang Kerajaan yang dijalankan tidak lain dari pada pusaka buah tangan beliau. Di mana-mana terasa bekas tangan dan bekas usaha beliau, sehingga meskipun baginda telah wafat pada tanggal yang pertama daripada abad ketujuh belas, namun bekas jasa dan usaha baginda itu masih terasa sampai sekarang ini, baik di seluruh Aceh, ataupun ke tanah Melayu. Seumpama dalam negeri Perak, yang pernah diperintah oleh Aceh, sampai saat ini masih ada pangkat *"Hulubalang"*, yaitu yang dinamai menurut adat-istiadat negeri Perak *"Hulubalang Delapan"*. Di seluruh negeri-negeri yang berbahasa Melayu, kecuali di Aceh, pangkat Hulubalang dipakai untuk gelar Komandan dalam peperangan. Di Aceh ialah pangkat Orang Besar Sipil. Di Perak gelar itu adalah menurut contoh di Aceh.

Iskandar Muda juga menentukan pembahagian Meunasah dan Mukim. Masyarakat terkecil ialah masyarakat *"gampong"*. (kampung). Kumpulan dari beberapa kampung mendirikan Meunasah, berasal daripada kata *"Madrasah"*, tempat mempelajari agama. Apabila telah teguh berdiri beberapa gampong itu, berkumpullah dia menjadi *"Mukim"*, dan wajiblah di sana berdiri sebuah Jumat. Kepala masyarakat itu diberi gelar *"Imeum"*, dari kata "Imam". Timbulnya nama mukim berasal dari ajaran Mazhab Syafi'i, yaitu apabila telah ada orang menetap (mukim atau mustauthin) di dalam sebuah negeri sekurangnya 40 orang yang dewasa, barulah sah berdiri sebuah Jumat. Kumpulan daripada beberapa mukim itu berbentuk menjadi sebuah negeri yang diperintah oleh seorang Hulubalang *(Uelueblang)*.

Iskandar Istani (Stani) terkenal di dalam Sejarah Aceh sebagai sultan yang adil dan baik hati, pengasih kepada ulama-ulama dan menyukai pembangunan-pembangunan agama. Baginda mau bertafakkur sejam dua jam mendengarkan Tuan Syekh Nuruddin Ar Raniri menguraikan soal-soal agama berkenaan dengan negeri Malabari, tetapi lebih lama usia beliau dihabiskan di Aceh. Tharikat Tasauf yang dipegangnya ialah Tharikat Qadiriyah, yang dibangun di zaman dahulu oleh Sayid Abdulkadir Al Jailany. Beliau bertentangan faham dengan Syamsuddin As Samatrani dan

Hamzah Fansuri berkenaan dengan Tasauf. Yang ditentangnya ialah faham *"Wujudiyah"* (Existensialisme) yang diajarkan oleh Syamsuddin dan Hamzah. Dalam pelajaran mereka itu dikatakan bahwasanya ZAT segala yang maujud ini pada hakikatnya tidaklah ada. Yang ada hanyalah ZAT ALLAH Ta'ala. Adapun Zat yang selain daripada Zat Tuhan, hanyalah semata-mata seumpama *Zhill* atau bayang-bayang saja daripada Tuhan! Atau seumpama ombak dengan lautan, atau seumpama perpaduan antara besi yang dibakar dengan apinya!

Bukan saja Syekh Nuruddin ahli Tasauf, bahkan beliaulah yang menyusun mula-mula sekali kitab Ilmu Fiqhi di dalam bahasa Melayu. Itulah Kitab Ash Shirathal Mustaqim. Daripada kitab itulah kemudian Syekh Arsyad Mufti negeri Banjar di zaman Sultan Adam Al Wasitq Billah dan Sultan Tamjid Billah, mengambil dasar daripada kitab itu untuk mengarang pula kitab Fiqhinya yang bernama "Sabilal Muhtadin" dan beratus-ratus lamanya kedua kitab Fiqhi itu menjadi pedoman Ulama Indonesia dalam menyebarkan ajaran Fiqhi Islam menurut dasar Mazhab Syafi'i. Besarlah jasa kedua kitab itu. Dari pengaruh kedua kitab itulah baru dilanjutkan usaha oleh Angkatan Pengarang-pengarang Fiqhi yang kemudian di dalam bahasa Melayu.

Syekh Nuruddin bukan saja berminat kepada ilmu Tasauf dan Fiqhi, bahkan memperhatikan pula segi-segi sejarah. Beliau mengarang *"Hikayat Raja-raja Pasai"*. Dalam hal sejarah beliau pernah bekerjasama dengan Tun Sri Lanang, ketika tertawan di Aceh.

Kebesaran jiwa Iskandar Muda dan jasanya mendidik anak raja-raja yang tertawan di Aceh menyebabkan rasa hormat kita kepada baginda. Anak-anak Raja Perak, Pahang (Iskandar Istani sendiri), Johor dan lain-lain disuruh belajar agama dan segala cabang ilmunya kepada tuan Syekh Nuruddin, sebagaimana Iskandar Muda sendiri di waktu mudanya belajar kepada Syekh Abdur Rauf di Kuala itu.

Dari segi pemerintahan tidaklah menurun kepada baginda kebesaran mertuanya. Dia tidak bertindak meluaskan daerah yang ditaklukkan. Baginda hanya sekedar memelihara pusaka yang ditinggalkan. Setelah dinobatkan, baginda antarkanlah Raja Sulong, anak Raja Perak yang tertawan di Aceh buat menjadi Raja kembali di negeri Perak, dengan memakai gelar Sultan Muzaffar Syah II.

Siasat Marhum Iskandar Muda Mahkota Alam mengangkat menantunya menjadi penggantinya itu, karena dia adalah keturunan langsung dari Sultan Pahang,

menyebabkan orang Pahang merasa lega dalam hati. Sehingga dengan sendirinya orang Pahang datang ke Aceh untuk menyatakan taat setia kepada Kerajaan Aceh. Tetapi hal ini menyakitkan hati Sultan Johor, sehingga mereka melanjutkan persahabatan yang terbengkalai di kala Aceh dapat menaklukkan Johor, demi setelah Iskandar Muda mangkat, mereka sambung kembali, Iskandar Istani tidak mempunyai kekuatan lagi buat datang kembali menyerang Johor sebab Belanda dengan izin Sultan Johor telah mendirikan benteng-bentengnya di daerah itu.

Pemegang pemerintahan di Aceh di zaman itu ternyata *"dualistis"*. Sebab pada hakikatnya yang berkuasa bukanlah Sultan, tetapi Panglima Polim. Sultan Iskandar Istani lebih terkenal karena baik hatinya, karena taatnya mengerjakan agama dan kasih sayangnya kepada Ulama, terkenal sebagai ahli perang atau ahli siasat. Diapun selalu harus menunjukkan bahwa dia tidaklah *"berkulit berisi"*, dia adalah setia kepada wasiat mertuanya. Dia yang Sulthan, tetapi kurang berkuasa. Abangnya Panglima Polim yang berkuasa, padahal tidak bergelar Sultan. Susunan pemerintahan seperti jualah yang kemudiannya dari tahun ke tahun, turunan demi turunan yang menyebabkan kelemahan kedudukan Sultan-sultan di Aceh! Panglima Polim mempunyai daerah merdeka sendiri, yaitu daerah XXII Mukim. Pada raja-raja yang datang di kemudian hari nampak juga pengaruh kuasa Panglima Polim. Kalau seorang Sultan dipandang oleh Panglima Polim (keturunannya) tiada layak atau tiada berkenan siasatnya, dia akan datang dengan tentaranya ke Kutaraja buat menyuruh Sultan turun dari singgasana dan mengangkat Sultan lain.

Di samping kekuasaan Panglima Polim terdapat pula ambisi, keinginan turut berkuasa daripada permaisuri sendiri, Ratu Permaisuri Shafiatuddin. Banyak sekali pertolongannya kepada suaminya buat mempertahankan martabat beginda jika ada desakan politik dari Panglima Polim. Dipergunakannya benar-benar kedudukannya yang tinggi sebagai Puteri Gahara, yang lebih tinggi martabatnya daripada Panglima Polim sebagai puteri selir, untuk membela kedudukan suaminya.

Oleh sebab itu maka pemerintahan Iskandar Istani Ala'udin Al Mogayath Syah selama lima tahun, terlebih banyak hanyalah menjaga keteguhan di dalam, karena menyatukan tiga unsur penting dalam membentuk kewibawaan kesultanan, yaitu Iskandar Istani sendiri sebagai

Sultan. Panglima Polim, sebagai *"abang"* menurut testamen politik Marhum Mahkota Alam dan Ratu Permaisuri sendiri, sebagai seorang puteri Aceh sejati yang bersemangat laki-laki.

"Merebut Malaka" dari tangan Portugis adalah dipandang sebagai satu *"claim nasional"* oleh Raja-raja Islam Aceh itu. Tetapi dalam tahun 1640 telah berlengkap dan bersekutu di antara Kompeni Belanda dengan Sultan Johor buat merebut Malaka. Sultan Johor pada masa itu ialah Sultan Abdul Jalil Ri'ayat Syah dan pemimpin armada Belanda ialah Admiral Cornelis Matelief.

Akhir tahun 1641 berhasillah pengepungan persekutuan Belanda dengan Johor buat merebut Malaka dan mengusir Portugis dari bumi Melayu. Di dalam Hikayat Hang Tuah disebutkan, bagaimana gagah perkasanya Bendahara Negeri Johor Datuk Paduka Raja dalam peperangan itu, sehingga benteng Malaka dapat dimasuki beliau dengan hanya bercawat saja dan di tangannya terhunus sebilah pedang.

Maka tidaklah dapat Aceh masuk dalam persekutuan itu. Seketika Malaka telah dapat direbut dengan sorak sorai kemenangan, oleh Persekutuan Belanda dan Johor, orang di Aceh tengah berkabung, karena Sultan Iskandar Istani Ala'uddin Mogayath Syah telah mangkat. Bahkan perkabungan itu disambut terus oleh kemelut yang lain, yaitu tentang siapa yang berhak menjadi Raja menggantikan kedudukan baginda, karena baginda tidak meninggalkan putera.

BOLEHKAH WANITA JADI SULTAN?

Salah satu tema menarik sering dibincangkan, di samping ilmu tasawuf, di zaman kejayaan Aceh itu ialah tentang sah tidaknya orang perempuan menjadi Sultan.

Timbulnya pembicaraan para ulama tentang boleh atau tidaknya perempuan menjadi raja, bukti tingginya perbincangan hukum fiqhi dan hukum kenegaraan di Aceh, di samping memperkatakan tasawuf.

Orang menghadapi satu kenyataan! Setelah Iskandarmuda Mahkota Alam yang Agung mangkat, Aceh tidak lagi mempunyai insan yang begitu besar dan berwibawa. Penggantinya dan menantunya Iskandar Istani tidaklah memerintah dengan sepuas hati. Sebab dalam hati kecil masih terasa bahwa dia *"Anak Dagang"*, atau *"Bekas orang Tawanan"* yang naik takhta atas belas kasihan tuannya. Dia mesti bertindak hati-hati memegang hati Abangnya Panglima Polim dan permaisurinya Shafiyatuddin!

Bila orang datang menghadap menjunjung Duli Sultan menyembah dan mencium lutut beginda sambil membahaskan baginda dengan *"Daulat Tuanku"*, Panglima Polim bila masuk ke dalam istana bebas dari tradisi itu. Dia boleh mengatakan kepada Sultan *"Gata"*, artinya engkau sebagai bahasa abang kepada adiknya, bahkan Sulthanlah yang membahasakan dirinya *"Ulun Tuan"* atau *"Patik* kepada abangnya yang bukan raja itu.

Demikian pula istrinya sendiri, Shafiyatuddin seorang wanita bangsawan yang ambisius, karena ingat bahwa dirinya adalah Puteri Gahara (Padmi).

Ketika Iskandar Istani masih hidup sudah berkembang desas-desus bagaimana jadinya Aceh kalau Sultan Iskandar Istani mangkat. Siapa yang akan naik takhta. Sejarah tidak menyebutkan bahwa Iskandar Istani meninggalkan putera laki-laki dengan Shafiyatuddin. Atau boleh juga disangka bahwa pertimbangan politik yang lebih mendalam. Oleh karena kian lama hubungan dengan Johor dan Pahang kian renggang, sebab pengaruh Belanda dalam daerah itu telah masuk, menyebabkan orang besar-besar Aceh berfikir tidaklah layak lagi putera dari Iskandar Istani dijadikan Raja di Aceh, sebab pada hakikatnya putera itu bukan putera Aceh sejati. Maka kalau anak Iskandar Istani menjadi Raja, berhaklah Pahang menuntut agar Pahang dan Aceh disatukan, di bawah perintah sultan keturunan Pahang. Dan Belanda yang telah

mulai bercokol di Johor dapat berdiri di belakang layar!

Setelah Iskandar Istani mangkat, sudah jelas betapa naik bintang Panglima Polim! Kalau tidaklah dia seorang anak gundik keturunan Naubi (Sudan) niscaya dialah yang berhak jadi Raja. Tetapi beliau tidak dapat naik takhta sebab wasiat yang jelas daripada beginda ayahanda Iskandarmuda Mahkota Alam, bahwa engkau lebih baik menjadi, orang yang mengangkat raja, daripada naik takhta kerajaan.

Nama beliau dalam sejarah Aceh dikenal sebagai *"Imam Hitam"*, (karena warna kulitnya hitam seperti ibunya), dan setelah wafat kemudian dikenal gelar "pusthumusnya" - "Teungku di Batee Timoh."

Setelah mangkat Iskandar Istani menjadi pembicaraanlah tentang siapa yang akan menjadi Raja. Kalau Panglima Polim ingin mengambil kesempatan, tentulah dengan segera dia dapat jadi Sultan. Tetapi dia hendak mencari jalan lain. Tak usah jadi Sultan, tetapi dapat menguasai Sultan! Dengan sebab itu namanya terpelihara karena memegang teguh wasiat paduka ayahandanya. Maka dicarilah jalan yang sangat sulit yang jarang sekali terjadi di dalam sejarah Islam! Yaitu mencalonkan adiknya permaisuri Shafiyatuddin menjadi Sultan, menggantikan suaminya.

Dalam pada itu diadakannya pertemuan para ulama untuk membicarakan hukum seorang perempuan jadi Raja?

Ulama-ulama mengeluarkan pertimbangan bahwa pada pokoknya tidaklah boleh perempuan dijadikan "Sultan" sebab Sultan itu adalah memegang *amar* (perintah) sedang di dalam Hadits Nabi telah bertemu sabda yang jelas.

خَسِرَ الْقَوْمُ الَّذِيْنَ وَلَّوْا اُمُوْرَهُمْ اِمْرَأَةً

"Rugilah suatu kaum apabila yang menjadi pemegang kekuasaannya ialah perempuan."

Di Mesir ketika Kerajaan Mameluk menggantikan Kerajaan Bani Ayub, pernah seorang perempuan naik takhta Kerajaan Mesir, yaitu Tuan Puteri "Syajaratud Duur" (Pohon Permata). Dia hanya 80 hari saja dapat menduduki takhta kerajaan, karena sayang dan bencinya kepada seseorang sangat mempengaruhi cara pemerintahannya akhirnya ratu ini dibunuh.

Di Delhi, setelah negeri itu jatuh dari tangan kerajaan Ghori kepada kerajaan mameluk, pernah seorang perempuan diangkat menjadi Sultan. Yaitu Sultanah Rajiyah, saudara perempuan daripada Sultan Rumuddin. Sampai dia dapat duduk di atas singgahsana kerajaan 4 tahun lamanya. Tetapi kejatuhannya dari takhta kerajaan setelah 4 tahun mendudukinya adalah amat memalukan, sebab kedapatan melakukan skandal dengan hamba sahayanya seorang Habsyi.

Kejadian-kejadian seperti itu memperkuat pendirian Ulama bahwa perempuan tidak boleh menjadi Sultan.

Tetapi Panglima Polim adalah seorang ahli siasat yang jarang taranya. Beliau berkata bahwasanya yang demikian tidak akan kejadian dalam Kerajaan Aceh. Sebab adat Aceh telah menentukan bahwa di samping Sultan atau Sultanah sudah ada "Polim"nya menurut adat, yang akan selalu mendampingi Sultan. Biarpun Sultan itu wanita, dia tidak akan dapat berbuat sekehendak hatinya, sebab Aceh mempunyai Qanun Mahkota Alam dan ada pula "Panglima" yang akan menjaga perjalanan qanun itu. Panglima Polim pun mempelajari agama, khusus berkenaan dengan pemerintahan! Dia berkata bahwa dalam Islam bukanlah perintah dari pribadi seseorang yang penting, melainkan seseorang yang penting yang bersumber daripada Syari'at.

Padahal tiada lain orang yang berhak naik takhta kerajaan melainkan adiknya Shafiyatuddin, puteri dari Iskandarmuda Mahkota Alam, permaisuri dari Iskandar Istani! Itulah *"besi baik diringgiti"*, terkumpul dalam dirinya dua kebesaran. Adapun yang diminta oleh Panglima Polim hanya satu, yaitu wasiat paduka ayahanda Mahkota Alam diakui oleh orang besar-besar. Yaitu bagi Kerajaan Aceh ada "Polim"nya. Dia berhak memelihara wasiat itu, karena halangannya buat naik takhta hanyalah semata-mata karena dia anak gundik. Maka untuk menghormati Almarhum dan menjunjung tinggi wasiat beliau, orang besar-besar mesti memasukkan peraturan ini di dalam Qanun Kerajaan Aceh! Sebab dalam pokok ajaran agama Islam sendiri, tidaklah ada perbedaan di antara anak Gundik atau anak Gahara.

Dalam pada itu dibujuknya pula adiknya, Shafiyatuddin supaya sudi menerima menjadi Sultanah. Diucapkannya janjinya bahwa dia akan membela adiknya itu di dalam menghadapi sekalian kesukaran pemerintahan. Dia tahu senang saja! Segala kebesaran layak bagi Raja-raja besar akan dipakaikan kepada adiknya. Serahkan saja kepada beliau,

abangnya yang akan menghadapi segala kemusykilan setiap hari. Dan bila duduk di balai penghadapan, Panglima Polim akan duduk di atas singgahsana yang lebih rendah dari singgasana beliau terletak di samping kirinya!

Pintar benar Panglima itu mengatur siasat. Sebab di samping saranan bertubi-tubi, meminta fatwa Ulama, membujuk pula akan adiknya, namun tentara dari Daerah XX Mukim senantiasa bersiap menyerang Kutaraja jika siasatnya ini dibantah orang!

Akhirnya berhasillah maksud Panglima Polim. Tidak ada lagi suara yang dapat membantah kenyataan, bahwa Shafiyatuddinlah yang berhak menggantikan suaminya menjadi Raja, sebab dia adalah puteri Raja dan permaisuri Raja! Naik takhtalah beginda dengan lantik gelaran Sultanah Taju'l Alam Shafiyatuddin Syah, disertai gelaran Melayu Puteri Sri Alam Permaisuri.

Lama juga Sri Baginda Ratu itu memerintah, yaitu 34 tahun (1644-1675).

Di akhir hayatnya, dia dan kakandanya Panglima Polim sudah sama-sama tua. Dapatlah mereka berdua mengendalikan kerajaan pusaka ayahnya itu dengan aman dan damai. Panglima Polim I terlebih dahulu mangkat daripada adiknya. Dia digantikan oleh puteranya Panglima Polim II, Satya Muda Sakti Lam Cot.

Masih untunglah bagi Panglima Polim II untuk mempertahankan hak sebagai "Polim" yang tidak tertegah mengucapkan "Gata" (engkau) kepada Raja, sebab setelah mangkat Sulthanah Shafiyatuddin Syah, diangkat pulalah puterinya menjadi Sultanah menggantikannya dengan gelar Sulthanah Nuru'l Alam Naqiyatuddin Syah.

Sri Ratu ini memerintah hanya 3 tahun (1675 - 1678).

Setelah ratu ini mangkat diangkat pula anaknya perempuan jua, dengan gelar Sultanah 'Inayat Zakiyatuddin Syah, dan gelar Melayunya Puteri Raja Setia. memerintah 10 tahun (1678 - 1688).

Setelah Sultanah ini mangkat, masih juga menang suara Panglima Polim, masih saja Raja Perempuan yang dinaikkan ke atas takhta kerajaan, yaitu adik dari Almarhumah Puteri Raja Setia ini, yaitu Sultanah Kamalat Syah (1688 - 1699).

Panglima Polim yang datang kemudian niscaya tidak sekuat neneknya yang dahulu lagi. Dan raja-raja perempuan yang datang di belakangpun tidak pula sebijaksana Shafiyatuddin Sulthanah yang pertama lagi. Tidaklah diherankan

jika perkembangan-perkembangan selanjutnya telah menyebabkan timbulnya rasa tiada puas. Tiada puas menimbulkan kacau dan kacau menimbul huru-hara, sehingga Sultanah Kamalat Syah terpaksa diturunkan dari takhta (1699), Panglima Polim yang ketiga tidak dapat mempertahankannya lagi!

Maka ramai dan makmurlah negeri Aceh. Bersemarak Agama Islam, terutama di zaman Iskandarmuda dan Iskandar Istani itu. Tercapai cita Iskandarmuda agar Aceh menjadi *"Serambi Mekkah"*. Nama Aceh telah masyhur ke atas angin. Terkenallah bahwa Raja-raja Aceh itu amat sayang kepada ulama, amat gembira memajukan ilmu pengetahuan Islam. Kemasyhuran Aceh sampai ke Hindustan, Mekkah, Mesir dan ke Turki. Sultan menyediakan biaya yang seakan-akan tidak berbatas banyaknya untuk membiayai perkembangan ilmu pengetahuan.

Iskandarmuda sendiri boleh dikatakan tidak berhenti berperang. Dalam perjalanan selalu dibawanya ulama seorang dua, untuk menjadi muallim mengajari para pahlawan. Dari Aceh sendiri ramailah penuntut ilmu datang dari segala pelosok tanah Indonesia. Ada yang datang dari Minangkabau, Tanah Melayu, Makassar, Banten dan Jawa Timur. Itulah sebabnya pada zaman kedua orang Sultan Iskandar itu datang Syekh Hamzah, Syekh Syamsuddin, Syekh Faidullah Burhanpuri, Syekh Rijaal, semua dari Hindustan. Datang pula dari Mekkah Tuan Syekh Abu'l Khair dan Syekh Muhammad Al Yamin.

Dipelajarilah Ilmu Fiqhi menurut Mazhab Syafi'i sedalam-dalamnya. Apalagi bahasa Arab dengan segala alat kelengkapannya : nahwu, saraf, manthiq maani. Malahan tak sedikit pengarang dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu, sehingga perkembangan bahasa Melayu sekarang ini, yang telah menjadi bahasa Indonesia, perlu diadakan studi secara mendalam menyamai peranan ulama Aceh mengembangkan bahasa itu.

Dalam pada itu maju pula Ilmu Tasauf!

Dalam pada itu *macam puyang murni*, senantiasa tumbuh keinginan dan kerinduan mengenal (Makrifat) Allah, Ilmu Kalam (Sifat 20) yang mengajarkan dan mengasah pikiran untuk mempertahankan *'Aqidah* telah dimulai oleh Abu'l Hasan Al Asy'ri dan Syekh Abu'l Mansur Al Maturidi dan telah disempurnakan oleh Al Ghazali. Apabila kita mempelajari "Ilmu Kalam", ilmu "berbicara", kita dapat mempertahankan pendirian bahwa Allah Ta'ala ada! Tanda adanya Allah Ta'ala adanya alam. Di-"pinjam" manthiq Aristoteles. Disusun *Muqaddimah Shughra* (Praemise I), ditambahkan dengan *Muqaddimah Kubra* (Praemise II), lalu

dibuat *Natijah* (konklusi). "Aku melihat Alam *berubah-ubah* (Mukaddimah I). Tiap-tiap yang *berubah-ubah*, adalah baru (Mukaddimah II). Dihapuskan kata berulang (berubah), dipertemukan pangkal mukaddimah pertama (Alam) dengan ujung mukaddimah kedua (baru), jadilah kesimpulannya: alam itu baru.

Dibicarakan perkara *Wujud*. Mana wujud yang *pasti* dan mana wujud yang *mungkin*. Kemudian timbullah hasil penyelidikan bahwasanya yang *pasti ada* hanyalah yang tidak diikat oleh *ruang* dan tidak ditentukan oleh *waktu*. Itulah wujud yang mutlaq, dan itulah *Allah!*

Kian lama kian terasalah bahwasanya pemahaman tentang Allah menurut Ilmu Kalam tidaklah memuaskan dahaga jiwa. Hanya otak yang cerdas mengakui adanya Allah, tetapi jiwa merasa kosong. Aku tidak mau hanya sekedar berpengetahuan bahwa Allah Ta'ala ada, dengan otakku. Aku ingin merasai adanya Allah dengan jiwaku! Meskipun ada Ilmu Kalam atau tidak ada samasekali!

Hati nuraniku merasa rindu-dendam kepadaNya, bahkan merasa *'asyiq"* dan cinta! Kalau boleh aku ingin *Fana* (lebur) ke dalamNya, supaya aku *Baqaa* (kekal) selama-lamanya.

Inilah rasa atau *zauq* yang menjadi pokok pangkal tasawuf.

Nabi Muhammad menunjukkan pelbagai rupa ajaran bagaimana cara mendekati Tuhan, namun demikian masih ada orang yang belum puas. Dia hendak mencari lagi, supaya lebih terobat rindu-dendam ini.

Maka berbagai rupalah usaha dan ikhtiar buat "ma'rifat" kepada Allah. Rabi'atul 'Adawiyah, guru tasawuf wanita itu mengajarkan cinta. Abi Yazid Bustami mengajarkan 'Isyiq. Al Hallaj mengajarkan *"berpaduan"* di antara aku dan Dia! Al Ghazali menyuruh berhati-hati, jangan sampai terperosok ke jalan lain, di dalam berhubungan dengan Dia.

Alangkah banyaknya guru-guru yang telah menghadapkan fikiran ke lapangan Tasawuf ini. Terutama di dalam abad-abad ketujuh Hijriyah yakni di abad jatuhnya baghdad! (656 Hijriyah), dan seterusnya.

Rupanya pembicaraan tasawuf ini sampai juga ke Aceh. datanglah beberapa orang ulama ahli tasawuf dari Mekkah sendiri, di antaranya Syekh Abu'l Khair dan Syekh Muhammad Al Yamin, keduanya mengajarkan

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Siapa yang mengenal akan dirinya, niscaya kenallah dia akan Tuhannya."

Oleh sebab itu mencari Tuhan ialah dari pintu diri. Diri ini adalah hijab (dinding) yang membatas engkau dengan Tuhanmu!

Dan berkata pula Syekh Muhammad Fadlullah Al Burhanpuri: *"Sesungguhnya segala yang ujud (ada) ini, dipandang dari segi adanya. Dialah 'ain Al Haaq Allah Ta'ala, dan daripada segi'ain, adalah lainnya."*

Bersama dengan itu datang pulalah dua orang ulama dari Hindustan yang lain, yaitu Hamzah dan Saifur Rijaal. Diadu pengajian dalam rahasia di antara Syekh dari Mekkah dengan Syekh dari Hindustan, rupanya dapatlah persesuaian. Hamzah rupanya lebih alim lagi pendeta. Cintanya kepada Allah adalah laksana cintanya Al Hallaj:

"Kita alam ini hanyalah bayang-bayang belaka daripada Tuhan. Betapakah dapat diceraikan di antara bayang-bayang dengan yang empunya bayang?"

Datang pula muridnya Syamsuddin Sumantrani, diapun berkata bahwasanya *"kembalikan"* sesuatu kepada pangkalnya, pulangkan insan pada asalnya, barulah bertemu hakikat Tasawuf. Nama yang berbilang, adapun hakikat hanya satu. Allah, Adam dan Muhammad, semuanya adalah satu belaka pada hakikatnya. Apabila diadakan zikir yang sejati zikir, - kata Syamsuddin - maka nafikanlah diri, jangan lagi diingat akan adanya diri. Yang ada hanyalah Yang Sebenarnya Ada! Ada Aku dalam AdaNya.

لَا أَنَا إِلَّا هُوَ

"Tidak ada Aku kecuali Dia."
Lanjutkan lagi.

لَا هُوَ إِلَّا أَنَا

"Tidak ada Dia kecuali Aku."

Akhirnya engkau akan sampai kepada.

أَنَا هُوَ

"Saya Dia!"

Di kala Iskandarmuda Mahkota Alam masih lagi hayat, meskipun baginda tahu akan pengajian itu, biarkan ada pengajian begitu! Tidak mengapa! Karena suatu faham akan dibantah oleh faham yang lain!

Tetapi setelah Raja Perkasa itu mangkat, pengajian Hamzah dan Syamsuddin telah tersebar kepada orang awam. Orang awam telah memperkatakan Tharikat, syari'at, ma'rifat dan hakekat. Mereka mengerjakan Suluk, sebab itu bernamalah mereka Salik! Mata pandangan mereka tertuju hanya kepada satu belaka, yaitu Allah! Allah berada dalam diri! Buta mereka dari yang lain, nyalang mata mereka kepada Yang Esa! Maka disebutlah mereka oleh orang Aceh SALIK BUTA! Pengajian mereka bernama "WUJUDIYAH" (Existensialisme).

Tak perlu ke sawah ke ladang lagi, karena hati sudah makrifat! Tidak perlu sembahyang lagi, karena Syari'at hanya bagi orang *mubtadi* (cara mula-mula menempuh jalan). Mereka mengerjakan zikir sampai jauh malam. "Allah, Allah, Allah," akhirnya kacau-balaulah antara laki-laki dengan perempuan! Mereka merasa diri Tuhan!

Waktu itulah muncul seorang ulama besar, yang kemudiannya berjasa besar menyiarkan Mazhab Syafi'i dan memberantas ajaran tasauf yang salah.

Beliau pun seperti Hamzah dan Syamsuddin, sama-sama berasal dari Hindustan. Beliau penganut Tharikat Qadariyah, yang disebut berasal dari ajaran Said Abdulkadir Al Jailany, tetapi menolak faham Wujudiyah!

Beliau memberantas faham itu dan menegakkan faham Salaf, yang diterima dari Nabi dan sahabat-sahabatnya, yang disebut juga paham Ahlis Sunnah wal Jama'ah. (Penyelidik Barat menamai Faham itu Orthodox, yaitu arti asal dari kalimat Salaf). Sehingga orang-orang Indonesia yang membicarakan hal ini sebelum mengetahui pokok fikiran Islami, kerapkali mengartikan bahwa faham beliau ini *Kolot* dan Faham Hamzah itulah yang modern.

Beliau itulah Syekh Nuruddin bin Muhammad Jailany bin Hasanji bin Muhammad Hamid Ar Raniri.

Beliau berantas faham itu melalui tabligh-tabligh karangan-karangan dan fatwanya, sehingga gegerlah masyarakat Aceh karenanya.

Di zaman pemerintahan Iskandar Istani pertengkaran ini sampai ke puncaknya, sampai kerajaan Aceh mencampuri soal itu dan memanggil Syekh Nuruddin meminta fatwanya yang tegas. Kalau ternyata faham Hamzah itu bertentangan dengan pokok syariat, maka kerajaan akan mengambil sikap tegas! Syekh Nuruddin berani bertanggungjawab, bersoal jawab di mana saja!

Kata setengah riwayat yang diterima dari mulut ke mulut di Aceh, bahwasanya kedua Syekh dari Mekkah, Abu'l Khair dan Muhammad Al Yamin telah pulang ke negerinya. Syekh Hamzah orang Fansur itu sedang menebarkan tharikatnya ke Pariaman, Minangkabau, sedang Syekh Syamsuddin, murid Hamzah telah lama wafat! Yang dapat dihadirkan hanya beberapa guru yang menjalankan tharikat Wujudiyah itu di Aceh dan berpuluh-puluh pengikut yang lain.

Syekh Nuruddin menetapkan kafirnya faham demikian! Karena alam terjadi bukanlah sebagai bayang-bayang dari Allah, tetapi tercipta atas kehendak Allah dengan kalimatNya "KUN". Zat Allah adalah Qadim dan zat alam adalah Hadits, alam terjadi atas kehendakNya!

Itu yang diterima dari Nabi saw. Adapun kepercayaan lain itu adalah pengaruh faham zindiq yang masuk dari luar ke dalam Islam, setelah banyak tukang bid'ah mencampur adukkan Islam dengan ajaran agama lain.

Niscaya tidak seorang pun yang berani berdebat dengan ulama yang kuat hujjahnya itu. Suaranya keras melengking dan keningnya sempit lekas marah. Sebagaimana bawaan Ulama-ulama dari India, walaupun sudah lama makan sirih dan pinang cara Aceh. Apalagi ilmu itu selama ini dirahasiakan, tidak dibuka kepada ulama! Sekarang beliau

buka, beliau kupas, dan akhirnya dengan tegas dia memohon kepada Sultan agar kerajaan menentukan sikap tegas, supaya negeri jangan binasa. Supaya ladang dan sawah jangan ditinggalkan orang dan mesjid-mesjid jadi lengang karena orang merasa tidak perlu sembahyang lagi supaya "wushul" (sampai) kepada Allah!

Beliau usulkan supaya orang belajar tauhid terlebih dahulu sampai matang, barulah dibolehkan belajar tharikat atau masuk suluk. Beliau usulkan supaya para ulama yang memegang teguh syari'at diberi kesempatan terus mengarang buku-buku yang berguna bagi menuntun kepada jalan yang benar!

Tidak ada di kalangan pengikut Wujudiyah yang dapat menegakkan alasan, karena memang ilmu tasawuf pada hakikatnya bukanlah ilmu, melainkan rasa (zauq), sehingga Al Ghazali sendiri memesan berkali-kali supaya apa yang dirasai di dalam kasyaf jangan diajarkan kepada orang "awam", tetapi simpanlah sendiri!

Maka diadakanlah musyawarah antara Sultan dengan abangnya Panglima Polim, dan Permaisurinya Sri Ratu Shafiyatuddin dan beberapa ulama yang lain, untuk menentukan sikap yang tegas. Akhirnya keluarlah keputusan Kerajaan menyatakan larangan kepada faham Wujudiyah atau *"Salik Buta!* Diperintankan membakar kitab-kitab karangan Hamzah dan Syamsuddin, disuruh bongkar tempat-tempat kaum itu mengerjakan Suluk.

Pengikutnya disuruh taubat. Mana yang tidak mau taubat, dibunuh.

Maka ada yang taubat dan ada yang dibunuh.

Kata setengah riwayat, Hamzah mati dibunuh sebagaimana membunuh Al Hallaj di Baghdad dahulu. Dan kata setengahnya lagi, menurut riwayat yang saya terima dari Tuan Haji Harun Ath Thubuhi Al Faryamani di Padang Panjang, Hamzah ketika itu sedang berada di Pariaman. Mendengar keputusan Pemerintah Aceh itu dia tidak berani pulang lagi ke Aceh! Dia meneruskan mengajarkan Tharikat itu sampai ke Calau Sijunjung, dan di sanalah dia meninggal. Kata Tuan Haji Harun tersebut, maqamnya ada di Calau dan Tharikatnya sampai sekarang masih ada dianut orang di sana dimasyhurkan orang Tuanku Calau.

Maka ajaran Hamzah Fansuri itu dikenal di beberapa negeri dengan nama *"Pengajian Tubuh"*, disebut juga *Martabat* karena menurut *Wujud* itu melalui proses tujuh tingkat, ahadiyah, wahdah, wahidiyah, alam arwah, akan

misal, alam ajsam, dan alam insan.

Dan tersebar pula ajaran ini ke daerah Jawa, namanya disebut dalam Primbon Jawa "Kiyahi Hamzah" dan ajarannya disebut "Kawula Gusti".

Tersebar pula ajaran ini ke Makassar, dinamai "Tharikat Haji Paloppo".

Adapun Syekh Nuruddin Ar Raniri, karena sikapnya yang gagah perkasa mempertahankan sunnah, atau Mazhab Salaf, yang disebut dalam istilah Orientalis Barat ORTHODOX, karena ketegasan dan kekerasan sikapnya itu, di zaman Sultanah Taju'l Alam Shafiyatuddin, diangkatlah beliau menjadi Mufti Kerajaan Aceh. Waktu itulah dikarangnya buku *At Tibyan fi ma'rifatil aa'yan*. (Penjelasan, untuk mengetahui agama-agama), khusus membantah Faham Wujudiyah, diceritakannya dalam buku itu pertentangannya dengan Kaum Wujudiyah!

Di waktu itu pula dikarangnya kitab "Ash Shirathal Mustaqim" tentang hal Ilmu Fiqhi. Dan dari buku inilah Syekh Arsyad Mufti Banjar mengambil dasar mengarang kitabnya "Sabilal Muhtadin" yang terkenal itu.

Dalam kitab Ash Shirathal Mustaqim itu, Syekh Nuruddin menjelaskan fahamnya bahwa seorang Muslim tidak sah sembahyang menjadi ma'mum di belakang orang yang berfaham Wujudiyah!

Atas perintah Sultanah Taju'l Alam kitab-kitab karangan Syekh Nuruddin disalin banyak-banyak dan dikirim ke seluruh rantau jajahan takluk negeri Aceh, akan adanya.

Wallahu a'lam bish shawabi, wailahil marji'u wal maabu!

Penerbit ... IMAS



Jl. ... A
Bendungan Hilir
Jakarta 10210